



***Confused Between Work Or Family?***

Dyah Rachman Kuswartanti, Ninda Tri Anugerah

**Hubungan Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Malikussaleh**

Rahmadani Ade Minda Nasution, Yara Andita Anastasya

**Perilaku Bermasalah Remaja Kasus Pencurian Di LPKA Bandung**

Astri Firdasannah

***"We Are One and As A Team": Peran Co-Parenting dan Matirial Satisfaction Terhadap Parental Stress Pada Ibu***

Cahyaning Widhyastuti, Nida Muthi Annisa

**Pengaruh *Psychological Capital* Terhadap *Thriving at Work* Pada Mahasiswa di Kota Bandung**

Ilham Medal Junjuran

**Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa TK X dengan Metode Struktural Analitikal Sintetik (SAS)**

Pradiptya Septyanti Putri

**Studi Deskriptif: Dinamika *Religious Identity* Pada Individu Dengan Orang Tua Berbeda Agama**

Anindita Karunia

**Hubungan Antara *Fear of Missing Out* (FoMO) dengan Efikasi Diri Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi Pasca Pandemi Covid-19**

Nurma Dwiyantri, Sofia Nuryanti

**DEWAN REDAKSI**

---

**Editor in Chief**

Nida Muthi Annisa (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)

**Managing Editor**

Cahyaning Widhyastuti (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)

**Section Editor**

- Dyah Rachman Kuswartanti (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Ilham Medal Junjuran (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Rina Ruth Polla (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Puspita Puji Rahayu (Universitas Nasional Karangturi Semarang)
- Intan Puspitasari (Universitas Ahmad Dahlan)
- Yara Andita Anastasya (Universitas Malikussaleh)

**Reviewer**

- Evi Sri Nurhastuti (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Astri Firdasannah (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Karima Astarti (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Pradiptya Septyanti Putri (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Mutia Qana'a (Telkom University)
- Rias Pratiwi Safitri (STIKES Yarsi Mataram)
- Nia Anggri Noveni (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)
- Farhan Zakariyya (Universitas Pendidikan Indonesia)
- Prinska Damara Sastri (Universitas Indonesia Membangun)
- Kartika Nuradina (Universitas Indonesia Membangun)

---

**DAFTAR ISI**

---

<i>Confused Between Work Or Family?</i> <b>Dyah Rachman Kuswartanti, Ninda Tri Anugerah</b>	45-52
Hubungan Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Malikussaleh <b>Rahmadani Ade Minda Nasution, Yara Andita Anastasya</b>	53-62
Perilaku Bermasalah Remaja Kasus Pencurian Di LPKA Bandung <b>Astri Firdasannah</b>	63-72
“ <i>We Are One and As A Team</i> ”: Peran <i>Co-Parenting</i> dan <i>Matirial Satisfaction</i> Terhadap Parental Stress Pada Ibu <b>Cahyaning Widhyastuti, Nida Muthi Annisa</b>	73-83
Pengaruh <i>Psychological Capital</i> Terhadap <i>Thriving at Work</i> Pada Mahasiswa di Kota Bandung <b>Ilham Medal Junjunan</b>	84-89
Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa TK X dengan Metode Struktural Analitikal Sintetik (SAS) <b>Pradiptya Septyanti Putri</b>	90-99
Studi Deskriptif: Dinamika <i>Religious Identity</i> Pada Individu Dengan Orang Tua Berbeda Agama <b>Anindita Karunia</b>	100-105
Hubungan Antara <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) dengan Efikasi Diri Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi Pasca Pandemi Covid-19 <b>Nurma Dwiyanti, Sofia Nuryanti</b>	106-114

***Confused Between Work Or Family?  
(Studi Pendahuluan Work Family Conflict Istri yang Menjalani  
Dual-earner family dan Long Distance Marriage)***

**Dyah Rachman Kuswartanti<sup>1\*</sup>, Ninda Tri Anugerah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Indonesia

Email: dyahrachman@unibi.ac.id<sup>1\*</sup>, nindatrianugerah@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak**

Terjadi pergeseran dari rumah tangga tradisional ke rumah tangga modern, menyebabkan banyak pasangan yang keduanya bekerja atau biasanya disebut dengan *dual-earner family*. *Dual-earner family* dimana pasangan suami maupun istri yang keduanya bekerja dan mendapatkan penghasilan. Dalam kondisi yang seperti ini, tidak jarang dari pasangan *dual-earner family* tidak tinggal serumah karena tuntutan dari pekerjaan. Mereka berkomitmen untuk menjalani hubungan pernikahan jarak-jauh. Hal ini tidaklah mudah untuk dijalani terutama bagi istri yang bekerja pula. Istri yang bekerja memiliki peran di kantor maupun di rumah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana work-family conflict yang terjadi pada istri yang menjalani *dual-earner family* dan *Long Distance Marriage (LDM)*. Sampel penelitian ini adalah 26 istri yang bekerja yang menjalani pernikahan jarak jauh. Penelitian ini menggunakan skala *work-family conflict* yang diadaptasi dari Stephen & Sommer (1996) berdasarkan aspek *work-family conflict* menurut Greenhaus & Beutell (1985) yang terdiri dari 14 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0.724. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sebesar 34,62 % yang mengalami *work-family conflict* tinggi dimana mereka masih mengalami kesulitan dengan pola pernikahan *dual-earner family* dan LDM.

**Kata kunci:** *Work-family conflict, dual-earner family, pernikahan jarak-jauh*

**Abstract**

*There has been a shift from traditional households to modern households, causing many couples who both work or are usually called dual-earner families. Dual-earner family where husband and wife both work and earn. In conditions like this, it is not uncommon for dual-earner family couples to not live together because of the demands of work. They are committed to a long-distance marriage relationship. This is not an easy thing to do, especially for a working wife. A working wife has a role in the office and at home. The purpose of this study is to see how work-family conflict occurs in wives who undergo dual-earner family and Long Distance Marriage (LDM). The sample of this study were 26 working wives who underwent long-distance marriages. This study uses a work-family conflict scale adapted from Stephen & Sommer (1996) based on aspects of work-family conflict according to Greenhaus & Beutell (1985) which consists of 14 items with a reliability value of 0.724. The results of this study explain that 34.62% have high work-family conflict where they are still having difficulties with dual-earner family marriage patterns and LDM.*

**Keywords:** *Work-family conflict, dual-earner family, Long Distance Marriage*

## 1. PENDAHULUAN

Pada jaman yang sudah modern ini banyak ditemukan pasangan suami istri yang keduanya bekerja. Kondisi ini akan mempengaruhi struktur keluarga, dari struktur tradisional menuju *egaliter*, dari *single-earner* menjadi *dual-earner*. *Dual-earner family* dimana pasangan suami maupun istri yang keduanya bekerja dan mendapatkan penghasilan, serta keduanya bersama-sama menjaga kehidupan rumah tangga (Steil, 2009). Keputusan istri untuk bekerja didasarkan pada alasan dan pertimbangan tertentu, mulai dari pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga hingga pemenuhan aktualisasi diri (Ginjar dkk, 2020). Pasangan yang menjalani *dual-earner family* memiliki dampak yaitu peningkatan kondisi finansial, yang juga akan mendorong dalam meningkatnya kualitas kesehatan, perawatan anak, dan kemampuan pasangan untuk menabung demi masa depan anak (Zaimah, 2019).

Namun, keputusan pasangan suami istri bekerja juga bukan hal yang mudah untuk dijalani. Terlebih lagi pada pasangan yang harus berpisah dengan keluarga karena pekerjaannya sehingga mereka memutuskan untuk menjalani pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage (LDM)* atau *Commuter Marriage*. *Commuter marriage* sendiri secara otomatis menyiratkan situasi tempat tinggal yang berbeda, yang secara signifikan berdampak pada pengalaman hidup sehari-hari pasangan sebagai individu dan sebagai bagian dari pasangan atau keluarga (Gerstel & Gross, 1984; Green, Hogarth, & Shackleton, 1999; Van der Klis & Mulder, 2008).

Masyarakat Indonesia yang masih kental dengan budaya patriarki berpandangan bahwa laki-laki memiliki kontrol dan kekuasaan yang lebih besar dibandingkan wanita dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Sakina & Asiah, 2007). Akan tetapi, saat ini mulai terjadi

pergeseran dari rumah tangga tradisional ke rumah tangga modern. Rumah tangga tradisional terdapat pembagian tugas yang jelas, yaitu suami (bapak) bertugas mencari nafkah dengan bekerja sedangkan istri (ibu) berperan dalam mengelola urusan keluarga.

Sedangkan dalam rumah tangga modern, baik suami (bapak) dan istri (ibu) keduanya sama-sama bekerja merupakan kecenderungan yang tidak dapat dihindari akibat dari keberhasilan proses pendidikan dan kesetaraan gender (Christine dkk, 2010)

Pengaruh budaya juga dapat menyebabkan istri dalam *dual-earner family* dituntut untuk lebih mampu membagi waktu yang dimilikinya untuk pekerjaan, pasangan, merawat orang tua, dan anak (Ginjar, dkk, 2020). Tekanan dan tuntutan peran dalam domain pekerjaan dan keluarga sangat berbeda dan membuat partisipasi dalam satu peran lebih sulit dibandingkan peran lainnya (Minnotte, Minnotte, & Bonstrom, 2014; Pedersen & Kilzer, 2013; Toffoletti & Starr, 2016). Hal ini membuat istri yang menjalani *dual-earner family* dan *commuter marriage* tidaklah mudah.

Keharusan untuk menjalankan berbagai peran tersebut akhirnya memunculkan tekanan yang saling bertentangan dari domain pekerjaan dan keluarga. Seringkali tuntutan dan tekanan dalam domain pekerjaan dan keluarga saling bertentangan sehingga membuat partisipasi dalam kedua domain semakin sulit (Minnotte *et al.*, 2014). Salah satu masalah yang dihadapi *dual-earner family* adalah kemampuan dalam menyeimbangkan peran dalam keluarga dan pekerjaan (Barnett *et al.*, 2003). Kondisi ini dikenal dengan istilah *work-family conflict* (Armstrong, Atkin-Plunk, & Wells, 2015; Liu *et al.*, 2015). Pengalaman peran pekerjaan dan keluarga mengakibatkan kerentanan terhadap *Work Family Conflict (WFC)* yang cenderung mengalami perubahan sepanjang perjalanan hidup (Moen, 2011).

Wijono (2010) yang mengatakan bahwa konflik peran ganda merupakan suatu kendala yang dialami wanita sebagai seorang ibu rumah tangga atau istri yang memiliki tuntutan untuk mengurus rumah tangga, dan disisi lain juga memiliki tuntutan dalam bekerja serta mengembangkan karir sesuai profesi yang dijalannya. Menurut Howard (dalam Riyanni & Herawati, 2018), *Work Family Conflict* atau konflik peran ganda terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara peran yang satu dengan peran yang lainnya (*inter-role conflict*) dimana terdapat tekanan yang berbeda antara peran di keluarga dan di pekerjaan.

Istri yang menjalani *dual-earner family* memiliki banyak tuntutan dari peran yang dilakukan terlebih lagi dengan pasangan atau suami mereka yang bekerja di luar kota. Tidak jarang tuntutan dan perannya akan bertambah. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya stress atau bahkan depresi. Jadi, *work-family conflict* yang dialami seseorang tidak ditangani dengan baik, akan menyebabkan tekanan psikologis, kecemasan ataupun depresi yang merupakan ciri terjadinya *stress* (Hayati dan Armida, 2020).

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian *Work-Family Conflict*

Greenhaus dan Beutell (1985) mendefinisikan *work-family conflict* sebagai tekanan-tekanan yang timbul secara bersamaan dari pekerjaan dan peran keluarga. Khan (dalam Greenhaus dan Beutell 1985) mendefinisikan *work-family conflict* sebagai bentuk konflik peran dimana tuntutan peran pekerjaan dan keluarga secara mutual tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal. Anoraga (2001) menyebutkan *work-family conflict* merupakan suatu konflik atau pertentangan antara kepentingan pekerjaan dan kepentingan keluarga, dimana individu

sering kali mengalami tekanan berkaitan dengan kedua kepentingan tersebut. Netemeyer dkk (1996) mengemukakan *work-family conflict* merupakan konflik yang muncul akibat tanggung jawab yang berhubungan dengan pekerjaan kemudian mengganggu permintaan, waktu, dan ketegangan dalam keluarga.

### Aspek-aspek *Work-Family Conflict*

Menurut Greenhaus dan Beutell (1985) untuk mengetahui *work-family conflict* mengacu pada tiga aspek yaitu :

- a. *Time-Based Conflict* yaitu waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas dalam satu peran umumnya tidak dapat digunakan juga untuk aktivitas dalam peran yang lain.
- b. *Strain-Based Conflict*, bentuk kedua dari konflik pekerjaan-keluarga yaitu timbulnya ketegangan yang dihasilkan oleh suatu peran. *Strain-Based Conflict* konsisten dengan dimensi kelelahan/iritabilitas yang diidentifikasi oleh Pleck (1980) yang menjelaskan bahwa ketika ada ketegangan dalam satu peran maka akan mempengaruhi kinerja seseorang dalam peran lain.
- c. *Behavior-Based Conflict* yaitu suatu pola perilaku tertentu dalam suatu peran yang tidak sesuai dengan harapan mengenai perilaku dalam peran lain.

## 3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2008). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *work-family conflict* yang diadaptasi dari Stephen & Sommer (1996) berdasarkan aspek *work-family conflict* menurut Greenhaus &

Beutell (1985). Terdapat 14 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0.724 (Lihat Tabel 1).

**Tabel 1. Nilai Reliabilitas Alat Ukur Work Family Conflict**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,724	0,734	14

### Sampel Penelitian

Sampel dari penelitian ini berjumlah 26 istri yang bekerja dan menjalani pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* (LDM). Terlihat pada Tabel 3 data demografis. Kategori usia responden yang paling banyak mengisi adalah berkisar usia 30-40 tahun sebesar 65.4% atau 17 responden. Pada tingkat pendidikan, responden yang paling banyak mengisi adalah Sarjana (S1) sebesar 42.6% atau 11 responden. Responden yang mengisi juga banyak yang berdomisili di provinsi Jawa Barat, sebesar 42.6% atau 11 responden. Selain itu, banyak yang mengisi bekerja di swasta sebesar 50% atau 13 responden.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dihasilkan (Lihat Tabel 2), subjek yang memiliki *work-family conflict* rendah sebesar 65,38 % atau sebanyak 17 subjek. Sedangkan yang mengalami *work-family conflict* tinggi sebesar 34,62 % atau sebanyak 9 subjek.

**Tabel 2. Kategorisasi Work-Family Conflict**

Kategori	Range	$\Sigma$	Presentase
Rendah	$X < 36,5$	17	65,38 %
Tinggi	$X \geq 36,5$	9	34,62 %

**Tabel 3. Data Demografis Responden**

Kategori	Frekuensi	%	
Usia	<30 tahun	8	30,8%
	30-40 tahun	17	65,4%
	>40 tahun	1	3,8%
Pendidikan	SMA	2	7,7%
	Diploma (D1/D2/D3)	4	15,4%
	Sarjana (S1)	11	42,3%
	Magister (S2)	9	34,6%
Domisili	Jawa Barat	11	42,3%
	Jawa Tengah dan DIY	8	30,8%
	Jakarta	3	11,6%
	Sumatera	1	3,8%
	Sulawesi	2	7,7%
	Kalimantan	1	3,8%
Pekerjaan	Swasta (Trainer, Pegawai Bank, Asisten Apoteker, Pegawai Kontraktor)	13	50%
	Wiraswasta	3	11,6%
	Pegawai Negeri	4	15,4%
	Pengajar (Guru, Dosen)	6	23%

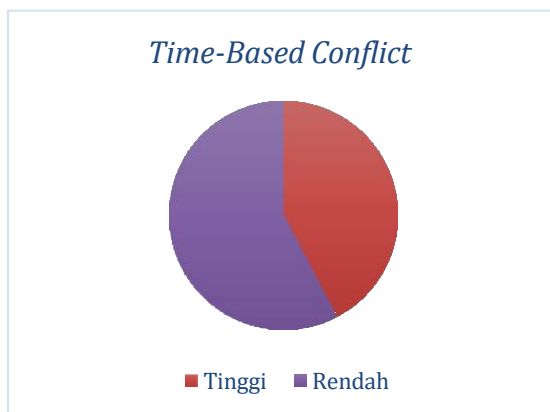
Bila dilihat dari setiap ketiga aspek *work-family conflict* seperti *Time-Based Conflict*, *Strain-Based Conflict* dan *Behavior-Based Conflict* terlihat semua memiliki korelasi yang kuat akan terbentuknya variabel *work-family conflict* (Lihat Tabel 4).

**Tabel 4. Nilai Korelasi Per-aspek**

		Total WFC	Total Time-Based Conflict	Total Strain-Based Conflict	Total Behavior-Based Conflict
Total	Pearson Correlation	1	0.732**	0.646**	0.722**
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,000
N		26	26	26	26

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

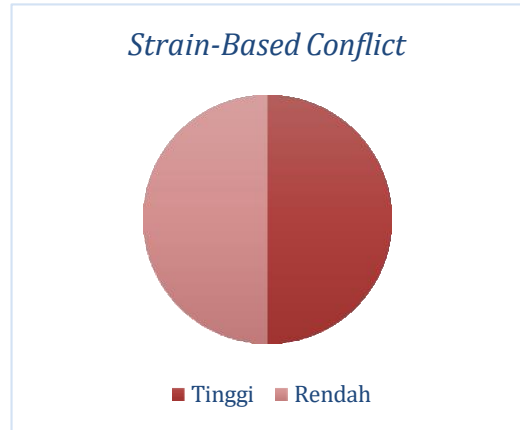
Pada Gambar 1, terlihat dari aspek *Time-Based Conflict* terdapat 11 subjek atau sebesar 42,3 % yang termasuk dalam kategori tinggi, dimana subjek memiliki kesulitan dalam membagi waktu untuk melakukan aktivitas pekerjaan dan keluarga. Sedangkan 15 subjek atau sebesar 57,7 % termasuk dalam kategori rendah, yang artinya subjek dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga sehingga meminimalisir konflik waktu.



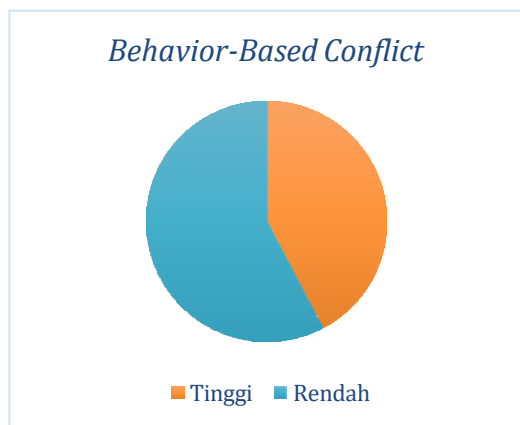
**Gambar 1. Kategorisasi Aspek Time-Based Conflict**

Pada Gambar 2, terlihat dari aspek *Strain-Based Conflict* terdapat 13 subjek atau sebesar 50 % yang termasuk dalam kategori tinggi, dimana subjek memiliki kesulitan dalam mengatasi ketegangan yang muncul karena tuntutan dari salah satu perannya sebagai karyawan dan sebagai ibu ataupun istri di rumah. Sedangkan 13 subjek atau sebesar 50 % termasuk dalam kategori rendah, yang artinya subjek dapat

meredakan ketegangan yang dialami akibat dari tuntutan salah satu peran yang dijalankannya.



**Diagram 2. Kategorisasi Aspek Strain-Based Conflict**



**Diagram 3. Kategorisasi Aspek Behavior-Based Conflict**

Pada diagram 3, terlihat dari aspek *Behavior-Based Conflict* terdapat 11 subjek atau sebesar 42.3 % yang termasuk dalam kategori tinggi, dimana subjek memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya dalam memenuhi harapan pada perannya di pekerjaan maupun di rumah. Hal ini akan memicu munculnya konflik antar peran. Sedangkan 15 subjek atau sebesar 57.7 % termasuk dalam kategori rendah, yang artinya subjek dapat membedakan perilakunya ketika berada di pekerjaan maupun di rumah.

## Pembahasan

Pernikahan di zaman modern saat ini berbeda dengan dulu. Perspektif dulu, pernikahan suami-istri harus berada di rumah yang sama, namun demi memenuhi kebutuhan keluarganya, banyak pasangan yang akhirnya memutuskan untuk bekerja di luar kota. Hal ini menyebabkan mereka harus berpisah dengan keluarga atau yang disebut dengan *Long Distance Marriage* (LDM) atau *Commuter Marriage*. Banyak pertimbangan yang diambil ketika memutuskan untuk menjalani LDM. Kaufman (2010) menjelaskan faktor yang menyebabkan sebuah keluarga melakukan LDM yaitu faktor pekerjaan dan faktor pendidikan. Selain itu, Rubyasih (2016) menambahkan adanya faktor ekonomi yang menyebabkan keluarga atau pasangan memilih untuk menjalani LDM.

Istri yang menjalani *dual-earner family* dan LDM memiliki banyak tuntutan baik dari pekerjaan maupun di rumah. Komitmen keluarga berpengaruh menjadi sumber stres. Selain itu, terjadinya perubahan dalam kehidupan keluarga membuat setiap anggota keluarga harus menyesuaikan diri. Selama proses penyesuaian ini, anggota keluarga mungkin harus berusaha dan merasakan ketidaknyamanan hingga memunculkan stres (Mohd Zulkifi, Saidon & Aziz, 2022). Hal ini sesuai dengan diagram 3 dimana ketika istri tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi akan menimbulkan ketegangan (lihat diagram 2) yang kemudian akan mempengaruhi peran lain hingga berdampak munculnya stres. Bartolome dan Evans (1980) menyatakan bahwa peristiwa yang membuat stress di tempat bekerja (khususnya menghadapi pekerjaan baru, beradaptasi dengan pekerjaan yang buruk dan kekecewaan karena harapan yang tidak terpenuhi) dapat menghasilkan suatu ketegangan, kelelahan, kekhawatiran atau frustrasi yang membuat

sulit mengejar kehidupan lain selain pekerjaan yang memuaskan. Selain itu, Kanter (1997) juga telah mengamati bahwa “*kelelahan interaksi*” ditempat bekerja akan membuat seseorang menarik diri dalam berinteraksi dengan anggota keluarga dirumah.

Selain itu pembagian waktu yang seimbang juga memiliki pengaruh dalam munculnya konflik pada istri yang menjalani *dual-earner family* dan LDM. Orientasi pribadi seorang karyawan dapat mempengaruhi konflik pekerjaan-keluarga tergantung pada bagaimana komitmen waktu individu tersebut untuk peran pekerjaan. Memiliki tanggung jawab utama untuk membesarkan anak memungkinkan menjadi kontributor yang signifikan untuk konflik pekerjaan-keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985). Peran sebagai ibu yang mengurus rumah tangga, terutama anak yang masih butuh waktu kebersamaan atau *quality time*. Bila ibu yang bekerja dapat menyeimbangkan waktu untuk keluarga dan pekerjaannya, maka akan sedikit dampak negatif yang ditimbulkan (Aisyah, Putri & Mulyati, 2016). Hal ini juga dapat meminimalisir konflik yang muncul pada istri yang bekerja.

*Support system* juga dapat menurunkan munculnya *work-family konflik* pada istri yang menjalani *dual-earner family* dan LDM. Pada dasarnya manusia secara alami, membutuhkan seseorang untuk mendukung mereka dan berbagi suka dan duka. Saat menghadapi kepahitan dan situasi konflik yang rumit, dukungan dan cinta pasangan akan membantu dalam mengatasi segala konflik yang terjadi (Mohd Zulkifi, Saidon & Aziz, 2022). Bukan hanya bantuan dari suami yang jauh, namun bantuan juga dapat yang diberikan oleh anggota keluarga selama pasangan pergi. Ismail (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sistem dukungan sosial yang terdiri dari suami, orang tua, saudara, atasan, tetangga dan

pembantu rumah tangga mampu membantu perempuan pekerja dalam membentuk keluarga yang berkualitas. Oleh karena itu, penting bagi pasangan suami istri untuk saling mendukung walaupun menjalani *Long Distance Marriage* (LDM) atau *Commuter Marriage*.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat work-family conflict pada istri yang menjalani *dual-earner family* dan LDM memiliki kondisi yang tidak mudah. Namun, terdapat 17 subjek yang memiliki *work-family conflict* rendah atau sebesar 65,38 % dimana mereka mulai dapat menyesuaikan diri dengan pola pernikahan *dual-earner family* dan LDM. Sedangkan 9 subjek atau sebesar 34,62% yang mengalami *work-family conflict* tinggi dimana mereka masih mengalami kesulitan dengan pola pernikahan *dual-earner family* dan LDM.

Bila dilihat dari aspeknya, *work family conflict* dengan kategori tinggi cenderung mengalami kendala pada pembagian waktu antara pekerjaan dan keluarga sehingga ia mengalami ketegangan karena sulit untuk memenuhi tuntutan dari salah satu peran yang dijalannya. Kemudian, juga kurang mampunya dalam menyesuaikan diri pada perubahan yang terjadi dalam menjalani pola pernikahan *dual-earner family* dan LDM. Bila konflik ini berkelanjutan dan tidak terselesaikan, dapat mengakibatkan stres.

## 6. REFERENSI

- Adi, W. M. & Lestari, M. D. (2019) 'Gambaran komitmen dalam pernikahan pasangan remaja yang mengalami KTD', *Jurnal Psikologi Udayana*, 35-45.
- Aisyah, S. N., Putri, V. U. G., & Mulyati, M. (2016). Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 3(1), 38-43
- Anoraga, P. (2001). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnett, K. A., Del Campo, R. L., Del Campo, D. S., & Steiner, R. L. (2003). Work and family balance among dual-earner working-class mexican-americans: Implications for therapists. *Contemporary Family Therapy*, 25(4), 353-366
- Christine, W. S., Oktorina, M., & Mula, I. (2010). Pengaruh konflik pekerjaan dan konflik keluarga terhadap kinerja dengan konflik pekerjaan keluarga sebagai intervening variabel (studi pada dual career couple di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(2), 121-132.
- Ginanjari, A. S., Primasari, I., Rahmadini, R., & Astuti, R. W. (2020). Hubungan antara work-family conflict dan work-family balance dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani dual-earner family. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(2), 112-124.
- Greenhaus, J. H. & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76-88.
- Hayati, M., & Armida, A. (2020). Pengaruh Work-family Conflict dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Wanita. *Jurnal Ecogen*, 3(3), 410-418.
- Ismail, A. (2011). Pembentukan Keluarga Berkualitas dalam kalangan Wanita Bekerjaya Menurut Islam: Kajian Kes di Putrajaya. *Universiti Sains Malaysia: Tesis Doktor Falsafah*.
- Kanter, R M, (1997). *Men And Women Of The Corporation*. Penerbit Harper Collins Publishers.

- Kauffman, M. H. (2010). *Relational Maintenance in Long Distance Dating Relationships: Staying Close* [Thesis, Blacksburg: Virginia Polytechnic Institute and State University].
- Liu, Y., Wang, M., Chang, C.-H., Shi, J., Zhou, L., & Shao, R. (2015). Work–family conflict, emotional exhaustion, and displaced aggression toward others: The moderating roles of workplace interpersonal conflict and perceived managerial family support. *Journal of Applied Psychology, 100*(3), 793–808. <https://doi.org/10.1037/a0038387>.
- Minnotte, K. L., Minnotte, M. C., & Bonstrom, J. (2014). Work – family conflicts and marital satisfaction among US workers: Does stress amplification matter?. *Journal of Family and Economic Issues, 36*(1), 21–33. doi:10.1007/s10834-014-9420-5.
- Moen, P. (2011). From ‘work–family’ to ‘life course fit’: Five challenges to the field. *Community, Work & Family, 14*, 81–96. doi:10.1080/13668803.2010.532661
- Mohd Zulkifli, H. S., Saidon, R., & Abd Aziz, A. (2022). Approach in managing conflict in a long distance marriage. *Journal of Contemporary Islamic Studies (JCIS), 8*(1), 1-12.
- Netemeyer, R. G., Boles, J. S., & Mc Murrian, R. (1996). Development and validation of work family conflict and family-work conflict scales. *Journal of Applied Psychology, 81*(4), 40-410.
- Riyanni, K. & Herawati, J. (2018). Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Hamzah Batik Malioboro Yogyakarta. *Journal UMKM Dewantara, 1*(2).
- Rubyasih, A. (2016). Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal Kajian Komunikasi, 4*(1).
- Sakina, A. I., & Asiah, D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal, 7*(1), 71-80. doi: <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Steil, J. M. (2009). Dual-earner couples. In *Encyclopedia of human relations*, 29-54. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Toffoletti, K., & Starr, K. (2016). Women academics and work-life balance: Gendered discourses of work and care. *Gender, Work & Organization, 23*(5), 489–504. doi: 10.1111/gwao.12133
- Wijono, S. (2010). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Zaimah, R. (2019). The probability factor influences the level of financial well-being of workers in Malaysia. *Malaysian Journal of Society and Space, 15*(3), 122-135. doi:10.17576/geo-2019-1503. *Work Journal, 7* (1), 71-80.

## Hubungan Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Malikussaleh

Rahmadani Ade Minda Nasution<sup>1</sup>, Yara Andita Anastasya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara  
Email: mindanasution46@gmail.com

### Abstrak

Setiap mahasiswa memiliki masa depan yang ingin di raih. Dalam meraih masa depan mahasiswa memiliki dasar untuk menyusun tujuan, rencana, mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen yang disebut dengan orientasi masa depan. Salah satu aspek yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah optimisme. Optimisme merupakan orang yang memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Malikussaleh. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i tingkat akhir Universitas Malikussaleh yang berjumlah seratus sembilan puluh delapan orang yang ditentukan melalui teknik *cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan dua skala alat ukur, yaitu skala optimisme dan skala orientasi masa depan. Analisis data menggunakan analisis korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Malikussaleh. Semakin tinggi optimisme individu maka orientasi masa depan juga akan tinggi dan sebaliknya jika optimisme individu rendah maka orientasi masa depan juga akan rendah.

**Kata kunci:** Optimisme, Orientasi Masa Depan, Mahasiswa.

### Abstract

*Every student has a future that they want to achieve. In achieving the future students have a basis for setting goals, plans, exploring options and making commitments called future orientation. One aspect that affects future orientation is optimism. Optimists are people who have good expectations for the future in life. This study aims to examine the relationship between optimism and future orientation in final year students at Malikussaleh University. The subjects in this study were final year students of Malikussaleh University who collected one hundred and ninety eight people who were determined through cluster sampling technique. This study uses two measuring scales, namely the scale of optimism and future orientation. Data analysis used Spearman correlation. The results showed that there was a relationship between optimism and future orientation of final year students at Malikussaleh University. The higher the individual's optimism, the future orientation will also be high and conversely the low individual's optimism then the future orientation will also be low.*

**Keywords:** *Optimism, Future Orientation, Students.*

### 1. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar secara resmi pada salah satu perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk mengikuti pendidikan (Kurniawati &

Baroroh, 2016). Mahasiswa semester akhir adalah mahasiswa yang telah memasuki masa perkuliahan lebih dari 4 tahun atau telah mengambil tugas akhir berupa skripsi (Faris, dalam Burhani & Kumaidi, 2016).

Berdasarkan tahapan perkembangannya, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tingkat akhir dapat digolongkan pada usia dewasa muda (Papalia, Olds & Feldman, dalam Sitorus, Tangkeallo, & Purbojo, 2014). Menurut Rice & Dolgin, (dalam Sitorus, Tangkeallo, & Purbojo, 2014) masa dewasa muda memiliki tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan masa depan terutama dalam hal karir, pendidikan, dan pernikahan atau pembentukan keluarga. Masa dewasa muda ditandai dengan adanya keinginan untuk mengaktualisasikan segala bentuk ide dan pemikiran yang diperoleh selama menjalankan pembelajaran di pendidikan tinggi ataupun di lembag akademi untuk persiapan masa depannya (Dariyo, dalam Sitorus, Tangkeallo, & Purbojo, 2014). Namun sekitar 5.900 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Malikussaleh belum menyelesaikan masa studinya. Besarnya jumlah mahasiswa tingkat akhir yang belum menyelesaikan studinya menimbulkan sebuah pertanyaan. Bagaimana mahasiswa tingkat akhir Universitas Malikussaleh dapat mengorientasikan masa depannya jika masa studinya belum diselesaikan.

Menurut Seginer (2009) orientasi masa depan adalah suatu model masa depan bagi seseorang yang menjadi dasar untuk menyusun tujuan, rencana, mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen, serta membimbing jalan perkembangan seseorang. Orientasi masa depan menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks dimasa depan (Marliani, 2013). Menurut Nurmi (1991) salah satu fungsi utama dari skema kognitif adalah mengarahkan individu untuk berubah dalam konteks aktivitas di masa depan. Ketidakjelasan dalam mengorientasikan masa depan dapat mengakibatkan munculnya permasalahan bagi individu (Atmalela, 2017). Hal ini dapat

mempengaruhi individu dalam menghadapi masa depannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan individu adalah optimisme (Seginer, 2009). Optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktivitas dan bukan mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau orang lain (Seligman, 2008). Orang yang optimis adalah orang yang memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya (Suseno, 2013). Bagaimana individu berusaha menumbuhkan rasa optimisme terhadap masa depan merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar individu memiliki cara berpikir yang positif terhadap kondisi yang mereka alami dan mempunyai harapan terhadap masa depan dalam kehidupannya di masa depan (Suseno, 2013).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, seseorang akan termotivasi oleh sesuatu yang akan terjadi di masa depan sehingga melakukan tingkah laku tersebut (Kamsyar, 2017). Ketidakjelasan akan pilihan subjek untuk masa depan yang menjadi dasar permasalahan bagi subjek. Kebingungan akan bagaimana arah setelah mendapat gelar sarjana. Merasa belum dapat menentukan pilihan untuk masa depan. Ketidakyakinan dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak sedikit individu membiarkan kehidupannya berpatok pada jalan yang berjalan begitu saja tanpa adanya tujuan (Kamsyar, 2017). Rendahnya orientasi masa depan yang dimiliki subjek dapat berpengaruh terdapat optimisme subjek. Di mana semakin tinggi skor menunjukkan individu semakin optimis terhadap orientasi masa depan, namun semakin rendah skor menunjukkan individu semakin pesimis dalam menghadapi orientasi masa depan (Safitri, 2018).

Berdasarkan fenomena di atas mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut penelitian tentang optimisme dengan orientasi masa depan. Hal ini dikarenakan optimisme memiliki pengaruh terhadap orientasi masa depan individu.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Orientasi Masa Depan

Menurut Seginer (2009) orientasi masa depan adalah suatu model masa depan bagi seseorang yang menjadi dasar untuk menyusun tujuan, rencana, mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen, serta membimbing jalan perkembangan seseorang. Menurut Trommsdorff dan Lamm (2005) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yaitu berkaitan dengan antisipasi dan evaluasi tentang dirinya di masa depan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Nurmi (1994) orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Berdasarkan uraian dari para tokoh maka dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran individu untuk melihat bagaimana masa depannya terjadi secara sadar terepresentasi yang dilakukan oleh diri sendiri.

### Aspek Orientasi Masa Depan

#### 1. Motivasi

- a. *Value* atau nilai yaitu berkaitan dengan pentingnya untuk melanjutkan pendidikan dan kesesuaian minat yang ada dengan yang diinginkan.
- b. *Expectance* dalam mewujudkan rencana yang dimiliki subjek. Dengan keyakinan tentang tercapainya cita-cita yang sesuai dengan tujuan dan perencanaan yang telah dibuat.
- c. *Control* berkaitan dengan keyakinan

akan adanya kemampuan yang ada pada dirinya dalam menghadapi orientasi masa depan.

#### 2. *Cognitive Representation*

- a. *Hopes* seberapa sering individu memikirkan harapan tentang masa depan.
- b. *Fears* seberapa sering memikirkan ketakutan saat menjalani masa depan.

#### 3. *Behavioral*

- a. *Exploration* pilihan masa depan dengan mencari saran, mengumpulkan informasi, dan penggalan sesuai karakteristik dan keadaan hidup.
- b. *Commitment* merupakan pengambilan keputusan untuk menunjukkan bahwa mereka telah membuat sebuah komitmen untuk menjalankan masa depannya.

### Aspek Orientasi Masa Depan

#### 1. Faktor *Personality*.

- a. *Self-esteem* yaitu bagaimana dirinya yakin untuk menghadapi permasalahan yang akan muncul pada masa kini dan masa depan secara bersamaan.
- b. *Self-agency* bagaimana menggambarkan tata kelola diri yaitu tentang ketergantungan diri, kontrol yang dimiliki, dan tanggung jawab atas dirinya sendiri.
- c. *Primary and Secondary Control* berkaitan dengan bagaimana dirinya mampu menguasai lingkungan serta mengatasi hambatan yang ada di lingkungan untuk mencapai tujuannya.
- d. Optimisme untuk berusaha mencapai

prestasi yang tinggi dengan berbagai kegagalan yang kemungkinan dapat terjadi.

2. Faktor kontekstual.
  - a. Usia
  - b. Jenis kelamin
3. Faktor *Interpersonal relationship* menjelaskan bagaimana hubungan dengan orang-orang disekitarnya seperti keluarga, saudara, dan teman sebaya.
4. Faktor *Cultural Context* atau dapat disebut dengan latar belakang kebudayaan.

### Optimisme

Menurut Seligman (2006) optimisme merupakan cara pandang individu dalam menjelaskan mengenai berbagai kejadian yang dialami melalui dimensi *explanatory style*. Cara pandang yang optimis akan memungkinkan individu untuk bekerja lebih keras, menganggap kejadian buruk sebagai tantangan, dan memiliki pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan individu yang pesimis (Seligman, 2006). Menurut Leung, Moneta, & McBride-Chang (dalam Fibriyani, 2017). optimisme adalah disposisi kognitif yang mengarah pada evaluasi yang lebih positif dari peristiwa kehidupan masa lalu dan harapan yang lebih positif dan peristiwa kehidupan masa depan. Berdasarkan uraian tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa optimisme adalah cara pandang individu dalam menginterpretasi secara positif tentang keyakinan akan adanya kejadian- kejadian baik yang akan menghampirinya.

### Aspek Optimisme

1. Aspek *permanence* Berkaitan dengan waktu, yaitu menetap atau hanya sementara. Lamanya penyebab dari

suatu kejadian apakah hanya bersifat sementara atau akan menetap terus menerus hingga mempengaruhi kehidupan manusia.

2. Aspek *pervasiveness* berkaitan dengan ruang lingkup dalam suatu kejadian yang dialami. Kejadian yang dialami hanya pada area kehidupan yang spesifik dan universal.
3. Aspek *personalization* yaitu berkaitan dengan sumber penyebab kejadian yang menimpa individu. Apakah disebabkan oleh diri sendiri atau pun orang lain.

### Faktor Optimisme

1. Gaya penjelasan yang dilakukan seorang ibu dapat mempengaruhi gaya penjelasan anak ketika sudah beranjak dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat optimisme yang dimiliki seorang ibu akan serupa dengan tingkat optimisme yang dimiliki oleh anaknya.
2. Kritik dari orang dewasa dimana penyampaian sebuah kalimat berupa kritik dan pujian dapat membentuk gaya penjelasan untuk anak. Hal ini dapat membantu anak dalam menumbuhkan rasa optimisme dalam dirinya sendiri.
3. Krisis dalam kehidupan dimana suatu krisis dan trauma yang terjadi dapat memunculkan pemahaman dan keputusan bagi diri sendiri. Oleh sebab itu dengan adanya kemampuan untuk memprediksi dan mengendalikan situasi akan dapat membangun cara pandang individu yang optimistik.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian

korelasional. Jenis penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih (Sulfemi & Dede, 2018).

### Subjek

Populasi dalam penelitian ini jumlah 5.898 mahasiswa tingkat akhir Angkatan 2015, 2016, dan 2017 di Universitas Malikussaleh yang diperoleh dari data Birokrasi Universitas Malikussaleh. Jumlah sampel yang digunakan untuk mengetahui hubungan optimisme dengan orientasi masa depan adalah sebanyak 198 subjek dari jumlah sampel minimum.

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program pengolahan data yaitu “*IBM SPSS Statistics versi 22*”. Dengan melakukan uji asumsi untuk menentukan uji statistik parametrik dan non parametrik yang akan digunakan dalam melihat korelasi antara dua variabel. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

- a. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS (Rudyanto, 2017). Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05.
- b. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak (Imran, Jusmawati & Satriawati, 2018). Pengambilan keputusan linearitas dilihat pada kolom Deviation from Linearity, jika signifikansi  $> 0,05$  maka data dapat dikatakan berhubungan secara linier (Rudyanto, 2017).

- c. Uji hipotesis adalah jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2018). Uji hipotesis merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka mengambil keputusan dari dua hipotesis yang berlawanan Menurut (Lolang, 2014). Untuk menjawab sebuah hipotesis dapat dilakukan dengan analisis korelasi spearman untuk mengukur hubungan antara kedua variabel.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Malikussaleh. Berdasarkan hasil analisis korelasi dari *spearman* diperoleh nilai korelasi sebesar 0,482 dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Malikussaleh yang artinya hipotesis diterima.

Pada hasil kategorisasi orientasi masa depan, subjek memiliki kategorisasi tinggi berjumlah 88 mahasiswa dengan persentase 52,7% sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 79 mahasiswa dengan persentase 47,3%. Mayoritas subjek menunjukkan bahwa mahasiswa di Universitas Malikussaleh memiliki orientasi masa depan dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek sudah mampu mengorientasikan masa depannya yang meliputi motivasi untuk mengorientasikan masa depan, merencanakan masa depan, dan mengevaluasi orientasi masa depan yang telah direncanakan (Atmalela, 2017). Sedangkan subjek yang memiliki tingkat

orientasi masa depan rendah mengindikasikan bahwa rendahnya orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa akan menghasilkan ketidakmampuan mahasiswa dalam membuat strategi dalam menghadapi masa depan serta perasaan tidak yakin sehingga memunculkan kecemasan pada mahasiswa Hermawati (dalam Hanim & Ahlas, 2020).

Peneliti juga melakukan uji analisis kolerasi setiap aspek orientasi masa depan dengan variabel optimisme. Seginer (2009) juga mendefinisikan orientasi masa depan sebagai sebuah proses yang melibatkan tiga aspek yaitu motivasi, *cognitive representation* dan *behavioral*. Diperoleh hasil analisis korelasi aspek orientasi masa depan menunjukkan bahwa aspek motivasi memiliki nilai korelasi positif yaitu 0,490 dengan signifikansi 0,000. Aspek *cognitive representation* memiliki nilai korelasi positif yaitu 0,247 dengan signifikansi 0,000. Selanjutnya untuk aspek *behavioral* diperoleh nilai korelasi positif yaitu 0,391 dengan signifikansi 0,000. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa aspek motivasi memiliki hasil korelasi yang paling tinggi dibanding dengan aspek orientasi masa depan yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahrina & Sari (2017) bahwa motivasi mengacu pada apa yang menjadi minat individu di masa depan, sebagian besar motif, minat dan tujuan individu memiliki keterkaitan dengan orientasi masa depan. Seginer (2009) juga mengatakan bahwa motivasi mengacu pada apa yang mendorong seseorang untuk menginvestasikan pemikiran tentang masa depan. Berdasarkan hasil uji korelasi di atas menunjukkan bahwa setiap aspek orientasi masa depan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan variabel optimisme.

Hasil kategori optimisme mayoritas subjek memiliki optimisme dengan kategorisasi positif yakni sebanyak 86 mahasiswa dengan presentase 57,7%,

sedangkan untuk kategori negatif berjumlah 63 mahasiswa dengan presentase 42,3%. Mayoritas subjek mahasiswa di Universitas Malikussaleh memiliki optimisme dalam kategori positif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kategori positif dalam optimisme dapat menunjukkan bahwa subjek yang memiliki optimisme yang tinggi diprediksi mahasiswa mampu memiliki keyakinan positif dalam mencapai tujuan yang dimiliki masing-masing individu (Prayogi, 2020). Ia juga dapat menjadikan individu mampu menyelesaikan masalahnya dengan cepat karena pemikiran dan perasaan akan kemampuannya tersebut (Prayogi, 2020). Seseorang yang dapat menilai dirinya sebagai sesuatu yang positif dapat diasumsikan bahwa memiliki pemikiran yang optimis jika dibandingkan dengan seseorang yang menilai dirinya secara negatif (Adilia, 2010). Di sisi lain subjek yang memperoleh optimisme rendah mengindikasikan bahwa rendahnya optimisme disebabkan adanya keyakinan negatif terhadap diri yang didasari oleh cara berpikir yang salah (Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012).

Optimisme yang belum optimal disebabkan oleh adanya aspek-aspek optimisme yang belum maksimal dilakukan oleh individu. Adapun aspek-aspek dari optimisme terdiri dari tiga aspek yaitu *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization* (Seligman, 2006). Diperoleh hasil analisis korelasi aspek optimisme menunjukkan bahwa aspek *personalization* memiliki hasil korelasi positif yang paling tinggi dengan nilai 0,581. Sedangkan aspek optimisme yang memiliki korelasi negatif adalah *pervasiveness* dengan nilai -0,212. Sedangkan untuk aspek *permanence* diperoleh nilai korelasi positif sebesar 0,273. Berdasarkan hasil uji korelasi aspek optimisme didapatkan aspek yang paling berhubungan dalam mengorientasi masa depan adalah *personalization*.

Menurut Seligman (2006) dimana *personalization* berkaitan dengan sumber penyebab kejadian yang menimpa individu. Apakah penyebab dari suatu kejadian yang dialami, disebabkan oleh diri sendiri atau pun orang lain. Hal ini akan membuat individu menyalakan dirinya (internal) dan dapat menyalakan orang lain, keadaan dan situasi (eksternal) atas apa yang menimpa individu.

Adapun penelitian yang dilakukan Suseno (2013) menyatakan bahwa orang yang optimis adalah orang yang memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya. Individu akan mengarahkan dirinya untuk selalu memikirkan hasil yang positif dan menyenangkan tentang masa depannya. Hal ini sependapat dengan Nurtjahjanti & Ratnaningsih (2011) mengatakan bahwa optimisme akan membawa suatu peristiwa dan masa depan, dapat membantu dalam menghadapi kondisi sulit dalam kehidupan serta mampu mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik dalam pekerjaan. Individu yang memiliki optimisme yang baik akan dapat menentukan tujuan dalam hidupnya, mengarahkan dirinya untuk berpikir positif akan masa depan yang dipilihnya. Individu yang optimis akan lebih percaya diri, nyaman, ekspresif dan memandang dunia lebih positif (Nurtjahjanti, Ratnaningsih 2011).

Keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila seseorang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik (Nurtjahjanti, Ratnaningsih 2011). Orientasi masa depan adalah gambaran utama dari cara berfikir dan bertindak individu mengenai peristiwa dimasa mendatang beserta hasilnya (Nopirda, Oktivianto & Dhevi. 2020). Penyusunan orientasi masa depan sangat penting bagi seseorang, karena dengan adanya perencanaan dan orientasi masa depan yang jelas dan realistis

diharapkan seseorang memfokuskan dirinya untuk memiliki tujuan serta harapan di masa depan yang terarah dan dapat direalisasikan (Yanti, 2016). Dengan kata lain bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu faktor pendorong untuk mencapai tujuan di masa depan dan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan didalam dirinya untuk mencapai tujuan (Sitorus, Tangkeallo & Purbojo, 2014). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Aprilianti (2018) menyatakan bahwa optimisme memiliki peran yang signifikan terhadap orientasi masa depan.

Orientasi masa depan merupakan tingkah laku yang bertujuan sehingga dapat diartikan sebagai cara pandang individu terhadap masa depannya (Hanim & Ahlas, 2020). Individu yang memiliki orientasi masa depan harus memiliki komitmen dalam mencapai masa depan yang diinginkannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam mengorientasikan masa depannya adalah optimisme (Seginer, 2009). Dengan adanya pemikiran optimisme dalam diri individu hal ini akan mengarahkan individu untuk menghindari pemikiran yang negatif sehingga tidak dapat mempengaruhi gambaran dari orientasi masa depan yang telah dimiliki individu (Suseno, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir dapat disimpulkan bahwa dalam mengeksplorasi peluang di masa depan, individu harus menetapkan tujuan dan mewujudkannya sehingga individu dapat mengembangkan identitas mereka sendiri (Nurmi, 1991). Salah satu aspek yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah optimisme (Seginer, 2009). Optimisme merupakan harapan dan cara seseorang memandang masa depan serta konsekuensi dari cara pandang tersebut terhadap keberhasilan dan kegagalan, yang membentuk perilakunya sekarang yaitu

menyangkut tingkat usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan masa depan (Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012). Individu yang mempunyai optimisme akan mampu bertahan dalam menghadapi masalah dengan tetap mempunyai keyakinan bahwa dirinya akan berhasil (Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012). Hal ini dikarenakan individu yang memiliki rasa optimism mampu merespon segala kesulitan yang terjadi dalam masa depannya (Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara optimisme dan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir sebesar 0,482 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Semakin tinggi optimisme individu maka orientasi masa depan juga akan tinggi dan sebaliknya jika optimisme individu rendah maka orientasi masa depan juga akan rendah.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki orientasi masa depan dengan kategori tinggi dan optimisme dengan kategori positif. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek telah mampu untuk mengorientasikan masa depan sesuai dengan keinginannya hal ini juga dipengaruhi oleh adanya faktor optimisme.

### Saran

1. Bagi subjek penelitian diharapkan untuk dapat mengoptimalkan optimisme dalam mengorientasikan masa depannya. Hal ini dilakukan dengan cara berpikir positif dan mencari lingkungan pergaulan baru yang lebih

positif. Mahasiswa juga diharapkan dapat memahami dirinya sendiri agar dapat mengetahui apa yang diinginkan dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Bagi orang tua disarankan untuk mendukung dan mengarahkan anak dalam mengorientasikan masa depannya. Hal ini dengan cara menanamkan rasa optimis dan memfasilitasi keinginan anak agar anak menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mengontrol proses pengambilan data. Disarankan untuk melakukan pengambilan data secara *offline*. Hal ini untuk menghindari pernyataan pada kuesioner yang gugur. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik yang sama, disarankan untuk lebih membahas mengenai optimisme dan orientasi masa depan dari segi jenis kelamin dan usia. Hal ini dikarenakan jenis kelamin dan usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan.
4. Bagi Universitas Malikussaleh diharapkan untuk memberikan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan berpikir optimis kepada mahasiswa, hal ini untuk membangun tingkat optimisme mahasiswa Universitas Malikussaleh dalam menghadapi masa depannya.

## 6. REFERENSI

- Adila, M. D. (2010). *Hubungan self esteem dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* [Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Aidina, W., Nisa, H., & Sulistyani, A. (2013). Hubungan antara penerimaan

- diri dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikohumanika*, 4(2), 1979-0341.
- Atmalela, M. A. S. (2017). *Gambaran tentang orientasi masa depan pada remaja akhir di kota Malang* [Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang].
- Burhani, I. I. & Kumaidi, M. A. (2016). *Pemaknaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Surakarta* [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Fibriyani, G. M. (2017). *Pengaruh optimisme terhadap kepuasan hidup pada wanita karir* [Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang].
- Hanim, L. M., & Ahlas, S. A. (2020). Orientasi masa depan dan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 41-48.
- Imran, R., Jusmawati, J., & Satriawati, S. (2018). Pengaruh motivasi berafiliasi terhadap keaktifan belajar matematika siswa SD inpres perumnas antang Kota Makassar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 158-165.
- Kamaratih, D., Ruhaena, L., & Prasetyaningrum, J. (2016). Pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan orientasi masa depan remaja tuna daksa. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 8(2), 250-262.
- Kamsyar, W. O. R. (2017). Hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial orang tua dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XII SMAN 10 Semarang [Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi UNISSULA].
- Kurniawati, J. & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51-66.
- Lolang, E. (2014). Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 685-695.
- Marliani, R. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal psikologi*, 9(2), 130-137.
- Nopirda, Y., Oktivianto, O., & Dhevi, N. R. (2020). Hubungan self esteem dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di Palembang. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 107-116.
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental review*, 11(1), 1-59.
- Nurindah, M., Afiatin, T., & Sulistyarini, I. (2012). Meningkatkan optimisme remaja panti sosial dengan pelatihan berpikir positif. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 4(1), 57-76.
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan kepribadian hardiness dengan optimisme pada calon tenaga kerja Indonesia (CTKI) wanita di BLKLN DISNAKERTRANS Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 126-132.
- Palinoan, L. E. (2015). Pengaruh konformitas dengan agresifitas pada kelompok geng motor di Samarinda. *eJournal Psikologi*, 4(1), 79-94.
- Prayogi, F. (2020). Optimisme vs pesimisme: studi deskriptif tentang profil optimisme mahasiswa. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 155-162.
- Priyatno, D. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Mediakom.

- Rudyanto, H. E. (2017). Pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap prestasi belajar matematika pada pokok bahasan soal cerita kelas IV. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(2), 43-50.
- Safitri, N. A. A. (2018). *Pengaruh status identitas diri terhadap orientasi masa depan siswa kelas 2 MAN 2 Pasuruan* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Scheaffer, R. L., Mendenhall, W., Ott, R. L & Gerow, K. (2012). *Elementary Survey Sampling*. Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. Springer Science & Business Media.
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. Vintage Books A Division of Random House, Inc. New York.
- Seligman, M. E. P. (2008). *Menginstal Optimisme*. Multi Trust Creative.
- Sitorus, K. S., Tangkeallo, G. A & Purbojo, R. (2014). Hubungan antara selfefficacy dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 25-32.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. CV. Alfabeta.
- Sulfemi, W. B., & Dede, S. (2018). Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Ilmiah Edutechno*, 18(2).
- Suseno, M. N. M. (2013). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 5(1), 1-24.
- Syahrina, I. A., & Sari, W. M. (2017). Orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan motivasi berprestasi Remaja Atlet Sepakbola. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 6(2), 157-168.
- Triana, K. A. (2013). Hubungan antara orientasi masa depan dengan prokrastinasi dalam menyusun skripsi pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik (Fisipol) Universitas Mulawarman Samarinda. *Ejournal Psikologi*, 1(1), 284-285.

## Perilaku Bermasalah Remaja Kasus Pencurian Di LPKA Bandung

Astri Firdasannah

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Email: astrifirda@unibi.ac.id

### Abstrak

Perilaku bermasalah pada remaja masih menjadi fokus serius di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Berdasarkan data dari Lembaga Pemberdayaan Khusus Anak (LPKA) Bandung, terjadi peningkatan jumlah tahanan dari tahun 2019 hingga 2021. Jenis pelanggaran tertinggi ialah kasus pencurian. Untuk mengurangi masalah ini diperlukan terlebih dahulu data mengenai gambaran perilaku bermasalah berupa aspek tingkat kesulitan dan kekuatan yang paling tinggi pada remaja kasus pencurian. Maka, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan aspek tingkat kesulitan dan kekuatan yang menjadi masalah pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling kuota*. Jumlah kuota sampel yang ditentukan dalam penelitian ini ialah 20 orang remaja tahanan LPKA Bandung kasus pencurian. Alat ukur Kuesioner Kesulitan dan Kekuatan (KKA) digunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan dan kekuatan yang dialami mereka. Analisa data yang digunakan menggunakan analisa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek masalah perilaku merupakan kesulitan tertinggi bagi para remaja jika dibandingkan dengan masalah lain seperti masalah emosi, hiperkatifitas, inatensi ataupun masalah teman sebaya, dengan nilai median tertinggi yaitu 4,00. Namun disamping itu, perilaku prososial sebagai kekuatan remaja tahanan keseluruhan masih ada pada kategori normal.

**Kata kunci:** Perilaku Bermasalah, Remaja.

### Abstract

*Problem behavior in adolescents is still a serious focus around the world, including in Indonesia. Based on data from Lembaga Pemberdayaan Khusus Anak (LPKA) in Bandung, there has been an increase in the number of prisoners from 2019 to 2021. The highest type of violation is theft. To reduce this problem, it is necessary first to have data regarding the description of problematic behavior in the form of aspects of the highest level of difficulty in juvenile cases of theft. So, the purpose of this research is to describe the aspect of the level of difficulty and strength that is a problem for juvenile theft cases at LPKA Bandung. The research method uses a quantitative descriptive. The sampling technique used is quota sampling. The number of sample quotas determined in this study were 20 juveniles detained by LPKA in cases of theft. Kuesioner Kesulitan dan Kekuatan (KKA) was used to determine the level of difficulty and strenght experienced by them. Analysis of the data used using descriptive analysis. The results showed that the aspect of behavior problems was the highest problem for adolescents when compared to other problems such as emotional problems, hyperactivity, inattention or peer problems, with the highest median value of 4.00. Meanwhile, prosocial behavior as a strength of juvenile detainees as a whole is still in the normal category.*

**Keywords:** Problem Behavior, Adolescent.

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku bermasalah pada remaja masih menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan data dari Lembaga Pemberdayaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin, Bandung, jumlah tahanan remaja yang tercatat di LPKA hingga Maret 2021 mencapai 113 remaja laki-laki usia 11-17 tahun. Sementara pada tahun sebelumnya menunjukkan jumlah yang berbeda, yaitu 60 anak tahanan. Data ini menunjukkan jumlah anak tahanan pada tahun 2021 meningkat signifikan. Hal ini bisa jadi dikaitkan dengan terjadinya masa pandemic COVID-19 pada tahun 2021. Kondisi ini sedikitnya mempengaruhi bagaimana kondisi pendapatan keluarga menurun yang berakibat pada menurun pula pemenuhan kebutuhan terhadap anak secara materi.

Perbuatan pidana yang dilakukan oleh remaja bermasalah dengan hukum yang mengakibatkan mereka berada di dalam LPKA sejak Januari 2015 dikategorikan ada lima perbuatan pidana yang dilakukan, yakni: seksual atau biasa disebut kasus perlindungan anak, narkoba, pembunuhan, pencurian, dan perkuliahian atau gangguan terhadap ketertiban.

Sedangkan menurut teori, perilaku bermasalah remaja didefinisikan sebagai perilaku yang menjadi sumber perhatian, atau tidak diinginkan oleh norma sosial dan/atau hukum masyarakat konvensional dan institusi otoritasnya (Jessor, 2017). Menurut Jessor, perilaku bermasalah ini biasanya memunculkan beberapa bentuk respons kontrol sosial, seperti pernyataan ketidaksetujuan, atau penahanan. Menurut Goodman *et al.* (2003), perilaku bermasalah pada umumnya dibagi menjadi dua kelompok yaitu, eksternalisasi, misalnya: perhatian yang mudah teralihkan dan tidak bisa diam (hiperaktif), marah yang meledak-ledak dan berkelahi (masalah perilaku), dan internalisasi, misalnya: mudah menangis

dan cemas (masalah emosi) dan cenderung menyendiri (masalah dengan teman sebaya). Perilaku eksternalisasi mengacu pada sekelompok kondisi yang ditandai dengan agresi, kenakalan, dan hiperaktivitas (Liu *et al.*, 2013). Gejala umum yang ditampilkan adalah perilaku mengganggu orang lain (Goodman *et al.*, 2003). Sedangkan perilaku internalisasi merupakan perilaku bermasalah yang mana perilaku ini ditandai dengan kecemasan, depresi, stres yang dialami oleh anak (Tan *et al.*, 2007).

Sementara itu, jenis tindak pidana pada penelitian kemasyarakatan (litmas) remaja menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah kasus/jenis tindak pidana pencurian dengan jumlah 113 kasus, selanjutnya tindak pidana pengeroyokan dengan jumlah 69 kasus, kemudian tindak pidana pencabulan dengan jumlah 61 kasus (Hamzah, 2020).

Berdasarkan data tersebut, diperlukan tindakan lebih lanjut untuk dapat mengurangi kasus tersebut, terlebih kasus pencurian. Maka, untuk dapat menanggulangi dan mengatasi masalah perilaku remaja kasus pencurian, diperlukan terlebih dahulu data mengenai gambaran aspek kesulitan dan kekuatan yang dirasakan oleh remaja ini. Berdasarkan empat aspek kesulitan yang dialami oleh remaja bermasalah; yaitu hiperaktifitas, masalah emosi, masalah perilaku dan masalah teman sebaya, bagaimanakah gambaran dari keempat aspek tersebut. Selain itu, bagaimana juga kekuatan yaitu perilaku prososial yang dirasakan oleh remaja kasus pencurian di LPKA Bandung.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional

sosial dan fisik (Hurlock, 1994). Masa remaja adalah masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999).

Masa remaja digolongkan menjadi 3 tahap yaitu:

1. Masa pra remaja (12–14 tahun) yaitu periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pematangan beberapa kelenjar endokrin.
2. Masa remaja awal (14–17 tahun) yaitu periode dalam rentang perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.
3. Masa remaja akhir (17–21 tahun) berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999).

## 2.2 Perilaku Bermasalah

Definisi PBT adalah setiap perilaku yang menyimpang dari norma dan perilaku sosial dan hukum yang tidak disetujui secara sosial dari otoritas dan cenderung menghasilkan beberapa bentuk respons kontrol sosial baik sedang maupun ringan, penolakan sosial atau penahanan (Jessor, 2017).

Perilaku bermasalah adalah perilaku yang secara sosial didefinisikan sebagai masalah, sebagai sumber perhatian, atau tidak diinginkan oleh norma sosial dan/atau hukum masyarakat konvensional dan institusi otoritasnya. Perilaku inilah yang biasanya memunculkan beberapa bentuk respons kontrol sosial, seperti pernyataan ketidaksetujuan, atau penahanan. Perumusan paling awal dari apa yang kemudian dikenal sebagai teori perilaku-perilaku dikembangkan di awal tahun

1960an untuk memandu studi komprehensif tentang penyalahgunaan alkohol dan perilaku bermasalah lainnya di komunitas tri-etnis kecil di Colorado barat daya (Jessor, Graves, Hanson, & Jessor, 1968).

## 2.3 Aspek Perilaku Bermasalah

Perilaku bermasalah pada umumnya dibagi menjadi dua kelompok yaitu, eksternalisasi, misalnya: perhatian yang mudah teralihkan dan tidak bisa diam (hiperaktif), marah meledak-ledak dan berkelahi (masalah perilaku), dan internalisasi, misalnya: mudah menangis dan cemas (masalah emosi) dan cenderung menyendiri (masalah dengan teman sebaya) (Goodman, 2000).

Perilaku eksternalisasi mengacu pada sekelompok kondisi yang ditandai dengan agresi, kenakalan, dan hiperaktivitas (Liu, 2013). Gejala umum yang ditampilkan adalah perilaku mengganggu orang lain (Goodman, 2000). Perilaku internalisasi merupakan perilaku bermasalah dimana perilaku ini ditandai dengan kecemasan, depresi, stres yang dialami oleh anak (Goodman, 2000).

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei deskriptif. Penelitian survei menggunakan beberapa prosedur dasar penelitian untuk memperoleh informasi dari masyarakat dalam lingkungan alami mereka. Peneliti yang menggunakan metode survei tidak memanipulasi variabel-variabel, tetapi memberlakukan beberapa batasan pada para partisipan dengan menggunakan instrumen survei yang spesifik (Graciano & Raulin, 2000: 139). Metode survei inilah akan digunakan di dalam penelitian ini mengenai tingkat kesulitan pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung. Data didalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan

kuesioner KKA. Skor yang diperoleh dari kuesioner tersebut diharapkan dapat menggambarkan kesulitan dan kekuatan pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung yang selanjutnya akan peneliti sebut sebagai responden. Secara sistematis, desain rancangan penelitian ini diberikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Rancangan Penelitian**

### 3.2 Rancangan Penelitian

Subjek penelitian dipilih dengan teknik *sampling kuota* yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2011). Jumlah kuota sampel yang ditentukan dalam penelitian ini ialah 20 orang. Penentuan jumlah kuota berpacu pada pendapat Gay dalam Mahmud (2011), yang menyatakan bahwa dalam metode *deskriptif*, sample minimal 10% dari populasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini ialah 113 orang, sehingga setidaknya jumlah sampel 11 orang, namun ditentukan jumlah sampel sebanyak 20 orang.

Proses pengambilan sampel ini termasuk dalam teknik *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik yang tidak memberikan

perluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011).

### 3.3 Alat Ukur yang Digunakan

Pada penelitian ini menggunakan alat ukur KKA. KKA merupakan terjemahan dari *Strenght and Difficult Questioner (SDQ)* yang disusun oleh Robert Goodman (Goodman, 2000; Goodman, 2001) dan telah dianalisis kualitas psikometrinya dalam Bahasa Indonesia dalam versi *self report* oleh Istiqomah (2017) dan Wimbari & Hestyanti (2012). Hasil dari pengukuran skala menunjukkan reliabilitas sebesar 0,759, analisis factor alat ukur skala SDQ bisa dikatakan berhasil karena bisa menjelaskan > 50% pereduksian item sesuai faktor yaitu sebesar 54,943% dari pembagian faktornya. Kemudian dalam versi *teacher report* oleh Oktaviana & Wimbari (2014) dan Siregar & Wimbari (2018).

KKA terdiri dari 25 butir pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban: “Tidak Benar” (skor 0), “Agak Benar” (skor 1), dan “Benar” (skor 2) untuk butir pertanyaan yang bersifat *favorable*. Untuk butir pertanyaan nomor 7, 11, 14, 21, 25 penilaian berkebalikan karena lima pertanyaan tersebut bersifat *unfavorable*.

Keseluruhan 25 butir pertanyaan tersebut mengungkap lima aspek masalah pada remaja, yakni 1) *emotional problems*; 2) *conduct problems*; 3) *hyperactivity*; 4) *peer problems*; 5) *prosocial*. Pada penelitian ini, untuk memudahkan komparasi dengan hasil penelitian sebelumnya, maka skoring dilakukan mengikuti kaidah manual skala aslinya (versi Bahasa Inggris). Rentang skor untuk masing-masing skala berkisar antara 0 sampai 10, sedang rentang skor total adalah 0-50. Kategorisasi untuk kepentingan skrining klinis telah dilaporkan sebelumnya (Wiguna dkk, 2016).

**Tabel 1. Kisi-kisi Alat Ukur Kuesioner Kesulitan dan Kekuatan (KKA)**

Skala	Subskala	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kesulitan	Emosional (E)	3,8,1		5
		3,16,24		
	Masalah perilaku (C)	5,12,18,22	7	5
			21,25	
Kekuatan	Hiperaktif-Inatensi (H)	2,10,15		5
	Teman sebaya (P)	6,19,23	11,14	
Kesulitan	Perilaku prososial (Pr)	1,4,9		5
		17,20		
Jumlah		20	5	25

**3.4 Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan cara skoring berdasarkan pengembangan alat ukurnya.

Cara skoring sebagai berikut:

**Cara menghitung total skor:**

$$K = E + C + H + P$$

Ket :

K = Skor total kesulitan

E = Skor emosional

C = Skor masalah perilaku

H = Skor hiperaktif

P = Skor masalah teman sebaya

Kemudian, setelah ditentukan skor total kesulitan dan kekuatan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kategori hasil skor KKA**

	Normal	Ambang	Abnormal
<b>Penilaian Orang Tua</b>			
Skor Total	0-13	14-16	17-40
<b>Skor Sub-skala Emosional</b>			
Skor Sub-skala Masalah Perilaku	0-2	3	4-10
<b>Skor Sub-skala Hiperaktif Inatensi</b>			
Skor Sub-skala Teman sebaya	0-2	3	4-10
<b>Skor Sub-skala Prososial</b>			
<b>Penilaian Guru</b>			
Skor Total	0-11	12-15	16-40
<b>Skor Sub-skala Emosional</b>			
Skor Sub-skala Masalah Perilaku	0-2	3	4-10
<b>Skor Sub-skala Hiperaktif Inatensi</b>			
Skor Sub-skala Teman sebaya	0-3	4	5-10
<b>Skor Sub-skala Prososial</b>			
<b>Penilaian diri sendiri</b>			
Skor Total	0-15	16-19	20-40
<b>Skor Sub-skala Emosional</b>			
Skor Sub-skala Masalah Perilaku	0-3	4	5-10
<b>Skor Sub-skala Hiperaktif Inatensi</b>			
Skor Sub-skala Teman sebaya	0-3	4-5	6-10
<b>Skor Sub-skala Prososial</b>			
Skor Sub-skala	6-10	5	0-4

Selanjutnya, ditambahkan teknis analisis data dengan cara menghitung nilai median dan persentil menggunakan SPSS

versi 28 untuk menentukan gambaran perilaku bermasalah.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) Pembahasan mengenai hasil median tentang aspek kesulitan pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung. (2) Pembahasan hasil pengkategorian masing-masing aspek kesulitan, yaitu: masalah emosi, masalah perilaku, inatensi dan masalah teman sebaya.

##### 4.1 Hasil Keseluruhan Aspek Kesulitan yang Dirasakan oleh Remaja Kasus Pencurian di LPKA Bandung.

**Tabel 1. Hasil Median Aspek Kesulitan Remaja di LPKA Bandung**

		Statistics			
		Masalah Perilaku Inatensi			Masalah Teman Sebaya
		Masalah Emosi	Masalah Perilaku	Masalah Inatensi	Masalah Teman Sebaya
N	Valid	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0
Mean		3.30	3.75	3.25	3.05
Median		3.00	4.00	3.50	3.00
Perc	25	1.00	3.00	2.00	2.00
entil	50	3.00	4.00	3.50	3.00
es	75	5.00	5.00	5.00	4.00

Hasil pengolahan data menggunakan statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1. Pada tabel dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai median dari ke-empat aspek pada alat ukur KKA, aspek perilaku bermasalah menunjukkan nilai median yang paling tinggi, yaitu 4,00. Hal ini menjelaskan bahwa diantara empat aspek yang diukur pada KKA, yaitu: masalah

emosi, hiperaktif-inatensi, masalah perilaku dan masalah teman sebaya, masalah perilaku ialah kesulitan yang paling besar dialami oleh remaja di LPKA Bandung. Perilaku yang muncul ialah, remaja sering mengalami reaksi emosi yang tidak terkendali sehingga berdampak pada bertindak agresif, seperti menyerang dan memukul remaja lain (Goodman, 2000). Mereka juga sering bertengkar dengan remaja lain atau menggertak mereka (Goodman, 2000). Selain itu, remaja yang usianya lebih kecil biasanya melakukan apa yang dilakukan oleh remaja yang usianya lebih tua dalam melakukan perilaku masalah, seperti menjadi kaki tangan, sering mengelabui dengan berpura-pura bodoh dan menjebak target mereka. Remaja-remaja tersebut bahkan tidak ragu dan sering kali berbohong atau menipu. Hal ini juga yang biasa mereka lakukan untuk melancarkan aksi mereka dalam mencuri dan mengambil barang orang lain.

Masalah perilaku ini diawali dari mencoba-coba dan belajar dari remaja yang lebih tua. Karena seringnya perilaku tersebut diulang dan tidak mendapatkan respon negatif dari lingkungan, hal ini menjadi kebiasaan dan kesulitan bagi mereka untuk merubahnya.

Sementara itu jika dilihat pada data persentil 3 (75), nilai untuk masalah emosi, masalah perilaku dan inatensi menunjukkan hasil yang sama yaitu 5,00. Hal ini menunjukkan bahwa remaja-remaja yang masuk pada kategori perilaku masalah tinggi memiliki kesulitan pada ketiga aspek tersebut. Masalah terhadap teman sebaya juga menunjukkan hasil yang juga tinggi yaitu 4,00.

**4.2 Hasil Pengkategorian Aspek Emosional pada Kesulitan Remaja Kasus Pencurian di LPKA Bandung**

**Tabel 2. Hasil Pengkategorian Aspek Emosional pada Kesulitan Remaja di LPKA Bandung.**

Respon den	No Item					Juml ah	Kategori
	3	8	13	16	24		
1	0	1	0	2	2	5	Normal
2	0	1	1	2	0	4	Normal
3	0	0	0	0	0	0	Normal
4	1	1	0	1	1	4	Normal
5	0	0	0	2	0	2	Normal
6	2	1	2	2	2	9	Abnormal
7	0	0	0	0	0	0	Normal
8	0	0	1	0	0	1	Normal
9	0	1	0	0	0	1	Normal
10	0	2	1	1	2	6	Ambang
11	0	2	0	1	2	5	Normal
12	0	1	0	1	0	2	Normal
13	1	1	1	0	1	4	Normal
14	0	1	0	1	1	3	Normal
15	0	1	1	1	0	3	Normal
16	0	2	2	2	0	6	Ambang
17	0	1	0	0	0	1	Normal
18	0	0	0	1	0	1	Normal
19	0	2	0	1	0	3	Normal
20	0	2	2	0	2	6	Ambang

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil pengkategorian aspek kesulitan emosional pada responden, terdapat 1 orang masuk pada kategori abnormal, 3 orang pada kategori ambang dan sisanya yaitu 16 orang masuk pada kategori normal. Dengan ini dapat ditentukan bahwa subjek yang mengalami kesulitan dalam masalah emosi sebanyak 4 orang yaitu responden nomor 6, 10, 16 dan 20.

Remaja dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain, seperti banyak kekhawatiran, sering mengeluh sakit pada badan dan sering

menangis atau tidak bahagia (Goodman, 2000). Remaja ini seringkali menunjukkan ekspresi murung, menyendiri namun tiba-tiba marah tanpa sebab. Hal ini juga terjadi ketika mereka berkomunikasi di rumah mereka. Komunikasi dengan keluarga menjadi tidak lancar karena remaja mudah marah ataupun mudah menangis secara tiba-tiba. Hal ini membuat keluarga menjadi kebingungan dan timbul salah komunikasi antara remaja dan keluarga.

**Tabel 3. Hasil Pengkategorian Aspek Masalah Perilaku pada Kesulitan Remaja di LPKA Bandung.**

Respo nde n	No Item					Ju mla h	Kategori
	5 (Uf)	7 (Uf)	12	18	22		
1	2	1	0	0	0	3	Normal
2	1	1	0	1	0	3	Normal
3	2	2	0	2	0	6	Abnormal
4	2	0	0	0	0	2	Normal
5	2	2	0	2	0	6	Abnormal
6	0	0	1	2	2	5	Abnormal
7	2	2	0	2	0	6	Abnormal
8	1	2	0	0	0	3	Normal
9	2	2	0	1	0	5	Abnormal
10	0	1	0	2	0	3	Normal
11	1	0	0	0	0	1	Normal
12	2	1	0	0	0	3	Normal
13	2	1	0	1	0	4	Ambang
14	0	2	1	0	1	4	Ambang
15	1	1	1	2	0	5	Abnormal
16	2	0	0	2	0	4	Ambang
17	1	0	0	0	0	1	Normal
18	2	2	0	0	0	4	Ambang
19	1	1	0	2	0	4	Ambang
20	2	0	1	0	0	3	Normal

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa hasil pengkategorian aspek kesulitan masalah perilaku pada responden, 6 orang masuk pada kategori abnormal, 5 orang pada kategori ambang dan sisanya yaitu 9 orang masuk pada kategori normal. Dengan ini

dapat ditentukan bahwa subjek yang mengalami kesulitan dalam masalah perilaku yaitu subjek nomor 3, 5, 6, 7, 9 dan 15. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan juga bahwa kesulitan yang paling banyak dialami oleh remaja LPKA Bandung adalah kesulitan masalah perilaku.

Remaja dengan gangguan perilaku biasanya memperlihatkan perilaku mengganggu atau mengacau (Goodman, 2000). Hal ini merupakan suatu pola yang negatif, seperti permusuhan dan perilaku menentang yang terus-menerus meski ada atau tanpa pelanggaran serius terhadap norma sosial atau hak orang lain (Istiqomah, 2017). Masalah perilaku yang paling banyak ditunjukkan oleh remaja LPKA yaitu seperti memukul, berkelahi, mengejek, menolak untuk menuruti permintaan orang lain dan mengganggu orang lain. Hal ini dapat juga menimbulkan respon sosial seperti harus meredakan perkelahian antar remaja, memberi hukuman bagi remaja berkelahi atau membuat onar dan pembinaan. Hal ini menjelaskan definisi dari perilaku bermasalah pada remaja menurut Jessor (2017) yaitu setiap perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan hukum, yang tidak disetujui secara sosial dari otoritas dan cenderung menghasilkan beberapa bentuk respons kontrol sosial baik sedang maupun ringan, penolakan sosial atau penahanan. Respon sosial yang timbul terkadang menjadi konsekuensi bagi mereka yang bisa menjadi *reinforcement* bagi perilaku mereka ataupun tidak.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil pengkategorian aspek kesulitan *hiperaktifitas-inatensi* pada responden, 1 orang masuk pada kategori ambang, sementara yang lainnya masuk pada kategori normal. Dengan ini dapat ditentukan bahwa subjek yang mengalami kesulitan dalam *hiperaktifitas-inatensi* yaitu subjek nomor 6. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan juga bahwa sebagian besar remaja LPKA

Bandung tidak mengalami kesulitan dalam hal *hiperaktifitas-inatensi*. *Hyperactivity-inatensi* yaitu suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian, dan impulsif atau semaunya sendiri (Goodman, 2000). Remaja yang memiliki perilaku ini biasanya sulit diatur atau dikontrol. Berdasarkan pemaparan dari penjaga LPKA, sebagian kecil remaja yang memang bermasalah dalam hal tidak mau diam atau tidak memperhatikan. Ketika mengikuti pelajaran di LPKA sebagian besar dapat mengikutinya dengan baik.

**Tabel 4. Hasil Pengkategorian Aspek Hiperaktifitas-Inatensi pada Kesulitan Remaja di LPKA Bandung.**

Res po nde n	No Item					Ju ml ah	Kategori
	2	10	15	21 (U F)	25 (U F)		
1	2	0	1	1	1	5	Normal
2	1	0	0	0	0	1	Normal
3	1	0	1	0	0	2	Normal
4	0	0	0	1	0	1	Normal
5	2	1	2	0	0	5	Normal
6	1	2	1	1	1	6	Ambang
7	1	0	1	0	0	2	Normal
8	0	0	0	0	1	1	Normal
9	1	0	0	2	1	4	Normal
10	1	0	1	1	0	3	Normal
11	1	2	0	0	0	3	Normal
12	1	0	1	0	0	2	Normal
13	2	1	1	0	1	5	Normal
14	1	0	1	2	1	5	Normal
15	2	1	1	0	0	4	Normal
16	2	2	0	0	0	4	Normal
17	0	0	0	0	0	0	Normal
18	1	0	1	0	2	4	Normal
19	2	1	1	1	0	5	Normal
20	2	1	0	0	0	3	Normal

**Tabel 5. Hasil Pengkategorian Aspek Masalah Teman Sebaya pada Kesulitan Remaja di LPKA Bandung.**

Respon den	No Item					Ju ml ah	Kategori
	6	11(U F)	14(U F)	19	23		
1	2	0	0	0	1	3	Normal
2	1	0	1	0	2	4	Ambang
3	0	0	0	2	2	4	Ambang
4	0	1	0	0	1	2	Normal
5	2	0	1	1	2	6	Ambang
6	1	0	0	1	1	3	Normal
7	0	0	1	2	2	5	Ambang
8	1	0	1	0	1	3	Normal
9	1	1	1	0	1	4	Ambang
10	1	0	0	1	1	3	Normal
11	1	0	0	1	2	4	Ambang
12	1	0	0	0	2	3	Normal
13	0	0	1	0	0	1	Normal
14	1	0	0	0	0	1	Normal
15	1	0	0	2	2	5	Ambang
16	0	0	0	0	2	2	Normal
17	0	0	1	0	2	3	Normal
18	0	0	0	0	0	0	Normal
19	1	0	1	0	1	3	Normal
20	0	0	0	0	2	2	Normal

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil pengkategorian aspek kesulitan masalah teman sebaya pada responden, 7 orang masuk pada kategori ambang, sementara yang lainnya masuk pada kategori normal. Dengan ini dapat ditentukan bahwa subjek yang mengalami kesulitan dalam masalah teman sebaya yaitu subjek nomor 2, 3, 5, 7, 9, 11, dan 15.

Masalah dengan teman sebaya ini dimana remaja kurang bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya baik di lingkungan rumah atau di sekolah (Goodman, 2000). Kesulitan remaja dalam bersosialisasi ini seringkali membuat remaja kurang diterima oleh teman sebayanya, hal ini bisa membatasi remaja untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok sebaya

(Istiqomah, 2017). Sementara itu permasalahan yang sering terjadi pada remaja LPKA Klas II Bandung, banyak diantara mereka yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman sebayanya karena justru bergaul dengan teman yang lebih tua dan mengajari mereka hal-hal negatif seperti mencuri. Pada akhirnya hubungan anatar mereka dengan teman sebaya justru tidak baik. Mereka lebih banyak memiliki teman diatas usia mereka dibandingkan teman di sekolah. Hal ini juga mendorong mereka melakuakn hal-hla yang tidak sesuai dengan usianya dan dapat mempengaruhi mereka pada kesulitan dalam masalah perilaku.

**Tabel 6. Hasil Pengkategorian Aspek Prososial pada Kekuatan Remaja di LPKA Bandung.**

Respon den	No Item					Jumlah	Kategori
	1	4	9	17	20		
1	2	2	2	2	2	10	Normal
2	2	2	1	2	2	9	Normal
3	2	2	2	2	2	10	Normal
4	2	2	2	2	2	10	Normal
5	2	2	2	2	2	10	Normal
6	2	1	2	1	2	8	Normal
7	2	2	2	2	1	9	Normal
8	2	2	2	2	2	10	Normal
9	2	1	2	1	0	6	Normal
10	2	1	2	2	2	9	Normal
11	2	2	2	2	2	10	Normal
12	2	0	2	2	2	8	Normal
13	2	2	2	2	1	9	Normal
14	1	1	1	2	2	7	Normal
15	2	2	2	2	2	10	Normal
16	2	2	2	2	2	10	Normal
17	2	2	2	2	2	10	Normal
18	2	2	2	2	2	10	Normal
19	2	2	2	2	2	10	Normal
20	2	2	2	2	2	10	Normal

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa hasil pengkategorian aspek kekuatan prososial pada responden, semuanya termasuk pada kategori normal. Dengan ini dapat ditentukan bahwa seluruh subjek memiliki sikap prososial sama dengan remaja lainnya yang ada pada taraf normal.

Perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku positif yang dimulai dari adanya hasrat atau keinginan untuk menolong orang lain tanpa memikirkan diri atau kepentingannya sendiri (Myers, 2010). Perilaku prososial pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung yang terlihat meliputi: berbagi makanan, berbagi ruangan atau fasilitas di LPKA dengan teman. Saling membantu meringankan pekerjaan teman tahanan, saling memberikan dukungan bagi tahanan lain yang sudah mendekati masa pembebasan bersyarat. Artinya, disampaing kesulitan pada aspek masalah lain, seperti masalah perilaku, emosi, hiperaktifitas-inatensi dan masalah teman sebaya, mereka masih memiliki kepedulian atau sikap prososial terhadap orang lain yang mereka kehendaki.

## 5. KESIMPULAN

Diantara empat aspek yang diukur pada KKA, yaitu: masalah emosi, hiperaktifitas-inatensi, masalah perilaku dan masalah teman sebaya, masalah perilaku ialah kesulitan yang paling besar dialami oleh remaja di LPKA Bandung.

Responden yang mengalami kesulitan dalam masalah emosi hanya sebagian kecil, sebagian besar remaja LPKA Bandung juga tidak mengalami kesulitan dalam hal hiperaktifitas-inatensi. Kemudian, sebagian remaja mengalami kesulitan dalam masalah teman sebaya. Sementara itu, seluruh responden masih memiliki perilaku prososial sama dengan remaja lainnya yang ada pada taraf normal.

## 6. REFERENSI

- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian. 2009. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application (Edisi kesembilan)*. New Jersey: PrenticeHall, Inc.
- Goodman, A., Lamping, D. L., & Ploubidis, G. B. (2010). When to use broader internalising and externalising subscales instead of the hypothesised five subscales on the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ): Data from british parents, teachers and children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 38(8), 1179–1191. doi: <http://doi.org/10.1007/s10802-010-9434-x>
- Goodman, R. (2000). Using the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) to screen for child psychiatric disorders in a community sample. *The British Journal of Psychiatry*, 177(6), 534–539. doi: <http://doi.org/10.1192/bjp.177.6.534>
- Goodman, R. (2001). Psychometric properties of the Strengths and Difficulties Questionnaire. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 40(11), 1337–1345.
- Graziano, A. M., & Raulin, Michael L. 2000. *Research Methods : A Process of Inquiry, Fourth Edition*, Boston: Allyn & Bacon A Pearson Education Company.
- Hamzah, I. (2020). *Psikologi Klinis Dalam Konteks Pemasarakatan*. Kabupaten Solok: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Istiqomah, I. (2017). Parameter psikometri alat ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 251–264. doi: 10.15575/psy.v4i2.1756
- Jessor, R. (2017). Problem behavior theory and the social context: The collected works of Richard Jessor. In *Advancing responsible adolescent development*, 3. doi: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-57885-9>
- Liu, S. K., Chien, Y. L., Shang, C. Y., Lin, C. H., Liu, Y. C., & Gau, S. S. F. (2013). Psychometric properties of the Chinese version of Strength and Difficulties Questionnaire. *Comprehensive Psychiatry*, 54(6), 720–730. doi: <http://doi.org/10.1016/j.comppsy.2013.01.002>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Bisnis* (cetakan ke-17). Bandung: ALFABETA, CV.
- Wiguna, T., & Hestyanti Y. (2016). SDQ: Information for researchers and professionals about the Strengths and Difficulties Questionnaire. Indonesian translation. *London, United Kingdom: Youth in Mind*. Retrieved from <http://www.sdqinfo.org>

**“We Are One and As A Team”: Peran Co-Parenting dan Marital Satisfaction Terhadap Parental Stress Pada Ibu**

**Cahyaning Widhyastuti<sup>1</sup>, Nida Muthi Annisa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Email: cahyaning@unibi.ac.id

**Abstrak**

Pengasuhan pada anak idealnya dilakukan oleh pasangan suami istri. Peran orang tua yang dijalankan secara bersama-sama akan menumbuhkan kerjasama pengasuhan (*co-parenting*). Ketika *co-parenting* dilakukan dan dijalankan oleh orang tua, diharapkan tidak muncul perasaan terbebani pada salah satu pihak dalam mengasuh orang tua yang dapat memicu munculnya stress. Di sisi lain, *co-parenting* berkaitan juga *marital satisfaction*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui peran *co-parenting* dan *marital satisfaction* dalam mempengaruhi *parental stress*. Penelitian dilakukan secara daring dengan memberikan link berisi kuesioner penelitian kepada responden penelitian. Analisis data penelitian dilakukan secara regresi berganda dengan dua variable independent yaitu *co-parenting* dan *marital satisfaction*, serta satu variabel *dependen* yaitu *parental stress*. Hasilnya menunjukkan bahwa secara bersamaan *co-parenting* dan *marital satisfaction* berpengaruh pada *parental stress* ibu ( $p < 0.05$ ). Hal ini berarti seorang ibu akan mungkin mengalami stress apabila kerjasama pengasuhan antar pasangan tidak berjalan dengan baik dan juga memiliki penilaian yang rendah pada kepuasan pernikahannya. Sebaliknya ketika seorang ibu merasa pasangan turut berperan dalam pengasuhan dan juga memiliki kepuasan pernikahan yang baik maka cenderung tidak mengalami stress pengasuhan.

**Kata kunci:** *Co-parenting, Marital Satisfaction, Parental Stress.*

**Abstract**

*Caring for children should ideally be done by a husband and wife. The role of parents are carried out jointly will foster cooperative parenting (co-parenting). When co-parenting performed by parents, there will be no feeling of burden on one party in caring for parents which can trigger stress. On the other hand, co-parenting is also related to marital satisfaction. This research is non-experimental quantitative that aims to determine the role of co-parenting and marital satisfaction in influencing parental stress. The research was conducted by providing a link containing a questionnaire for respondents. Analysis of research data was carried out using multiple regression with two independent variables, namely co-parenting and marital satisfaction, and one dependent variable, particularly parental stress. The results show that co-parenting and marital satisfaction simultaneously affect the stress of the mother's parents ( $p < 0.05$ ). That means a mother may experience stress if the parenting partner between partners does not go well and also has a low assessment of her marital satisfaction. Conversely, when a mother feels that her partner has a role in parenting and also has good marital satisfaction, she tends not to experience parenting stress.*

**Keywords:** *Co-parenting, Marital Satisfaction, Parental Stress.*

## 1. PENDAHULUAN

Mengasuh dan merawat anak di dalam keluarga seringkali menjadi tanggung jawab seorang ibu. Ibu menjadi orang yang dinilai paling dekat dengan anak, dimulai dari mengandung, melahirkan, kemudian merawat anak ketika sudah lahir erat kaitannya dengan tugas ibu. Ibu adalah orang yang selalu ada untuk anak. Ditambah lagi dengan besarnya pengaruh dari budaya patriarki, dimana perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik, membuat ibu menjadi sosok yang memikul tanggung jawab tersebut (Burr, 2002; Herdiansyah, 2016).

Idealnya, ketika menjalani peran sebagai orang tua, pasangan suami istri akan berbagi peran dan menjalani peran bersama dalam merawat dan mengasuh anak. Namun dengan adanya stigma dan budaya yang melekat di masyarakat tentang bagaimana seharusnya perempuan atau ibu yang memiliki tanggung jawab lebih dalam mendidik dan mengurus anak membuat perempuan memikul beban yang seharusnya dikerjakan bersama. Di sisi lain, sosok suami biasanya akan bertanggung jawab mencari nafkah atau aktivitas publik di luar rumah (Herdiansyah, 2016). Tanggung jawab yang seharusnya dikerjakan bersama namun akhirnya hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak, rentan membuat pihak yang bersangkutan berada pada kondisi yang *overload* dan berakibat pada *stress*.

Hal itu sejalan dengan pernyataan Gray *et al.* (2012) yang menyebutkan bahwa *stress* akan sangat mungkin terjadi dalam menjalankan proses pengasuhan. Dan *stress* ketika menjalankan peran pengasuhan ini akan lebih besar kemungkinan terjadi pada ibu (Kaarensen *et al.*, 2006; Gray *et al.*, 2012).

*Stress* ketika menjalankan peran sebagai orang tua dalam mengasuh dan merawat anak disebut dengan *parental stress*. Menurut Berry dan Jones (1995) *parental stress* digunakan untuk

menjelaskan *stress* yang berkaitan dengan peran sebagai orang tua. Lebih lanjut lagi, *parental stress* merupakan *stress* yang stressornya muncul ketika melakukan proses mengasuh dan merawat anak (Berry & Jones, 1995). Sehingga dapat dikatakan bahwa *parental stress* merupakan *stress* yang disebabkan ketika seseorang menjalankan peran sebagai orang tua dalam mengasuh dan merawat anak.

Kondisi ini mungkin bisa dialami dan terjadi pada siapa saja. Akan tetapi, lebih rentan terjadi pada ibu. Sebagai sosok yang identik dan lekat dengan anak, ibu juga menjadi salah satu sosok yang dinilai memiliki tanggung jawab dalam mengurus segala hal pekerjaan rumah (Herdiansyah, 2016). Dimana di dalamnya termasuk mengasuh, merawat dan mendidik anak (Offer & Schneider, 2011). Belum lagi ditambah dengan pekerjaan domestik lain yang menjadi tanggung jawab seorang perempuan di dalam rumah tangga (Burr, 2002). Sejalan dengan itu, Ruppanner, Perales, dan Baxter (2019) juga menyebutkan bahwa ibu memiliki tekanan yang lebih dibandingkan ayah ketika mereka menjalani masa transisi menjadi orang tua. Ibu dinilai menjalankan beberapa pekerjaan sekaligus yang rentan mengalami *stress* (Ruppanner, Perales, & Baxter, 2019).

*Stress* pengasuhan yang dialami oleh ibu menjadi satu hal yang patut diperhatikan. Hal ini dikarenakan dapat berdampak pada perkembangan anak (Offer & Schneider, 2011). Lebih jauh lagi disebutkan bahwa, kondisi emosional seseorang ketika menantikan peran atau melakukan pengasuhan pada anak akan berpengaruh pada masalah perkembangan anak (Offer & Schneider, 2011). Anak akan tidak mendapat perhatian dengan baik dan juga dapat memicu munculnya perasaan diabaikan pada anak (Nomaguchi & Milkie, 2020). Oleh karena itu, *stress* pengasuhan yang rentan terjadi ketika menjalankan

peran sebagai orang tua sebaiknya diantisipasi.

Peran pasangan dinilai sangat besar dalam mengurangi *stress* pengasuhan yang mungkin timbul pada seseorang yang menjalankan perannya sebagai orang tua (Nomaguchi & Milkie, 2020). Pasangan yang berbagi peran dalam mengasuh dan merawat anak dinilai akan meningkatkan *well-being* dan menurunkan kemungkinan *stress* yang dialami seseorang (Markham & Coleman, 2012).

Berbagi peran dalam mengasuh anak ini disebut juga dengan *co-parenting* (Feinberg, 2002). Istilah *co-parenting* merujuk pada aktivitas yang dilakukan pasangan suami istri untuk bersama-sama dan bekerjasama dalam menjalankan peran mereka sebagai orang tua untuk merawat dan mengasuh anak (Bailey *et al.*, 2020). Mengasuh dan merawat anak bersama-sama dapat mengurangi resiko terjadinya *stress* pada salah satu pihak, hal ini dikarenakan tidak ada yang merasa terbebani atas tanggung jawab menjadi orang tua (Markham & Coleman, 2012).

*Co-parenting* tidak hanya sebatas bagaimana orang dewasa menjalankan peran dalam merawat dan membesarkan anak, namun juga tentang bagaimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi ketika menjalankan fungsi pengasuhan (Bentenuto & Venuti, 2019). Kerjasama pengasuhan yang dilakukan antara pasangan suami istri dinilai dapat meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga, dan juga *well-being* pada setiap anggota keluarga serta pasangan itu sendiri (Nunes *et al.*, 2020). Di lain sisi, untuk anak, *co-parenting* yang dijalankan oleh pasangan suami istri dengan baik dapat berpengaruh pada kepercayaan diri anak (Ferraro, Lucier-Greer, & Oehme, 2018). Dikatakan juga bahwa *co-parenting* dapat berpengaruh pada perilaku anak ketika mereka bertambah usia dan beranjak dewasa (Teubert & Pinquart,

2010), dimana anak mengalami kecenderungan melakukan kenakalan remaja ketika kedua orang tua tidak bekerjasama dengan baik dalam pengasuhan.

Berdasarkan yang sudah dipaparkan, *co-parenting* dinilai menjadi salah satu kondisi yang dapat berpengaruh pada *parental stress* khususnya pada ibu. *Stress* yang dialami oleh ibu dapat berdampak pada beberapa aspek pengasuhan salah satunya adalah kehangatan (*maternal warmth*). Ketika ibu tidak mengalami *stress* maka akan semakin besar peluang ibu untuk dapat memberikan kehangatan pada anaknya. Annisa (2022) memaparkan bahwa masih banyak ibu yang kurang dapat memberikan kehangatan pada anaknya. *Stress* pengasuhan dinilai tidak akan terjadi ketika dalam menjalankan peran merawat dan mengasuh anak ada keterlibatan orang lain yang membantu, khususnya pasangan. Suami sebagai pasangan adalah sosok yang diharapkan dapat menjalankan peran dan fungsi dengan baik dalam turut serta mengasuh dan merawat anak. Kehadiran suami dalam bekerjasama mengasuh dan merawat anak dinilai dapat mengurangi beban pengasuhan pada ibu, sehingga dapat mengurangi *stress* yang terjadi karena pengasuhan.

Namun demikian, hubungan suami istri biasanya tidak semuanya berjalan dengan lancar, ada dinamika hubungan yang mungkin terjadi. Dan ketika berbicara tentang kerjasama pengasuhan (*co-parenting*), erat kaitannya dengan kepuasan hubungan (Camisasca *et al.*, 2018). Kepuasan hubungan yang dimaksud dalam hal ini yaitu kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat diartikan dengan seberapa besar seseorang merasa puas dengan pasangan mereka, dan juga perasaan puas pada hubungan pernikahan yang dijalankan (Yalcintas & Pike, 2020).

Seseorang yang memiliki kepuasan pernikahan yang baik biasanya akan diikuti dengan komunikasi yang baik dengan pasangannya (Yalcintas & Pike, 2020). Di sisi lain, *co-parenting* atau kerjasama pengasuhan dapat berjalan dengan baik apabila pasangan memiliki komunikasi dan interaksi yang baik karena pada prosesnya, kerjasama pengasuhan harus diikuti dengan relasi yang baik pada pasangan (Bentenuto & Venuti, 2019). Peneliti menduga bahwa keberadaan *marital satisfaction* dan *co-parenting* secara bersamaan dapat menurunkan tingkat *parental stress*.

Sejalan dengan pendapat Yalcintas dan Pike (2020) yang menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan berkaitan dengan dukungan dan *well-being* pada pasangan. Hal ini berarti bahwa ketika seseorang merasa puas dengan pasangannya, maka ia akan memberikan dukungan dalam menjalankan peran di keluarga sehingga akan tercapai *well-being*. Sejalan dengan pendapat itu, maka *co-parenting* pada pasangan orang tua dapat terjadi dan berjalan dengan baik, dimana kedua orang tua mendukung dan bekerjasama dalam pengasuhan, ketika pasangan orang tua saling memiliki kepuasan pada hubungan pernikahan mereka.

Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti ingin melihat lebih jauh tentang bagaimana ketika *co-parenting* dan *marital satisfaction* secara bersama-sama berpengaruh pada *parental stress* seorang ibu. Peneliti berasumsi bahwa, *co-parenting* akan berjalan dengan baik apabila diikuti dengan perasaan puas dalam menjalankan hubungan pernikahan. Kondisi itu yang akhirnya membuat pasangan suami istri saling bekerja sama mengasuh, merawat dan menjalankan fungsi sebagai orang tua dalam keluarga. Sehingga stress pengasuhan tidak terjadi, karena beban pengasuhan dikerjakan secara bersama-sama. Pasangan salaiung mendukung dan kooperatif satu sama lain.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 *Co-parenting*

*Co-parenting* erat berkaitan dengan kerjasama yang dilakukan dalam pengasuhan anak. *Co-parenting* pertama kali dikenalkan oleh Feinberg (2002), untuk menjelaskan tentang kerjasama pengasuhan yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Namun, pada perkembangannya, *co-parenting* tidak hanya melibatkan pasangan suami istri namun juga anggota keluarga lain seperti kakek dan nenek yang turut terlibat dalam pengasuhan anak (McHale & Lindahl, 2011; Asia & Setiawan, 2020). Berdasarkan penejelasaannya, *co-parenting* juga merupakan tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa dalam merawat dan mengasuh anak (McHale & Lindahl, 2011).

Keterlibatan kedua orang tua dalam bekerja sama merawat dan mengasuh anak sangat diperlukan. Karena berdasarkan penjelasan dari Feiberg, Brown, dan Kan (2012) kualitas pengasuhan dapat tercapai apabila orang tua sama-sama menjalankan peran sebagai orang tua dan turut terlibat dalam mengasuh anak. Lebih lanjut lagi, *co-parenting* juga berkaitan dengan pasangan atau orang dewasa yang terlibat dalam kerjasama pengasuhan anak saling mendukung satu sama lain, tidak merendahkan atau meremehkan gaya pengasuhan yang dilakuan (Faves & Frascarolo, 2013). Dikatakan memiliki *co-parenting* yang baik apabila ketika orang tua melakukan kerjasama dalam mengasuh dan merawat anak, mereka saling bekerjasama dan tidak saling berkompetisi dalam berperan sebagai orang tua (Qian, Chen, & Yuan, 2020).

Teori *co-parenting* dalam penelitian ini mengacu pada penjelasan Feinberg, Brown, dan Kan (2012), yang didalamnya memuat tujuh aspek *co-parenting*. Tujuh aspek tersebut yaitu: 1) *co-parenting agreement*, pasangan saling berkompromi

dalam bekerjasama merawat dan mengasuh anak, pasangan juga akan melakukan negosiasi ketika menemukan suatu hal yang bertentangan dalam mengasuh dan membesarkan anak; 2) *co-parenting closeness*, yaitu berkaitan dengan perasaan individu bahwa ia dan pasangan adalah sebuah tim untuk membesarkan anak, sehingga keduanya selalu ada dalam setiap perkembangan anak dan merayakan setiap momen penting yang dialami oleh anak; 3) *co-parenting support*, berkaitan dengan persepsi yang dimiliki oleh seseorang tentang pasangannya yang selalu memberi dukungan dan ikut terlibat dalam mengasuh dan merawat anak; 4) *co-parenting undermining*, adalah perasaan seseorang tentang pasangannya yang selalu meragukan kemampuan dan gaya pengasuhan yang dilakukan, seseorang juga merasa bahwa pasangannya selalu melakukan kritik dan tidak menghargainya dalam mengasuh anak; 5) *Exposure to conflict*, yaitu aspek dari *co-parenting* yang berkaitan dengan bagaimana orang tua mengelola konflik ketika berada di hadapan anak; 6) *Endorsement of partner's parenting*, yaitu berkaitan dengan sikap positif yang ditunjukkan individu pada pasangan ketika menjalankan peran sebagai orang tua dan mengasuh anak; 7) *Division of labor*, yang merupakan penilaian individu terkait kontribusi pasangan dalam mengasuh anak dan pembagian tugas lain dalam perannya sebagai orang tua.

## 2.2 Marital Satisfaction

*Marital satisfaction* merujuk pada seberapa puas seseorang terhadap pasangan mereka, termasuk juga seberapa mereka merasa puas terhadap hubungan yang dijalani dan juga puas terhadap pernikahan mereka (Yalcintas & Pike, 2020). *Marital satisfaction* ini juga erat kaitannya dengan kesehatan mental pasangan yang menjalani hubungan pernikahan. *Marital satisfaction* merupakan

pengalaman dan penilaian subjektif (Haris & Kumar, 2018). Selain itu, *marital satisfaction* juga dapat dikatakan sebagai penilaian seseorang terhadap hubungan pernikahan yang dijalani, seseorang merasa senang atau tidak dalam hubungan tersebut (Roach, Frazier, & Bowden, 1981). *Marital satisfaction* ini dapat dicapai dengan kemampuan komunikasi yang baik yang tercipta dari hubungan suami istri, apabila komunikasi yang terjalin tidak baik, konflik akan lebih sering muncul sehingga sulit untuk mencapai *marital satisfaction*. *Marital satisfaction* juga didefinisikan dengan kualitas hubungan pernikahan yang didalamnya meliputi keintiman, kekeluargaan, saling mendukung antar pasangan dan juga terciptanya hubungan yang harmonis (Kwan, Kwok, & Ling, 2015).

Di dalam hubungan pernikahan, *marital satisfaction* sangat penting untuk dimiliki dan dijaga. Hal ini karena selain membuat pasangan bertahan dalam hubungan pernikahan, *marital satisfaction* juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak (Kwan, Kwok, & Ling, 2015). Bagi perempuan, kepuasan pernikahan berasal dari hubungan yang harmonis (intim) dan kasih sayang yang diberikan pasangan (Haris & Kumar, 2018). Kondisi itu dapat mengurangi stress yang mungkin terjadi pada perempuan yang disebabkan karena pengasuhan anak (Kwan, Kwok, & Ling, 2015).

## 2.3 Parental Stress

*Parental stress* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang mengalami *stress* ketika menjalankan perannya sebagai orang tua (Berry & Jones, 1995). Kehadiran anak dan menjadi orang tua merupakan sesuatu yang ditunggu banyak orang, akan tetapi terkadang menjalani peran sebagai orang tua tidak mudah dan bahkan menantang.

Kondisi ini yang memungkinkan orang tua dapat mengalami *stress* dalam menjalankan perannya (Berry & Jones, 1995). Akan tetapi di sisi lain, kondisi tersebut dikatakan sebagai kondisi yang wajar (Hildingsson & Thomas, 2014). Parental stress juga didefinisikan dengan reaksi psikologis seseorang dalam menghadapi tantangan dan tuntutan dalam perannya sebagai orang tua (Zeng *et al.*, 2020), dimana biasanya reaksi yang muncul adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri dan terhadap anak (Klemmer, 2019).

*Parental stress* ini juga dinilai berpengaruh terhadap perilaku orang tua ketika mengasuh anak mereka serta berpengaruh juga pada kualitas hubungan antara orang tua dan anak (Widarsson, *et al.*, 2013). Dalam penelitian Hildingsson dan Thomas (2014), menyebutkan bahwa baik ibu maupun ayah, keduanya dapat mengalami *stress*. Akan tetapi dijelaskan lebih lanjut lagi, bahwa *parental stress* yang terjadi pada keduanya berada di area yang berbeda. Ibu cenderung mengalami *parental stress* karena perannya sebagai orang tua dan bagaimana hubungan yang ia alami dengan pasangan ketika memiliki anak. Sedangkan pada Ayah, *parental stress* terjadi karena menjadi orang tua bagi mereka berarti akan membuat waktu yang perhatiannya untuk anak dan keluarga. Hal ini menyebabkan interaksi sosialnya akan berkurang. Lebih lanjut lagi, parental stress juga stress yang dihadapi oleh orang tua karena adanya tuntutan sehari-hari dalam hal mengasuh anak, dan juga permasalahan finansial yang mungkin muncul di dalam keluarga (Liu & Wu, 2016).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *co-parenting* dan *marital satisfaction* terhadap *parental stress*. Metode penelitian yang digunakan adalah

metode kuantitatif non-korelasional dengan pendekatan regresi, yang mana dalam proses pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner yang berisi skala *co-parenting*, *marital satisfaction*, dan *parental stress*. Skala *co-parenting* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *co-parenting relationship scale* yang dikembangkan oleh Feinberg, Brown, dan Kan (2012) dengan reliabilitas sebesar 0.866, untuk *marital satisfaction* menggunakan skala dari Roach, Frazier, dan Bowden (1981) dengan reliabilitas sebesar 0,954. Kemudian untuk *parental stress* peneliti mengukur dengan menggunakan skala parental stress yang dikembangkan oleh Berry dan Jones (1995) dengan reliabilitas alat ukur sebesar 0,751.

Sebelum diberikan ke sampel penelitian, skala penelitian terlebih dahulu di alih bahasakan ke Bahasa Indonesia. Proses alih bahasa yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada proses adaptasi alat ukur yang dikemukakan oleh Beaton *et al.* (2000). Selanjutnya, skala yang sudah dialih bahasakan ke Bahasa Indonesia yang digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Proses pengambilan data penelitian melibatkan 61 responden, yang kesemuanya adalah seorang Ibu dengan minimal satu anak. Selain itu, kriteria sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah ibu yang tinggal bersama atau menjalai hubungan jarak jauh dengan suami dan memiliki anak dengan minimal usia anak satu tahun.

Kuesioner penelitian dengan pertanyaan terkait data demografi seperti jumlah anak dan usia responden. Selain untuk mendapatkan gambaran sebaran responden, hal ini dapat digunakan untuk menyeleksi apakah responden yang mengisi kuesioner sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan analisis

regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 25. Analisis penelitian dilakukan untuk melihat apakah *co-parenting* dan *marital satisfaction* secara bersama-sama dapat berpengaruh pada stress pengasuhan pada ibu.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian ini menggunakan regresi berganda, yaitu mencari pengaruh dari *co-parenting* dan *marital satisfaction* terhadap *parental stress*. Hasil analisis dapat terlihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil analisis regresi**

Variabel	p
<i>Co-parenting</i>	0.018
<i>Marital Satisfaction</i>	0.329
<i>Co-parenting*Marital Satisfaction</i>	0.031

$$R^2 = 0.361, p < 0.05$$

Tabel 1 menunjukkan hasil yang menarik, yaitu secara simultan *co-parenting* dan *marital satisfaction* berpengaruh pada *parental stress*. Hal ini berarti apabila seorang ibu merasa bahwa pasangan memiliki peran yang baik dan dapat bekerjasama dalam menjalankan peran menjadi orang tua, serta ia juga merasa bahwa hubungan pernikahan yang dijalankan dinilai memuaskan maka seorang ibu cenderung tidak merasakan atau mengalami *stress* dalam pengasuhan.

Lebih lanjut lagi, ada temuan menarik ketika pengaruh *co-parenting* dan *marital satisfaction* terhadap *parental stress* dilihat secara parsial. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya *co-parenting* yang berpengaruh secara signifikan terhadap *parental stress*, sedangkan *marital satisfaction* tidak berpengaruh pada *parental stress*. *Co-parenting* yang tinggi berarti seseorang akan merasa dan menilai bahwa

pasangan mereka mampu bekerjasama dengan baik dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Pasangan dinilai mampu diajak bekerjasama dan berbagi aktivitas untuk mengasuh anak bersama-sama. Ketika seseorang merasa pasangan memiliki *co-parenting* yang baik maka kecenderungan mengalami *stress* pengasuhannya rendah. Hal ini dikarenakan ada perasaan bahwa mengasuh dan merawat anak dilakukan secara bersama-sama dengan pasangan. Sehingga seorang ibu tidak merasa bahwa mengasuh anak hanya menjadi tanggung jawabnya seorang diri, melainkan ada pasangan yang akan membantu dan bekerja sama.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan yang dijelaskan pada penelitian Yalcintas dan Pike (2020), yaitu kepuasan seseorang terhadap pasangan dan hubungan yang dijalankan akan berdampak pada pemberian dukungan dalam menjalankan peran yang kemudian dapat mengurangi tingkat *stress* dan kecemasan pasangan.

Dukungan yang diberikan kepada pasangan bisa berupa saling mendukung dan berkolaborasi menjalankan peran sebagai orang tua, yang dalam hal ini di sebut dengan *co-parenting* (Feinberg, Brown, & Kan, 2012). Seseorang dengan kepuasan pernikahan yang baik cenderung memiliki komunikasi yang baik dengan pasangan (Camisasca *et al.*, 2018). Komunikasi yang baik akan menumbuhkan relasi yang baik, sehingga bisa menghasilkan kerjasama dalam mengasuh dan merawat anak ketika menjalankan peran sebagai orang tua yang pada akhirnya mengasuh dan merawat anak bukan hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak. Kondisi ini tentu dapat mengantisipasi terjadinya atau dialaminya *stress* pengasuhan pada salah satu pihak.

Penjelasan selanjutnya, *marital satisfaction* tidak berpengaruh pada *parental stress*. Sedangkan *co-parenting* memiliki pengaruh signifikan terhadap *parental*

*stress*. Temuan ini menunjukkan bahwa *parental stress* atau stress karena mengasuh dan merawat anak tidak dipengaruhi oleh bagaimana penilaian seseorang pada hubungan pernikahan yang dijalankan. Penilaian seseorang tentang puas atau tidak puas pada hubungan pernikahan tidak menyebabkan seseorang mengalami stress ketika mengasuh dan merawat anak. Kondisi ini didukung dengan penelitian sebelumnya (Christopher *et al.*, 2015) yang menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan berkaitan dengan penilaian seseorang dengan pasangannya. Dengan kata lain, kepuasan pernikahan adalah tentang bagaimana seseorang menilai kualitas hubungan pernikahan.

Sebaliknya dengan *co-parenting*, yang menunjukkan memiliki pengaruh pada *parental stress*, adalah persepsi atau penilaian seseorang tentang pasangan mereka mau berperan dan bekerjasama dalam mengasuh dan merawat anak (Camisasca *et al.*, 2018). Dimana ketika menjalankan peran sebagai orang tua, mengasuh dan merawat anak menjadi tanggung jawab semua pasangan. Jadi apabila hanya dibebankan pada salah satu pihak dapat membuat pembagian beban tidak seimbang dan dapat memicu munculnya *stress*.

Penelitian ini cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut, misalnya dengan melibatkan sampel yang lebih luas atau dengan karakteristik yang lebih spesifik seperti ibu yang bekerja. Selain itu, menarik juga untuk mengkaji penelitian ini, khususnya *co-parenting*, dari sudut pandang ayah. Hal ini dikarenakan, bukan hanya ibu yang berperan dalam mengasuh dan merawat anak. Jadi akan menarik apabila mengkaji dari sudut pandang ayah dan dikaitkan dengan variable lain seperti *maternal warmth* atau *marital flourishing*.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan temuan yang menarik. Dimana secara simultan, *co-parenting* dan *marital satisfaction* berpengaruh pada *parental stress*. Sedangkan secara parsial, hanya *co-parenting* yang berpengaruh pada *parental stress* dan untuk *marital satisfaction* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dimana *parental stress* yang dialami oleh seorang ibu dipengaruhi oleh perasaan bahwa pasangan tidak memberikan kontribusi dalam mengasuh dan merawat anak, serta ia merasa tidak puas dengan hubungan pernikahan yang dijalankan. Sebaliknya, ketika seorang ibu merasa bahwa pasangan mampu bekerjasama dengan baik dalam pengasuhan dan juga menilai kualitas pernikahan mereka baik maka ia cenderung tidak mengalami *parental stress*.

## 6. REFERENSI

- Annisa, N.M. (2022). Pelukan dan kasih sayang, maternal warmth ibu pada anaknya. *JIPSI*, 4(1). 9-15.
- Bailey, R., Dana, D., Bailey, E., & Davis, F. (2020). The Application of the Polyvagal Theory to High Conflict Co- Parenting Cases. *Family Court Review*, 58(2), 525-543.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *SPINE*, 25(24), 3186-3191.
- Bentenuto, A., & Venuti, P. (2019). From supporting to co-parenting: The new roles of fathers. *Parenting: Science and Practice*, 19(1-2), 30-33. doi:10.1080/15295192.2019.1555423
- Berry, J., & Jones, W. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and*

- Personal Relationships*, 463-472. doi:10.1177/0265407595123009
- Burr, V. (2002). *Gender and Social Psychology*. London: Routledge.
- Camisasca, E., Miragoli, S., Di Blasio, P., & Feinberg, M. (2018). Co-parenting mediates the influence of marital satisfaction on child adjustment: The conditional indirect effect by parental empathy. *Journal of Child and Family Studies*, 28(2), 519-530. doi:https://doi.org/10.1007/s10826-018-1271-5
- Christopher, C., Umemura, T., Mann, T., Jacobvitz, D., & Hazen, N. (2015). Marital quality over the transition to parenthood as a predictor of coparenting. *Journal Child Family Study*, 24(12), 3636-3651. doi:10.1007/s10826-015-0172-0
- Faves, N., & Frascarolo, F. (2013). Co-parenting: components, implications, and therapy. *Devenir*, 25(2), 73-92. doi:https://doi.org/10.3917/dev.132.0073
- Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the transition to parenthood: A framework for prevention. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 5(3), 173-195. doi:1096-4037/02/0900-0173/0
- Feinberg, M. E. (2003). The internal structure and cological context of co-parenting: A framework for research and intervention. *Parenting: Science and Practice*, 3(2), 95-131.
- Feinberg, M., Brown, L., & Kan, M. (2012). A multi-domain self-report measure of coparenting. *Parenting: Science and Practice*, 12(1), 1-21. doi:10.1080/15295192.2012.638870
- Ferraro, A. J., Lucier-Greer, M., & Oehme, K. (2018). Psychometric evaluation of the multidimensional co-parenting scale for dissolved relationships. *Journal of Child and Family Studies*, 27(9), 2780-2796. doi:https://doi.org/10.1007/s10826-018-1124-2
- Gray, P. H., Edwards, D. M., O'Callaghan, M., & Cuskelly, M. (2012). Parenting stress in mothers of preterm infants during early infancy. *Early Human Development*, 88(1), 45-49. doi:10.1016/j.earlhumdev.2011.06.014
- Haris, F. & Kumar, A. (2018). Marital satisfaction and communication skills among married couples. *Indian Journal of Social Research*, 59(1), 35-44.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hildingsson, I. & Thomas, J. (2014). Parental stress ini mothers and fathers one year after birth. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 32(2), 41-56. doi:http://dx.doi.org/10.1080/02646838.2013.840882
- Kaaresen, P. I., Ronning, J. A., Ulvund, S. E., & Dahl, L. B. (2006). Randomized controlled trial of the effectiveness of an early-intervention program in reducing parenting stress after preterm birth. *Pediatrics*, 118(1), e9-e19.
- Klemmer, Y. E. (2019). *Examining the relationship between parenting stress, depressive symptoms and self-rated health among African American fathers* (Doctoral dissertation, Johns Hopkins University).
- Kwan, R. W., Kwok, S. Y., & Ling, C. C. (2015). The moderating roles of parenting self-efficacy and co-parenting alliance on marital

- satisfaction among Chinese fathers and mothers. *Journal of Child and Family Studies*, 24(12), 3506-3515. doi:10.1007/s10826-015-0152-4
- Liu, C., & Wu, X. C. (2018). Dyadic effects of marital satisfaction on coparenting in Chinese families: Based on the actor-partner interdependence model. *International Journal of Psychology*, 53(3), 210-217. doi: 10.1002/ijop.12274
- Markham, M. S., & Coleman, M. (2012). The good, the bad, and the ugly: Divorced mothers' experiences with coparenting. *Family Relations*, 61(4), 586-600. doi:https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2012.00718.x
- McHale, J., & Lindahl, K. M. (2011). *Coparenting: A conceptual and clinical examination of family systems*. Washington DC: American Psychological Association.
- Nomaguchi, K., & Milkie, M. (2020). Parenthood and well-being: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 198-223. doi:10.1111/jomf.12646
- Nunes, E. C., De Roten, Y., Ghaziri, N. E., Faves, N., & Darwiche, J. (2020). Coparenting programs: A systematic review and meta-analysis. *Family Relations: Interdisciplinary Journal of Applied Family Science*, 70(3), 759-776. doi:10.1111/fare.12438
- Offer, S., & Schneider, B. (2011). Revisiting the gender gap in time-use patterns: Multitasking and well-being among mothers and fathers in dual-earner families. *American Sociological Review*, 76(6), 809-833. doi:https://doi.org/10.1177/0003122411425170
- Qian, Y., Chen, F., & Yuan, C. (2020). The effect of co-parenting on children's emotion regulation under fathers' perception: A moderated mediation model of family functioning and marital satisfaction. *Children and Youth Services Review*, 119, 105501.
- Roach, A., Frazier, L., & Bowden, S. (1981). The marital satisfaction scale: Development of a measure for intervention research. *Journal of Marriage and Family*, 43(3), 537-546.
- Ruppner, L., Perales, F., & Baxter, J. (2019). Harried and unhealthy? Parenthood, time pressure, and mental health. *Journal of Marriage and Family*, 81(2), 308-326. doi:https://doi.org/10.1111/jormf.12531.
- Teubert, D., & Pinquart, M. (2010). The association between co-parenting and child adjustment: A meta-analysis. *Parenting*, 10(4), 286-307. doi:https://doi.org/10.1080/15295192.2010.492040
- Widarsson, M., Engstrom, G., Rosenblad, A., Edlund, B., Birgitta, K., & Lundberg, P. (2013). Parental stress in early parenthood among mothers and fathers in Sweden. *Scandinavian Journal of Caring Sciences Empirical Studies*, 27(4), 839-847. doi:10.1111/j.1471-6712.2012.01088.x
- Xiao, X., & Loke, A. Y. (2021). The effects of co-parenting/intergenerational coparenting interventions during the postpartum period: A systematic review. *International Journal of Nursing Study*, 119, 103951. doi:https://doi.org/10.1016/j.ijnstru.2021.103951

- Yalcintas, S., & Pike, A. (2021). Coparenting and Marital Satisfaction Predict Maternal Internalizing Problems When Expecting a Second Child. *Psychological Studies, 66*(2), 212-219.  
doi:<https://doi.org/10.1007/s12646-021-00620-z>
- Zeng, S., Hu, X., Zhao, H., & Stone-MacDonald, A. K. (2020). Examining the relationships of parental stress, family support and family quality of life: A structural equation modeling approach. *Research in developmental disabilities, 96*, 103523.

## Pengaruh *Psychological Capital* Terhadap *Thriving At Work* Pada Mahasiswa di Kota Bandung

**Ilham Medal Junjuran**

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Email: ilhammedal@unibi.ac.id

### Abstrak

Mahasiswa untuk mandiri sangat diperlukan rasa untuk selalu berenergi dan termotivasi untuk selalu berkembang dan belajar hal baru. Sebagai mahasiswa, bekerja serupa dengan bekerja, dimana setiap individu bisa memiliki performance yang berbeda tergantung dari individu tersebut, apakah bisa bekerja dengan baik atau tidak. Dalam Psikologi Industri dan Organisasi memiliki energy dan learning dalam bekerja disebut sebagai *Thriving at Work*, *Thriving at Work* dapat dimunculkan dengan *Psychological Capital* dimana seseorang akan memiliki *Hope*, *Efficacy*, *Resiliency*, dan *Optimism*. Penelitian ini dilakukan kepada 85 Mahasiswa di Kota Bandung dengan metode korelasi. Penelitian ini menemukan bahwa *Thriving at Work* pada mahasiswa memang memiliki hubungan dengan *Psychological Capital*, sehingga semakin tinggi *Psychological Capital*, semakin tinggi juga *Thriving at Work*. Dimensi Learning ditemukan memiliki hubungan yang paling kuat dengan *Thriving at Work*, karena proses learning pasti memerlukan adanya *hope*, *efficacy*, *resiliency*, dan *optimism*. Sedangkan apabila dilihat pada perbedaan antara jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki ditemukan memiliki hubungan yang lebih signifikan dibandingkan perempuan. Dengan begitu laki-laki yang memiliki *Psychological Capital* yang tinggi, akan memiliki *Thriving at Work* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

**Kata kunci:** *Psychological Capital*, *Thriving at Work*, Mahasiswa, Kota Bandung.

### Abstract

*University Students need to be independent and really need a sense to always be energized and motivated to develop and learn new things. As a student, studying is similar to working, where each individual can have a different performance depending on the individual, whether he can work well or not. In Industrial and Organizational Psychology having energy and learning at work is called Thriving at Work, Thriving at Work can be raised with Psychological Capital where a person will have Hope, Efficacy, Resiliency, and Optimism. This research was conducted on 85 students in the city of Bandung with the correlation method. This study found that students' Thriving at Work did have a relationship with Psychological Capital, so that the higher the Psychological Capital, the higher the Thriving at Work. The Learning dimension was found to have the strongest relationship with Thriving at Work, because the learning process definitely requires hope, efficacy, resilience, and optimism. Meanwhile, when looking at the differences between the sexes, male gender was found to have a more significant relationship than female. That way men who have high Psychological Capital will have a higher Thriving at Work than women.*

**Keywords:** *Psychological Capital*, *Thriving at Work*, University Student, Bandung City.

## 1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan fase dimana seorang siswa berubah dan berlatih menjadi seorang sosok yang lebih kritis dan lebih dapat memahami diri. Pada perkuliahan mahasiswa tidak lagi menunggu disuapi seperti ketika menjadi siswa sekolah, tetapi harus mampu mandiri, memahami diri sendiri dan mampu memberikan kinerja yang baik dalam perkuliahan. Oleh karena itu sebagai mahasiswa untuk mandiri sangat diperlukan rasa untuk selalu berenergi dan termotivasi untuk selalu berkembang dan belajar hal baru. Sebagai mahasiswa, bekerja serupa dengan bekerja, dimana setiap individu bisa memiliki *performance* yang berbeda tergantung dari individu tersebut, apakah bisa bekerja dengan baik atau tidak. Dalam Psikologi Industri dan Organisasi memiliki *energy* dan *learning* dalam bekerja disebut sebagai *Thriving at Work* (Spleitzer, 2005). Untuk dapat memahami bagaimana muncul *Thriving at Work*, maka kita dapat melihat dari sudut pandang *self determination theory*.

Dalam *Self Determination Theory* menurut Ryan dan Deci (2000), manusia memiliki tiga kebutuhan utama, yaitu *needs for competence*, *needs for relatedness*, dan *needs for autonomy*. Ketiga kebutuhan ini harus terpenuhi agar seorang individu memiliki motivasi internal atau yang lebih dikenal sebagai *Autonomous Motivation*. Motivasi internal ini akan sangat bermanfaat khususnya dalam bekerja. Ketika bekerja agar terasa menyenangkan, harus didorong oleh motivasi tinggi dari dalam diri. Hal ini juga sejalan dengan *Goal Setting Theory* yang menyatakan bahwa seseorang akan lebih termotivasi apabila ia menyadari kompetensinya, dan memiliki otonomi sehingga dapat menentukan sendiri tujuan dari pekerjaannya. Dengan menentukan tujuan secara mandiri, seorang pekerja dapat lebih merasa bersemangat dan memiliki perasaan positif dalam bekerja. Rasa

bersemangat dan memiliki perasaan positif dalam bekerja disebut sebagai *Thriving at Work*. Apabila seseorang merasa bersemangat, dan memiliki perasaan positif saat bekerja, pekerjaan tidak hanya saja sebagai proses pemenuhan kewajiban tapi juga proses *Learning* dimana dia akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru selama bekerja. Sehingga dengan adanya *learning*, seorang pekerja tidak akan terobsesi dengan pekerjaannya, mampu memilikirkan pemikiran terbuka, mampu mempelajari hal baru dan dapat lebih beradaptasi dengan lingkungan kerja.

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, pentingnya penetapan tujuan oleh diri sendiri agar termotivasi dalam bekerja. Ketika menentukan tujuan tentu saja diperlukan adanya *hope* atau harapan, atau *dream*, sehingga bisa menentukan tujuan yang ingin kita capai. Tapi *hope* atau *dream* tidak bisa hanya sebatas angan-angan belaka, maka diperlukan upaya untuk mewujudkannya. Agar harapan dan mimpi kita terwujud, yang pertama diperlukan keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai *hope* tersebut. Keyakinan akan diri sendiri ini biasa kita kenal sebagai *Self Efficacy*. Tentu saja walaupun sudah yakin akan diri sendiri, tantangan ataupun rintangan akan selalu ada. Disini kita perlu tetap optimis, dan memiliki resiliensi yang baik, yaitu mampu bangkit Ketika mendapatkan kegagalan. Keempat hal ini yaitu: *Hope*, *Efficacy*, *Resilience*, dan *Optimism* dapat kita satukan menjadi sebuah karakteristik yang harus dimiliki seorang pekerja, yaitu *Psychology Capital*.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 *Thriving at Work*

*Thriving at Work* menurut Spreitzer (2005) ialah kondisi psikologis individu dimana dirinya merasakan adanya vitalitas atau energi dan *learning* atau perasaan mendapatkan pengetahuan baru dan dapat

mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki.

Terdapat dua faktor besar yang menjadi awal munculnya *Thriving at Work*, yaitu:

1. *Unit Contextual Feature*

Faktor pertama ini ialah membicarakan mengenai karakteristik pekerjaannya sendiri, apakah memiliki kebebasan dalam pengambilan keputusan, adanya budaya saling berbagi informasi, dan adanya saling percaya dan menghargai.

2. *Resources Product in Doing Work*

Faktor yang kedua ialah produk dari hasil bekerja, yang secara bolak-balik akan menjadi bahan bakar dalam memunculkan *Thriving at Work* yaitu pengetahuan, makna positif, afeksi positif, dan relasi.

Kedua faktor ini, akan membentuk *Agentic Work Behavior* dimana menjadi *predictor* dari *Thriving at Work*. *Agentic Work Behavior* ini juga terbagi tiga yaitu: *Task Focus* merupakan tingkatan seseorang dapat fokus di pekerjaannya dalam menyelesaikan tugas yang dimiliki, *Exploration* ialah seberapa besar seorang karyawan berinovasi dan menciptakan hal baru yang bermanfaat pada pekerjaannya, dan *Heedful Relating* dimana karyawan memperhatikan berbagai aspek pekerjaan sehingga sistem pekerjaannya bisa menjadi lebih baik.

## 2.2 Psychological Capital

*Psychological Capital* didefinisikan sebagai kondisi perkembangan positif yang dikarakteristikan dengan adanya *self efficacy*, *optimism*, *hope* dan *ressiliency*. (Luthans *et al.*, 2007). *Psychological Capital* atau yang disebut sebagai *Psycap* merupakan *state-like variable*, dimana merupakan kondisi yang tidak stabil dan dapat berkembang.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya *PsyCap* memiliki empat aspek, yaitu:

1. *Self Efficacy/Confidence*

*Self Efficacy* menurut Stajkovic dan Luthans (1998) ialah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk memotivasi, berfikir, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Dengan adanya *self efficacy* ini individu akan memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan, dan memilih pekerjaan yang dianggap menantang dan menyelaraskan motivasi, pikiran, dan aksi agar mencapai kesuksesan. (Bandura & Locke, 2003)

2. *Hope*

*Hope* didefinisikan sebagai kondisi motivasi positif yang dimiliki oleh individu yang berupa keinginan untuk mencapai kesuksesan, energi menuju kesuksesan tersebut, dan rencana untuk mencapai kesuksesan tersebut. (Snyder *et al.*, 1991).

3. *Optimism*

Optimisme menggambarkan bagaimana seorang individu mengatribusikan kejadian positif, kedalam sisi internal dan secara permanen, sedangkan *negative event* bersifat eksternal dan temporer atau spesifik sesuai kondisi tertentu. Dalam *Psycap* *optimism* berfungsi sebagai proses pembelajaran dari kejadian positif atau negatif berdasarkan sebab dan akibatnya sebelum merasa senang dengan kesuksesan yang didapat dan menghindari kegagalan.

4. *Resiliency*

*Resiliency* ialah kapasitas psikologi seseorang dimana ia dapat bangkit kembali dari kesulitan, ketidak pastian, konflik, kegagalan atau bahkan

Perubahan positif, dan peningkatan tanggung jawab. Seseorang yang resiliens, memiliki 'penerimaan yang teguh terhadap realitas, memiliki keyakinan yang dalam, serta sering sering ditopang oleh nilai-nilai yang dipegang teguh, bahwa hidup itu bermakna, dan memiliki kemampuan luar biasa untuk berimprovisasi. Sehingga hipotesis pada penelitian ini ialah:

H: *Psychological Capital* memiliki hubungan yang signifikan dengan *Thriving at Work*

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Cross Sectional*. Untuk proses Pengambilan data, dilakukan satu kali pengambilan data utama dan satu kali *Pilot Test*, keduanya secara *Online* melalui *Google Form*, peneliti menggunakan:

- Untuk mengukur *Thriving at Work* akan mengadaptasi *Thriving at Work Measurement* (Porath *et al.*, 2012) ke dalam Bahasa Indonesia;
- Untuk mengukur *Psychological Capital*, peneliti menggunakan *Compound Pscap Scale 12* (Lorenz *et al.*, 2016);

serta beberapa pertanyaan demografis yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, yaitu usia, tahun masuk kuliah, dan jenis kelamin,

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan mendapatkan responden yang merupakan mahasiswa di Kota Bandung dengan jumlah sebanyak 86 responden, yang terdiri dari 81,2% perempuan dan 18,8% laki-Laki, yang telah berkuliah selama satu tahun sampai lima tahun.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mendapatkan sebanyak 85 responden yang didominasi oleh responden

perempuan yaitu sebanyak 81,2% atau sebanyak 69 responden dan responden pria sebesar 18,8% atau sebanyak 16 orang responden. Dilihat dari angkatan kuliahnya, mahasiswa Angkatan 2019 mendominasi responden pada penelitian ini dengan sebanyak 34,1%, diikuti oleh angkatan 2021 dan 2020, yaitu sebanyak 31,8% dan 23,5%. Sisanya yaitu Angkatan 2022 dengan 7,1%, 2018 sebanyak 2,4% dan 2017 sebanyak 1,2%.

Selanjutnya, berdasarkan analisis korelasi Spearman, *Psychological Capital* ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan *Thriving at Work* pada mahasiswa di Kota Bandung, dengan signifikansi sebesar 0.000,  $p < 0.01$  dan koefisien korelasi sebesar 0.562. Hal ini menunjukkan bahwa memang *Psychological Capital* memiliki hubungan yang sangat erat dengan *Thriving at Work*, secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *Psychological Capital* yang tinggi, cenderung akan memiliki *Thriving at Work* yang tinggi pula sehingga Hipotesis Diterima.

**Tabel 1. Analisis Korelasi Spearman**

		<i>Thriving at Work</i>
<i>Psychological Capital</i>	Correlation Coefficient	.562
	Sig (2-Tailed)	.000

Sedangkan apabila dilihat berdasarkan dimensi-dimensi dari *Thriving at Work*, yaitu *Vitality* dan *Learning* ditemukan sama-sama memiliki hubungan yang signifikan, dengan sig. 0.000 dengan  $p < 0.01$ , tetapi apa bila dilihat berdasarkan koefisien korelasinya *Learning* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *Thriving at Work* dengan  $r = 0.459$  sedangkan *Vitality* memiliki  $r = 0,413$ . Ini menunjukkan bahwa

*Psychological Capital* memiliki peran lebih besar terhadap pembentukan dimensi *Learning* pada variabel *Thriving at Work*.

**Tabel 2. Korelasi antara TAW Learning dan Psycap**

		<i>Thriving at Work (Learning)</i>
<i>Psychological Capital</i>	Correlation Coefficient	.459
	Sig (2-Tailed)	.000

**Tabel 3. Korelasi Antara TAW Vitality dan Psycap**

		<i>Thriving at Work</i>
<i>Psychological Capital</i>	Correlation Coefficient	.413
	Sig (2-Tailed)	.000

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin walaupun keduanya signifikan, ternyata mahasiswa laki-laki memiliki hubungan yang lebih kuat antara *Thriving at Work* dengan *Psychological Capital* dengan  $r=0.612$  dibandingkan Wanita dengan  $r=0.566$ .

**Tabel 4. Korelasi TAW dan PsyCap, pada responden Laki-Laki**

		<i>Thriving at Work</i>
<i>Psychological Capital</i>	Correlation Coefficient	.612
	Sig (2-Tailed)	.000

**Tabel 5. Korelasi TAW dan Psycap pada responden perempuan**

		<i>Thriving at Work</i>
<i>Psychological Capital</i>	Correlation Coefficient	.566
	Sig (2-Tailed)	.000

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa *Thriving at Work* pada mahasiswa memang memiliki hubungan dengan *Psychological Capital*, sehingga semakin tinggi *Psychological Capital*, semakin tinggi juga *Thriving at Work*. Dimensi *Learning* ditemukan memiliki hubungan yang paling kuat dengan *Thriving at Work*, karena proses *learning* pasti memerlukan adanya *hope*, *efficacy*, *resiliency*, dan *optimism*. Sedangkan apabila dilihat pada perbedaan antara jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki ditemukan memiliki hubungan yang lebih signifikan dibandingkan perempuan. Dengan demikian laki-laki yang memiliki *Psychological Capital* yang tinggi akan memiliki *Thriving at Work* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

## 6. REFERENSI

- Bandura, A., & Locke, E. A. (2003). Negative self-efficacy and goal effects revisited. *Journal of applied psychology*, 88(1), 87.
- Lorenz, T., Beer, C., Pütz, J., & Heinitz, K. (2016). Measuring Psychological Capital: Construction and validation of the compound PsyCap scale (CPC-12). *PloS one*, 11(4), e0152892.
- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2007). Positive Psychological Capital: Measurement and relationship with performance and satisfaction. *Personnel psychology*, 60(3), 541-572.
- Porath, C., Spreitzer, G., Gibson, C., & Garnett, F. G. (2012). Thriving at Work: Toward its measurement, construct validation, and theoretical refinement. *Journal of Organizational Behavior*, 33(2), 250-275.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American psychologist*, 55(1), 68.
- Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, L. M., Sigmon, S. T., Yoshinobu, L., Gibb, J., Langelle, C., & Harney, P. (1991). The will and the ways: development and validation of an individual-differences measure of hope. *Journal of personality and social psychology*, 60(4), 570.
- Spreitzer, G., Sutcliffe, K., Dutton, J., Sonenshein, S., & Grant, A. M. (2005). A socially embedded model of Thriving at Work. *Organization science*, 16(5), 537-549.
- Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (1998). Self-efficacy and work-related performance: A meta-analysis. *Psychological bulletin*, 124(2), 240.

## Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa TK X dengan Metode Struktural Analitikal Sintetik (SAS)

Pradiptya Septyanti Putri

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: pradiptya@unibi.ac.id

### Abstrak

Keterampilan menulis tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui latihan dan praktek. Pada kenyataannya siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari struktur bahasa seperti huruf, suku kata, kata dan kalimat. Pada siswa sekolah dasar tingkat awal, yang menjadi syarat pokok dalam pembelajaran yaitu salah satunya para siswa harus memiliki kemampuan menulis permulaan, yaitu siswa dapat menulis huruf vokal maupun konsonan dengan benar. Sehingga sejak masih di jenjang sekolah TK, siswa sudah mulai dilatih untuk memiliki kemampuan menulis permulaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode struktural analitikal sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas B yang akan memasuki jenjang sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*. Populasi dan sampel sebanyak 60 orang, yakni 30 siswa/i pada kelompok eksperimen, dan 30 siswa/i pada kelompok kontrol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa,  $H_0$  ditolak karena  $T_{hit} < T_{tab}$  atau  $0.00002 < 0.05$ , dengan demikian  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode structural analitikal sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa TK X.

**Kata kunci:** Metode Struktural Analitikal Sintetik, Kemampuan Menulis Permulaan.

### Abstract

*Writing skills are not acquired instantly, but through practice and practice. In fact, many students still experience difficulties in learning language structures such as letters, syllables, words and sentences. In elementary school students at the initial level, the main requirement in learning is that students must have beginning writing skills, namely students can write vowels and consonants correctly. So that since they were still at the kindergarten level, students have begun to be trained to have beginning writing skills. This study aims to determine the effect of the structural analytical synthetic method (SAS) to improve the beginning writing skills of class B students who will enter the elementary school level. This research is a quasi-experimental research. The population and sample were 60 people, namely 30 students in the experimental group, and 30 students in the control group. The results of this study indicate that  $H_0$  is rejected because  $T_{hit} < T_{tab}$  or  $0.00002 < 0.05$ , thus  $H_1$  is accepted. So it can be concluded that there is an influence of the structural analytical synthetic method (SAS) to improve the beginning writing skills of TK X students.*

**Keywords:** Structural Analytical Synthetic (SAS), Method, beginning writing skills.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang dibutuhkan setiap manusia. Dalam upaya memberikan pendidikan yang tepat,

sebagian orang melakukan penelitian serta uji coba. Hal tersebut kemudian dikaji lebih mendalam guna menjawab permasalahan seputar dunia kependidikan. Dalam

mengenyam dunia pendidikan keterampilan dasar yang diperlukan salah satunya adalah keterampilan menulis. Kemampuan menulis adalah bagian dari proses awal pembelajaran manusia khususnya dalam persiapan memahami bahasa sebagai modal awal dalam pemberian pengajaran. Kemampuan menulis umumnya dilatih sejak anak-anak, menulis sebagai pengantar dimaksudkan agar anak memiliki persiapan untuk mendapatkan pendidikan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan mereka. Menulis merupakan kegiatan menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafik/tulisan (Lantae, 2014). Sedangkan tulisan merupakan suatu sistem komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata. Menulis juga adalah kegiatan yang melibatkan proses kognitif untuk itu perlu menyelaraskan antara kesiapan kognitif anak dengan pembelajaran kepenulisan yang hendak diajarkan, selain untuk mengefektifkan pengajaran juga agar pendidik tepat sasaran dalam mengajar.

Pada jenjang sekolah dasar tingkat awal, syarat pokok agar para siswa memiliki kemampuan menulis permulaan adalah siswa harus dapat menulis huruf vokal maupun konsonan dengan baik. Menulis permulaan (*beginning writing*) biasa disebut *handwriting* yaitu cara merealisasikan simbol-simbol bunyi dalam bentuk tulisan. Tingkatan menulis ini terkait dengan strategi atau cara mewujudkan simbol-simbol bunyi dalam bahasa menjadi huruf-huruf yang dapat dipahami secara konkret. Dasar ini yang perlu dilatih sejak siswa berada di TK. Keterampilan menulis memiliki beberapa tingkatan seperti menyalin dan menulis satuan bahasa yang sederhana, menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana serta menulis paragraph pendek. Tingkatan berikutnya ialah menulis paragraph, menulis

surat, dan menulis berbagai jenis karangan (Wassid dkk., dalam Rahmandani, 2019)

Cara mengetahui siswa memiliki kesulitan menulis permulaan (menulis tangan) dengan melakukan observasi seperti menulis dari kiri kekanan, cara memegang pensil dengan benar, menulis nama sendiri, menulis huruf-huruf alfabet, menyalin kata-kata dari papan tulis ke buku catatan, serta menulis pada garis yang tepat (Abdurrahman dalam Rahmadani, 2019). Adapun karakteristik dari anak yang dikatakan memiliki kesulitan menulis menurut Kendell dan Stefanyshyn (2012) adalah terdapat ketidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya; saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional; anak tampak harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan; sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap; caranya memegang alat tulis sering kali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas; berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis; atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis; cara menulis tidak konsisten; tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional; tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada, tulisan anak sulit untuk dipahami dan dibaca, anak masih keliru ketika menjumpai huruf yang hampir mirip, dasar-dasar tersebut dapat dilihat sebagai observasi awal permasalahan kepenulisan pada TK. Adapun beberapa cara yang bisa digunakan untuk membantu anak yang kesulitan belajar menulis menurut Lerner (dalam Rahmadani, 2019) yaitu dengan menggunakan media papan tulis, atau media lain yang dapat digunakan untuk menulis, memposisikan anak dengan posisi duduk yang nyaman untuk menulis, menjiplak tulisan dengan media kertas

stensil dan karbon menggunakan pensil, menulis di buku bergaris tiga, menulis di buku bergaris dua, menebalkan titik-titik yang membentuk pola huruf atau angka di media kertas, menggunakan bantuan verbal dengan mendiktekan kata atau kalimat.

Menurut pendapat dari Lerner, metode pembelajaran yang dirasa dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis permulaan agar nantinya siswa dapat menulis huruf dengan benar, menulis suku kata, menulis kata, dan menulis kalimat dengan benar ialah menggunakan metode struktur analitik sintetik. Hal ini dikarenakan pada metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) media yang digunakan adalah papan tulis dan media gambar.

Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) merupakan metode yang mengajak siswa memecahkan kode tulisan kalimat pendek dahulu yang dianggap sebagai unit bahasa tubuh, kemudian diajak menganalisis menjadi kata, suku kata dan huruf, kemudian menjadikan lagi sebuah kalimat. Metode SAS juga termasuk dalam metode yang menerapkan ilmu linguistik atau ilmu bahasa umum sehingga dengan menggunakan metode Stuktur SAS dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia, maka siswa akan mempunyai rasa percaya diri untuk menulis sendiri huruf, suku kata, kata dan kalimat. Kemampuan menulis sangat penting untuk siswa karena dengan menulis maka akan mempertajam daya pikir siswa dan membimbing untuk berpikir secara rasional, universal, logis, dan sistematis. Jadi, kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa melalui metode SAS membuat siswa menjadi lebih mudah mengenal bentuk dan cara penulisan huruf, suku kata, kata dan kalimat dengan benar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menggunakan metode pembelajaran SAS yang bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar dan rasa

percaya diri siswa untuk dapat atau mampu menulis huruf, suku kata, kata dan kalimat dengan benar. Alasan lain peneliti menggunakan metode pembelajaran SAS ini, bertujuan agar siswa bisa menumbuhkan kreatifitas daya pikir anak dalam menulis permulaan secara individu dan membuat siswa lebih aktif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh metode SAS terhadap kemampuan menulis siswa TK X.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Menulis Permulaan

Menulis adalah melahirkan pikiran atau gagasan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993:968). Lerner (1985) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan, 1986:21). Dari pengertian menulis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisansebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi. Kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan tersebut, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kurikulum siswa selanjutnya. Apabila dasar tersebut baik dan kuat maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya kurang baik juga.

Menurut Lerner (1985: 402) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, antara lain:

- a. Motorik, yaitu anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis.
- b. Perilaku, yaitu anak yang hiperaktif atau yang perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk pekerjaan menulis.
- c. Persepsi, yaitu anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis, jika persepsi visualnya yang terganggu, anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dengan q, h dengan n atau m dengan w. Jika persepsi auditorisnya terganggu maka anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.
- d. Memori, yaitu gangguan memori juga menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Jika gangguan menyangkut ingatan visual, maka anak akan sulit untuk mengingat huruf atau kata dan jika gangguan tersebut menyangkut memori auditori, anak akan mengalami kesulitan menuliskan kata-kata yang baru saja diucapkan oleh guru.
- e. Kemampuan melaksanakan *cross modal*, yaitu menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas.
- f. Penggunaan tangan yang dominan, yaitu anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya juga sering terbalik-balik dan kotor.
- g. Kemampuan memahami intruksi, yaitu dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

Menurut Wardhani (1995: 58-59) menulis permulaan merupakan kegiatan yang membutuhkan kematangan untuk membentuk atau membuat huruf, selain mengenal apa yang dilambangkan oleh huruf tersebut. Menulis permulaan merupakan salah satu materi pengajaran menulis yang membutuhkan daya konsentrasi siswa dalam menerima materi serta upaya guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang disampaikan pada siswa. Merangkai huruf-huruf secara benar sehingga dapat membentuk kata dan kemudian kalimat yang menuntut kemampuan lanjutan yang lebih kompleks serta membutuhkan daya konsentrasi maksimal.

Jadi, kemampuan menulis permulaan dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki anak pada tingkat dasar dengan menguasai bahasa tulis melalui lambang-lambang yang ditulisnya untuk dirangkai menjadi kata. Kemampuan menulis merupakan menuangkan ide yang ada di dalam pikiran individu tersebut kedalam sebuah visual.

## 2.2 Metode Struktural Analitik Sintetik

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada dasarnya merupakan metode yang dikembangkan oleh PKMM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 1974. Metode ini dikembangkan dalam pengajaran membaca dan menulis di Sekolah Dasar meskipun dapat dikembangkan dalam mata pelajaran lainnya. Dalam proses operasionalnya, metode SAS mempunyai 3 langkah-langka yaitu

- a) Struktur, menampilkan keseluruhan kalimat
- b) Analisis, melakukan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf

c) Sintetis, melakukan penggabungan kembali menjadi kalimat utuh.

Prinsip-prinsip metode SAS pada hakikatnya sesuai dengan cara berfikir manusia yang analisis sintetis 5 dapat memberikan arah pemikiran yang tepat bagi siswa untuk mengetahui kedudukan dirinya dalam hubungannya dengan masyarakat dan alam sekitarnya (M Subana dan Sunarti 2008: 214-215). Penggunaan metode SAS baik pada kegiatan guru ataupun siswa dan hasil belajar berupa keterampilan menulis.

Kelebihan penggunaan metode SAS yaitu, siswa dituntut memiliki sifat melik (ingin tahu) terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada diluar dirinya, menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa dalam lingkungannya, siswa dituntut untuk berpikir analitis dengan cara membiasakan kearah pendekatan, bahasa adalah struktur yang terorganisasikan dalam unsur-unsur yang teratur, dan kehidupan merupakan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang tersusun secara teratur, dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, siswa dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran dan menguasai keterampilan menulis pada kesempatan berikutnya, berdasarkan landasan linguistik, model ini menolong siswa untuk menguasai bacaannya dengan lancar.

Kelemahan metode SAS, yaitu guru harus kreatif dan terampil serta sabar. Guru dituntut agar dewasa, banyak sarana/prasarana yang harus dipersiapkan untuk menerapkan pelaksanaan metode SAS, bagi sekolah-sekolah tertentu dirasakan sangat sukar, model SAS ini hanya dapat dikembangkan pada masyarakat diperkotaan dan tidak dipedesaan. Para pengajar dianjurkan untuk menggunakan metode SAS ini, diberbagai tempat model ini tidak dilaksanakan.

Langkah-langkah kegiatan belajar menulis permulaan dengan metode SAS yaitu:

1. Guru bercerita atau berdialog dengan siswa, guru memperlihatkan gambar yang berhubungan dengan isi cerita.
2. Guru menulis beberapa kalimat sebagai kesimpulan dari isi cerita.
3. Guru menulis satu kalimat yang diambil dari isi cerita.
4. Guru menulis kata-kata sebagai uraian dari kalimat.
5. Guru menulis suku-suku kata sebagai uraian dari kata-kata.
6. Guru menulis huruf-huruf sebagai menjadi suku-suku kata.
7. Guru mensintesiskan huruf-huruf menjadi suku-suku kata.
8. Guru menyatukan kata-kata menjadi kalimat.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *non equivalent pretest post-test control group design* (*pre-test post-test* dua kelompok). Sampel sebanyak enam puluh (60) orang siswa/i yaitu yang dibagi menjadi 2 kelompok, yakni 30 siswa/i pada kelas A untuk menjadi kelompok eksperimen, 30 siswa/i pada kelas B untuk menjadi kelompok kontrol. Pada saat penelitian berlangsung, pretest akan diberikan kepada masing-masing kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan berhitung perkalian sebelum diberikan *treatment*. Setelah *pretest* diberikan, kemudian kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode SAS. Sedangkan untuk kelompok kontrol, tidak diberi perlakuan seperti pada kelompok eksperimen. Selanjutnya, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan lagi tes berupa *post-test*. Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berhitung

perkalian sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan.

### 3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Metode Struktural Analitik Sintetik

Metode SAS adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Dalam metode SAS,

- a. Struktur: Siswa diberi sebuah kalimat utuh dengan struktur minimal SPO
- b. Analisis: siswa diajak untuk memahami sebuah kalimat sebagai kumpulan huruf dan kata serta suku kata agar siswa dapat mengerti bagaimana cara penulisan dari kalimat yang dilihatnya, yang terdengar maupun dalam pembutan kalimat dari ide pemikirannya sendiri
- c. Sintetis: Siswa diajak mengembalikan uraian huruf menjadi suku kata kemudian kata dan sebuah kalimat seperti sebelumnya.

#### 2. Menulis permulaan

- a. Menyalin kata dan kalimat. Siswa dapat menulis kata dan kalimat di papan tulis saat peneliti memberikan soal, lalu siswa dapat menulis dengan huruf yang jelas dan terbaca, setelah siswa dapat menulis sesuai dengan kalimat yang peneliti contohkan di papan tulis dengan lengkap.
- b. Menulis kata dan kalimat. Siswa dapat menulis kata dan kalimat yang didiktekan peneliti dengan benar agar dapat terbaca, lalu siswa dapat menulis dengan benar dan juga lengkap.
- c. Membuat kata dan kalimat. Diharapkan siswa dapat menulis 3 kata dari tema yang peneliti beri dengan benar dan dapat terbaca, lalu

siswa dapat menuliskan kalimat sederhana seperti 3-5 kata dari tema yang peneliti berikan, setelah itu siswa membuat sebuah cerita sederhana yang terdiri dari 3 kalimat.

### 3.2 Subjek Penelitian

Sampel penelitian ini berjumlah 60 siswa/i yang terbagi dalam 2 kelas yaitu, kelas A dan B yang merupakan kelas dengan karakteristik yang sesuai dengan sampel yang ditentukan. Kemudian sampel dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 30 siswa/i untuk menjadi kelompok eksperimen, dan 30 siswa/i untuk menjadi kelompok kontrol.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Alat ukur yang dibuat diturunkan dari kompetensi dasar kurikulum 2013 mengenai aspek-aspek Menulis Permulaan, dengan kompetensi dasar ini peneliti merancang alat ukur seperti berikut.

Dimensi	Indikator	Kode Soal
Menyalin Kata & Kalimat	Siswa dapat menulis kata dan kalimat di papan tulis dengan tepat.	1 -2
	Siswa dapat menulis kata dan kalimat dipapan tulis dengan jelas dan lengkap.	3- 5
Menulis Kata & Kalimat	Siswa dapat menulis kata serta kalimat yang didiktekan peneliti dengan tepat.	6-7
	Siswa dapat menulis kata dan kalimat yang didiktekan peneliti dengan jelas dan lengkap	8-10
Membuat Kata & Kalimat	Siswa dapat menuliskan 3 kata dari tema yang diberikan peneliti dengan benar, sesuai tema dan dapat terbaca.	11-12
	Siswa dapat menuliskan kalimat sederhana 3-5 kata dari tema yang diberikan peneliti dengan	13-14

	benar, sesuai tema dan dapat terbaca. Siswa dapat menulis sebuah cerita sederhana dengan susunan kata yang benar dan minimal memiliki 3 kalimat sederhana yang lengkap dan terbaca.	15
--	---	----

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengukuran penelitian menggunakan skala ordinal maka pengujian statistik yang peneliti gunakan adalah *Uji Tanda Wilcoxon* yang dapat melihat suatu perbedaan dengan merangking suatu selisih sebuah data yang berpasangan. Penelitian ini dengan pengujian *two tail* atau dua sisi.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini didapatkan melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan perangkat yang sama yaitu berupa 15 soal untuk diikuti disalin oleh setiap anggota kelompok. Hasil penelitian tersebut diolah dengan menggunakan *Uji Tanda Wilcoxon* dengan taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  dan kriteria tolak  $H_0$ , jika  $J_{hit} < J_{tab}$ . Selanjutnya dilakukan analisis dan pembahasan hasil pengolahan statistik dari data mengenai pengaruh dua variabel tersebut.

### 4.1 Analisis Data Penelitian antara Variabel Kemampuan Menulis Permulaan Kelompok Eksperimen

Adanya perbedaan signifikan dengan taraf  $\alpha = 0.05$ , dalam menunjukkan perbedaan yang terjadi antara pengukuran berupa kemampuan menulis permulaan sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* berupa pemberian metode SAS. Perubahan terjadi dari *pre-test*, dimana rata-rata nilai sampel adalah 43. Sedangkan pada saat *post-test*, rata-rata nilai sampel meningkat menjadi 75,3. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian metode

SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa TK X, maka  $H_0$  ditolak karena  $T_{hit} < T_{tab}$  atau  $0.00003 < 0.05$ , dengan demikian  $H_1$  diterima.

### 4.2 Analisis Data Penelitian antara Variabel Kemampuan Menulis Permulaan Kelompok Kontrol

Perubahan terjadi dari *pre-test*, dimana rata-rata nilai sampel adalah 43 sedangkan pada saat *post-test*, rata-rata nilai sampel meningkat menjadi 45,5. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak diberikannya metode jarimatika pada kelompok CG, maka  $H_0$  ditolak karena  $T_{hit} < T_{tab}$  atau  $0.00003 < 0.05$ , dengan demikian  $H_1$  diterima.

### 4.3 Pembahasan

Dengan diterimanya  $H_1$  maka terdapat perubahan nilai pada sampel yang diberikan *treatment* berupa metode SAS. Dengan kata lain, terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa TK X. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karoma (2022) bahwa dengan adanya metode pembelajaran SAS, mempermudah anak dalam keterampilan menulis mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aisy & Adzani (2019) yang menemukan dengan diberikannya metode SAS, 75% siswa TK Kreatif Primagama menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis pada anak melalui kartu di area *read and mathematic corner*.

Keadaan siswa pertama kali dalam kemampuan menulis permulaan terlihat kurang, yang mungkin terjadi karena kurangnya penggunaan media saat pembelajaran dan proses pembelajaran daring yang membatasi pembelajaran. Sebelum diberikan perlakuan dengan metode SAS, kemampuan menulis permulaan siswa masih terlihat kurang juga terlihat dalam buku pembelajaran yang

masih terlihat banyak kesalahan dalam melakukan penulisan kata atau kalimat. Kesalahan yang sering terjadi adalah besar kecil nya huruf yang tidak beraturan, jarak antara kata yang sangat jauh maupun dekat, penggunaan huruf kapital yang jarang digunakan dengan benar, sehingga masih ada tulisan siswa yang masih susah dibaca oleh guru maupun dirinya sendiri.

Pada saat pemberian *treatment*, peneliti menggunakan cerita dan media bergambar. Kemudian peneliti mengambil beberapa kalimat dari beberapa adegan cerita yang terdapat di media gambar tersebut. Pada saat pertemuan pertama, memang terlihat siswa masih kesulitan untuk bisa fokus dan memperhatikan peneliti dalam memberikan arahan. Sehingga ketika peneliti memberikan pertanyaan, sebagian besar responden tidak bisa menjawab dengan benar. Kemudian peneliti melanjutkan dengan menuliskan salah satu kalimat yang ada pada cerita tersebut, dan menuliskan kata-kata sebagai uraian dari kalimat, pada tahap ini, hamper seluruh responden sudah mulai memperhatikan peneliti. Beberapa anak menjawab dan bersedia maju ke depan kelas untuk menempelkan kartu tulisan pada gambar yang sesuai. Selanjutnya peneliti menuliskan suku kata dari uraian kata-kata, kemudian menulis huruf-huruf dari uraian suku kata, kemudian peneliti mensintesiskan huruf-huruf menjadi suku kata. Setelah itu, peneliti menyatukan suku kata menjadi kata-kata, dan terakhir menyusun kata-kata menjadi kalimat. pada pertemuan awal, siswa masih banyak yang belum bisa mengikuti arahan dari peneliti. Hal ini bisa disebabkan karena proses penyesuaian siswa terhadap proses pembelajaran dari yang sebelumnya. pada metode SAS ini siswa juga diminta untuk turut aktif dalam setiap prosesnya.

Pertemuan selanjutnya peneliti menggunakan cerita yang lebih dikenal oleh responden. Peneliti menyampaikan cerita

mengenai kancil dan buaya kepada siswa. Setelah selesai bercerita, peneliti kemudian bertanya mengenai pelajaran apa yang didapat siswa dari cerita tersebut. Pada saat *treatment* ini diberikan, siswa-siswa sudah mulai terlihat antusias dan aktif mengikuti jalannya *treatment*. Menurut Nuriani, Lasmawan, dan Utama (2014), metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan membaca dan minat belajar siswa TK B. Antusias yang ditunjukkan kelompok eksperimen membuat siswa menjadi lebih tertarik dan berminat untuk mengikuti kegiatan *treatment* hingga selesai. Sehingga para responden dapat memperhatikan dan mengikuti tahap selanjutnya dengan baik.

Setelah siswa kelompok eksperimen selesai menyampaikan pendapatnya, kemudian peneliti menyampaikan bahwa ada pelajaran lain yang bisa didapat dalam cerita itu yaitu pelajaran menulis yang akan disampaikan peneliti. Peneliti memberikan contoh dengan menempelkan gambar adegan #1 di papan tulis dan menyampaikan pada siswa 1 kalimat SPO yang berkaitan dengan gambar tersebut. Setelah itu Peneliti menempelkan perkata dari kalimat adegan #1 dan menempelkannya dipapan tulis kemudian sembari dijelaskan ditempelkan bagian per suku kata dan juga per huruf. Pada bagian ini siswa terlihat tetap fokus memperhatikan, meskipun ada 2 orang siswa yang terlihat sambil bermain-main.

Setelah itu, peneliti menempelkan gambar adegan #2 di papan tulis dan menyampaikan pada siswa 1 kalimat SPO yang berkaitan dengan gambar tersebut. Peneliti menempelkan perkata dari kalimat adegan #1 dan menempelkannya kemudian meminta siswa untuk menyampaikan bagian mana saja yang merupakan suku kata. Pada percobaan awal, siswa masih terlihat bingung, hanya 1 orang siswa yang bisa menjawab. Sehingga peneliti mengulangi menjelaskan kepada siswa agar apay yang disampaikan dapat dipahami. Setelah

beberapa kali percobaan dan hamper seluruh siswa menjawab benar, karton perhuruf ditempel dipapan tulis. Setelah itu, peneliti meminta siswa untuk menyampaikan bagian mana saja yang merupakan suku kata. Setelah siswa menjawab benar makan karton perhuruf ditempel dipapan tulis. Pembelajaran ini terus berlangsung hingga adegan #3. Siswa diminta untuk melakukan langkah-langkah yang sama seperti yang sebelumnya. Selanjutnya, peneliti membuat kelompok siswa yang terdiri dari 5 orang kemudian membagikan 1 adegan berbeda perkelompok. Masing-masing kelompok membuat tugas seperti yang sudah diarahkan sebelumnya. Dalam satu waktu papan tulis dibagi 2 dan 2 kelompok berdiskusi didepan kemudian diperlihatkan kepada teman-temannya dan dikoreksi bersama.

Pemberian metode SAS, peneliti juga menggunakan media gambar dalam pelaksanaannya. Jamil & Irmawati (2017) menemukan bahwa penggunaan media gambar berperan efektif terhadap kemampuan menulis huruf abjad siswa TK. Sejalan dengan hal tersebut Rakima & Wulandari (2022) menemukan bahwa keterampilan menulis permulaan dapat ditingkatkan melalui bimbingan belajar dari rumah dengan menggunakan media gambar kelompok B TK Lolena Kecamatan Oba Tengah Kota Tidore Kepulauan. Melihat pada penelitian terladulu, pada penelitian ini media gambar juga membantu siswa dalam proses *treatment* metode SAS yang diberikan. Media gambar dapat memudahkan siswa untuk menjadi lebih fokus dan memahami tugas-tugas dengan baik. Sehingga membuat siswa lebih mudah untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dan kemampuan menulis permulaan menjadi lebih berkembang.

## 5. KESIMPULAN

Metode SAS terbukti efektif sebagai salah satu bentuk metode pembelajaran

untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada siswa TK X. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata post-test, bahwa nilai rata-rata di kelompok EG lebih besar daripada kelompok CG, yaitu  $75,3 > 45,5$ . Selain itu, diperkuat dengan perhitungan data, yaitu  $H_0$  ditolak karena  $T_{hit} < T_{tab}$  atau  $0,00003 < 0,05$ , dengan demikian  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian metode Struktural Analitikal Sintetik untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada siswa TK X.

## 6. REFERENSI

- Aisy, A. R., & Adzani, H. N. (2019). Pengembangan Kemampuan Menulis pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Primagama. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 141-148.
- Jamil, I. M., & Irmawati, D. (2017). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Abjad. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 2(3).
- Karoma, R. C. (2022). *Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Sas Atau Struktural Analitik Sintesis TK* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Latae, A., Barasandji, S., & Muhsin, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Melalui Metode SAS Siswa Kelas 1 SDN Tondo Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Online*, 2(4).
- Nuriani, N. W., Lasmawan, I. W., & Utama, I. M. (2014). Efektifitas Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Tiruan untuk Meningkatkan Kemampuan

- Berbahasa dan Minat Belajar anak di Kelompok B TK Barunawati. *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 4.
- Nuryamah, I., & Sunarya, D. T. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Dalam Melengkapi Cerita Rumpang Menggunakan Media Gambar Dan Papan Bergaris. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 761-770.
- Rahmadani, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Di Kelas I SDN 61 Tondok Alla Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. *Journal of Teaching Dan Learning Research*, 1(1), 33-40.
- Rakima, H. L., & Wulandari, S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Bimbingan Belajar Dari Rumah Dengan Menggunakan Media Gambar Di Kelompok B TK Lolena Kecamatan Oba Tengah Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 4(1).
- Sarahwati, T. W. (2016). *Peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui metode peer tutorial (tutor sebaya) anak tunarungu kelas dasar 2 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta)

## Studi Deskriptif: Dinamika *Religious Identity* Pada Individu Dengan Orang Tua Berbeda Agama

Anindita Karunia

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Email: aninditakarunia@unibi.ac.id

### Abstrak

Pernikahan beda agama adalah fenomena yang umum terjadi di Indonesia. Namun, persatuan antara dua insan dengan kepercayaan dan nilai yang berbeda dikhawatirkan akan membawa dampak tersendiri untuk anak-anak para pasangan ini. Hal ini disebabkan karena pembentukan identitas individu dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah interaksi dengan lingkungan sosial serta agama. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan bagaimana individu mengembangkan identitas religiusnya dalam keluarga dengan orang tua yang berbeda agama. Pernikahan beda agama adalah fenomena yang umum terjadi di Indonesia. Namun, persatuan antara dua insan dengan kepercayaan dan nilai yang berbeda dikhawatirkan akan membawa dampak tersendiri untuk anak-anak para pasangan ini. Hal ini disebabkan karena pembentukan identitas individu dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah interaksi dengan lingkungan sosial serta agama. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan bagaimana individu mengembangkan identitas religiusnya dalam keluarga dengan orang tua yang berbeda agama.

**Kata kunci:** pernikahan beda agama, identitas religious, studi deskriptif kualitatif.

### Abstract

*Interfaith marriage is a common phenomenon that occurred in Indonesia. However, the union of two individuals with different faith and values brought a concern that could affect their children. This was rooted from the development of an individual identity was affected by several factors, one of the factor was the individual interaction with their social environment and religion. This research aims to describe how an individual developed their religious identity while living with interfaith parents.*

**Keywords:** interfaith marriage, religious identity, qualitative descriptive study.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan penduduk yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Tak jarang, pernikahan lintas budaya dan agama terjadi di negara ini. Pernikahan beda agama adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki ajaran agama yang berbeda. Meskipun jumlah pernikahan ini fluktuatif (BPHN, 2011), namun keberadaan pernikahan ini sudah menjadi bukti bahwa beberapa individu rela menjalani proses

yang lebih sulit untuk menikah dengan pasangan mereka, meskipun masing-masing dari mereka memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda. Adanya regulasi hukum serta agama yang menentang pernikahan beda agama membuat pasangan yang ingin mempertahankan hubungan melakukan beberapa cara penyusupan hukum, contohnya adalah (1) salah satu dari pihak pasangan berpindah agama, (2) melakukan pernikahan dua kali sesuai agama masing-masing, atau (3) melakukan

pernikahan di luar negeri (Amna, Wasino, & Suhandini, 2017; Syam *et al.*, 2017).

Ketika nilai-nilai yang berbeda berada dalam sebuah keluarga, maka sangat memungkinkan terjadinya dinamika interaksi yang unik di anggotanya. Amna, Wasino, dan Suhandini (2017) menemukan adanya perbedaan cara pola asuh orang tua pada pasangan yang berbeda agama, yaitu pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan jumlah yang lebih banyak. Kualitas hubungan antar generasi pun berpengaruh pada keluarga yang memiliki keyakinan berbeda. Disebutkan dalam penemuan Stokes & Regnerus (2009) bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak remaja yang berbeda agama mereka dilaporkan memiliki kualitas yang rendah jika orang tua adalah pihak yang menilai agama sebagai sesuatu yang penting, namun kualitas hubungan antara orang tua dan anak tidak rendah jika pihak yang memprioritaskan agama adalah anak.

Adanya perbedaan keyakinan tersebut tentu berdampak juga pada sang anak. Tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua, dengan nilai-nilai agama mereka yang berbeda, menurunkan nilai-nilai yang mereka miliki pada sang anak. Saat seorang anak tumbuh dalam iklim keluarga yang memiliki dua nilai berbeda, terdapat kemungkinan anak akan mengalami pergumulan atas nilai yang harus ia anut dan identitas dirinya karena terdapat perbedaan nilai yang ada dalam keluarga. Dugaan ini didasari oleh data dari penemuan Mines yang dilakukan kepada empat orang responden, keempatnya mengalami dilema untuk menentukan agama yang mereka anut dan memiliki *belief* yang fluktuatif terhadap dua agama yang ada dalam keluarga mereka (Mines, 1998). Serta ditemukan pula bahwa *belief* individu dewasa muda terbentuk dari (1) *belief* orangtua, (2) ketepatan persepsi mereka terhadap *belief* orang tuanya, dan (3) keinginan untuk memiliki *belief* yang sama

dengan orangtuanya (Okagaki & Bevis, 1999).

Salah satu hal yang dapat membentuk identitas individu adalah interaksi dengan sekitarnya dan nilai-nilai yang telah terpapar kepada mereka. Erikson (dalam Santrock, 2001) menyebutkan bahwa salah satu faktor dalam identitas diri adalah interaksi dengan lingkungan sosial, yakni orangtua, rekan sebaya, dan juga komunitas agama. Dapat dilihat bahwa agama merupakan salah satu faktor penting untuk individu dalam menentukan identitas dirinya. Titik krusial individu untuk menentukan identitas dirinya adalah pada usia remaja, dan masa remaja pun menjadi momen penting untuk mengembangkan pandangan tentang agama (Parsons, 2007). Individu yang mengenali dua agama yang berbeda, jika berada dalam iklim keluarga dengan kondisi belum adanya kesepakatan tentang nilai-nilai yang harus diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka, maka sangat memungkinkan untuk individu mengalami *identity confusion* pada masa remaja mereka. Hal ini didasari bahwa *ego development* melibatkan proses individu mengambil nilai-nilai yang dimiliki orangtuanya serta nilai-nilai dari lingkungan sekitarnya (Erikson, 1980).

Tak hanya nilai yang dimiliki orangtua dan lingkungan yang akan berperan dalam pengembangan identitas serta nilai religius, *perceived parenting* pun memiliki andil dalam pembentukan nilai serta identitas anak. Penelitian Beyers & Goosens (2008) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara *parenting* dan pembentukan identitas. *Perceived parenting* juga memiliki korelasi dengan kecemasan, depersonalisasi, dan cara coping remaja (Wolfradt, Hempel, & Miles, 2003). *Perceived parenting* pun memiliki indikasi berkaitan dengan religiusitas. Dugaan ini muncul karena religiusitas juga memiliki peranan dalam hubungan anak dan orangtua (Snider, Clements, & Vazsonyi, 2004). Sehingga

muncul prediksi bahwa *perceived parenting* adalah salah satu hal yang memiliki peran dalam pengembangan identitas serta nilai-nilai sang anak, dan anak dari pasangan berbeda agama akan cenderung mengambil nilai-nilai orangtua yang memiliki hubungan baik dengannya.

Dapat disimpulkan bahwa pasangan yang berbeda agama, akan memiliki anak-anak yang memiliki keunikan dalam aspek kehidupan religius, spiritual, dan aspek *self-identity* mereka. Ketiga aspek tersebut tentu tidak lepas dari pengaruh keluarga serta lingkungan karena menurut Parsons (2007), pada saat anak-anak memantapkan pandangan religius serta mengembangkan egonya, mereka mengambil nilai-nilai yang ada dari orangtua serta sekelilingnya. Hal ini juga didukung oleh adanya cara belajar anak-anak melalui *observational learning*, yaitu cara belajar dengan mengamati lingkungan sekitarnya (Bandura dalam Santrock, 2007).

Lantas, dengan adanya nilai-nilai agama yang berbeda dalam keluarga, bagaimana individu dengan orangtua yang berbeda agama mengembangkan identitas agamanya? Apa yang membuat individu menetap dengan pilihan agamanya yang ia anut saat ini? Peneliti ingin mengulik lebih dalam hal-hal tersebut melalui penghayatan subjektif individu-individu tersebut.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Wawancara dilaksanakan dengan pendekatan fenomenologi. Ada tiga subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Ketiganya akan disebut dengan menggunakan pseudonym yakni (1) Sena, (2) Lucia, dan (3) Arga. Sena adalah responden yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan peneliti. Sena beragama Islam dan terlahir dari ayah yang beragama Katolik dan ibu beragama Islam. Lucia dan Arga adalah

responden yang didapatkan peneliti melalui rekomendasi kerabat peneliti. Keduanya adalah kakak beradik dari ayah yang beragama Katolik dan ibu yang beragama Islam. Lucia memeluk agama Analisis dilakukan dengan pendekatan *content analysis*. Seluruh proses wawancara dilakukan secara daring dikarenakan adanya pandemi. Durasi wawancara pada masing-masing responden kurang lebih 30-40 menit dan menghasilkan data audio dengan durasi yang sama. Data-data tersebut ditranskrip dan menghasilkan data verbatim untuk dianalisis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga responden telah memiliki *spiritual self-identity* yang ajeg. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang memiliki keyakinan penuh atas agamanya masing-masing. Namun, kejegan ini didapatkan setelah mereka mengalami pengalaman yang memiliki kebermaknaan untuk mereka. Ketiga responden menceritakan bahwa dalam satu titik di kehidupan mereka, mereka pernah mengalami pergumulan dengan identitas religius mereka.

*“Dulu sih sempet terbesit [untuk pindah agama] Mbak.” – Arga.*

*“Kalau dulu saya sempet mikir kenapa saya nggak ikut papa.” – Arga.*

*“Eee... ya gimana ya mbak? Anak SMA emosinya masih labil-labilnya lah (tertawa).” – Arga.*

Pengalaman yang membantu individu mencapai *self-transcendence* sangat berperan

dalam religiusitas seseorang serta membantu individu untuk membina hubungan dengan Tuhannya (Boyatzis, 2005), sehingga dapat disimpulkan keyakinan para partisipan adalah bentuk bahwa mereka telah mengalami *self-transcendence* dan mengembangkan *spiritual self-identity* yang lebih matang.

*“Ya mantap banget. Tapi, dari diri sendiri yang mantap. Mungkin secara perilaku nggak keliatan, karena memang tahapnya sih masih tahap belajar.”* – Sena.

*“Kalau sampai hari ini sih, masih 1000% ya.”*— Lucia

Sena, Lucia, dan Arga merasa mantap atas identitas agama mereka masing-masing dan sudah tidak berpikir untuk berpindah agama. Meskipun ketiga responden sempat mengalami pergumulan dengan identitas agamanya, namun mereka telah berhasil menemukan identitas diri. Proses partisipan menemukan *spiritual self-identity* mereka beragam. Dua partisipan membentuk *spiritual self-identity* mereka melalui pengalaman spiritual, yakni pengalaman terkena pelet untuk Sena dan pengalaman spiritual pasca bercerai untuk Lucia.

*“Nah, punya pacar ini memang lucu. Dalam seminggu itu paling damainya 3 hari. Sisanya ribut. (terdiam) Kebanyakan, pokoknya seminggu itu inget damainya paling 3 hari, habis itu adaaa aja.”* – Sena

*“Ya, 4 hari itu damai bisa lah. Habis itu ribut. (tersenyum) Pacarannya lumayan lama, sampe... Suatu saat ketemu juga, jadi mungkin udah setahunan lebih pacaran, terus aku main ke tempat temen. Temen tuh ketawa-ketawa ngeliatnya. “Kamu nggak apa-apa?”. “Ya nggak apa-apa, emang kenapa?”. Terus disuruh baca-eh dia tanya sih, “Kamu sholat gimana sholat?”. “Bolong-bolong.” “Oh, coba deh sholat.” Disuruh sholat, disuruh baca (terdiam sambil melihat ke atas) Al-Ikhlas sama Al-Fatihah, dua itu aja disuruh baca. Jumlah ganjil katanya, bacanya jumlah ganjil, kalau bisa rutinin. Bener tuh, lima hari baca rutin terus sama pacar waktu itu rasanya hilang! (membuka tangan) Nggak ada perasaan. “Loh kok jadi males, ya?”. “Kok kayak nggak ada perasaan malah?” gitu. Nah... dianya yang makin... istilahnya makin, dianya jadi... kayak apa ya? Kalo kata orang bukan makin sayang, tapi makin posesif.”* – Sena.

*“Pas sholatnya dikencengin, dirutinin, ada satu hari pacar aku waktu itu bilang gini, “Dulu sebelum kita jadian itu aku mandi kembang dulu.” (nyengir) Gitu. “Disuruh mandi kembang dulu sama orangtuaku.” Habis itu dikasih paketan berkain merah, dia bilang, diiket gitu--ditempel, dipenitiin di dalem. Ya aku juga heran, maksudnya apa kok tiba-tiba ngomong gini? Terus kejadian itu juga aku ceritain ke Mas Huda [pseudonym teman Sena], Mas Huda*

bilang "Ya udah, itu artinya apa yang dia pake luntur." – Sena.

"Apa... waktu ngelakuin itu kok... bener jalannya, gitu loh. Nah disitu udah mulai yakin, udah mulai belajar, tahun 2012 atau 2013 itu?" – Sena.

"Ketika mau cerai itu kan...aku hidup setahun sendiri ya? Mulai hidup sendiri tuh setahun, udah nggak serumah sama siapapun. Nah itu... aku segitu stressnya, segitu di—down, di bawah. Kerjaan nggak ada, rumah tangga berantakan gitu." – Lucia.

"... jadi gini, dulu ketika aku setahun sendiri itu aku sempet jadi driver Grab, demi untuk punya duit. Ada satu momen, aku itu.. dapet penumpang tuh suster, biarawati. Terus cerita-ceritaan gitu. Cerita-cerita di jalan, terus "Kamu lagi ada masalah, ya?" si suster tuh bilang gitu. "Oh iya suster." Habis itu sudah, minta turun 'kan dia. "Ini nomor telepon saya." Terus, ugh, udah aku merasa sesek sekali ya dengan masalah keluargaku, aku cerita ke beliau, terus kayak... mungkin kalau orang Islam tuh kayak di ini... ruqyah. Tapi ini, yaaa, tapi ini secara Katolik. Jadi itu, menurut aku itu menjadi titik balik hidup." – Lucia.

Partisipan Arga memantapkan *spiritual self-identity* melalui bimbingan orangtua dan keluarganya, baik yang beragama sama dengan Arga maupun yang memiliki keyakinan berbeda dengannya.

"Ohh kalau itu [pihak yang berperan membentuknya menjadi seorang Muslim] satu rumah Mbak. (senyum) Satu rumah itu." – Arga

"Gampangannya yaa sholat tadi. Udah gitu aja. Saya orangnya paling susah banget kalau disuruh sholat Mbak. Dah itu satu rumah pasti ngingetin sholat. Udah Mbak Lucia ngomel, yang papa marah-marah. Ya... satu rumah!" – Arga

#### 4. KESIMPULAN

Proses pembentukan *religious identity* pada responden dalam penelitian ini bukanlah sesuatu yang mudah. Responden-responden sempat mengalami pergumulan pada identitas religius mereka. Namun, pada akhirnya mereka dapat mengembangkan *religious identity* yang lebih stabil. Cara mereka mengembangkan *religious identity* yang stabil dapat dibagi menjadi dua, yakni melalui pengalaman transendental atau pengalaman spiritual dan dukungan dari lingkungan sekitar. Dua responden mendapatkan identitas religius yang ajeg setelah mengalami pengalaman spiritual, sementara untuk satu responden, *religious identity* dibentuk dari 'dukungan' keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang paling kuat untuk individu mengembangkan identitas religiusnya yang stabil adalah *spiritual experience*.

#### 5. REFERENSI

Amna, R., Wasino, W., & Suhandini, P. (2017). Pernikahan Beda Agama dan Implikasinya terhadap Pola Asuh Anak. *Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 120-124.

- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.
- Beyers, W., & Goossens, L. (2008). Dynamics of perceived parenting and identity formation in late adolescence. *Journal of Adolescence*, 31(2), 165–184.  
Doi:<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.04.003>
- Cornwall, M., Albrecht, S. L., Cunningham, P. H., & Pitcher, B. L. (1986). The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test. *Review of Religious Research*, 27(3), 226.  
Doi:<https://doi.org/10.2307/3511418>
- De, A. (2016). Spatialisation of selves: Religion and liveable spaces among Hindus and Muslims in the walled city of Ahmedabad, India. *City, Culture and Society*, 7(3), 149–154.  
Doi:<https://doi.org/10.1016/j.ccs.2016.06.002>
- Horowitz, M. J. (2012). Self-identity theory and research methods. *Journal of Research Practice*, 8(2), M14-M14.T
- Okagaki, L., & Bevis, C. (1999). Transmission of religious values: Relations between parents' and daughters' beliefs. *The Journal of Genetic Psychology*, 160(3), 303-318.
- Santrock, J. W. (2004). *Life-span development*. Ninth Edition. Mc. Graw-Hill.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.
- Snider, J. B., Clements, A., & Vazsonyi, A. T. (2004). Late adolescent perceptions of parent religiosity and parenting processes. *Family Process*, 43(4), 489-502.
- Stokes, C. E., & Regnerus, M. D. (2009). When faith divides family: Religious discord and adolescent reports of parent–child relations. *Social Science Research*, 38(1), 155-167.  
Doi:<https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2008.05.002>
- Tiggemann, M., & Hage, K. (2019). Religion and spirituality: Pathways to positive body image. *Body image*, 28, 135-141.  
Doi:<https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2019.01.004>
- Wolfradt, U., Hempel, S., & Miles, J. N. (2003). Perceived parenting styles, depersonalisation, anxiety and coping behaviour in adolescents. *Personality and individual differences*, 34(3), 521-532.  
Doi:[https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(02\)00092-2](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(02)00092-2)

## Hubungan Antara *Fear Of Missing Out* (FoMO) dengan Efikasi Diri Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi Pasca Pandemi Covid-19

Nurma Dwiyanti, Sofia Nuryanti

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya

Email : nurmadwi\_y13@student.ub.ac.id, sofia@ub.ac.id

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui relevansi antara *Fear of Missing Out* (FoMO) dengan efikasi diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi Pasca Pandemi Covid-19. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya sebuah kemampuan efikasi diri seseorang dalam menghadapi berbagai macam tekanan dan hambatan untuk dapat mengatasinya, sehingga dapat mencapai tujuan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kriteria yang akan digunakan yaitu mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi, mengalami transisi perkuliahan secara daring, kemudian saat ini menjalani kegiatan perkuliahan yang meliputi ujian magang, ujian skripsi, bimbingan dan lain sebagainya melalui secara tatap muka, berusia 20 – 26 tahun, pengguna aktif media sosial. Penentuan responden menggunakan teknik *sampling non-probability* dan teknik *accidental sampling* digunakan dalam penelitian ini sehingga diperoleh 142 responden. Instrumen yang digunakan yaitu FoMOS versi bahasa Indonesia diambil dari Triani (2017), yang telah melakukan transadaptasi dan modifikasi dari Przybylski, dkk (2013) dan Reagle (2017) dan skala efikasi diri yang diambil dari Adelina (2018) yang merupakan transadaptasi dan modifikasi dari Sherer dkk., (1982). Uji hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson* menggunakan bantuan SPSS for Windows version 22. Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan dengan arah korelasi negatif antara FoMO dengan efikasi diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pasca pandemi Covid-19, yang mana antara kedua variabel berada di tingkatan korelasi sedang.

**Kata Kunci** : Efikasi Diri, *Fear of Missing Out* (FoMO), Mahasiswa

### Abstract

*The purpose of this research is to find out the relevance between Fear of Missing Out (FoMO) and the self-efficacy of students who are working on post-Covid-19 thesis work. The urgency of this research lies in the importance of a person's self-efficacy ability in facing various kinds of pressures and obstacles to be able to overcome them, so as to achieve goals. This study uses a quantitative method with the criteria to be used, namely final year students working on a thesis, experiencing a lecture transition online, then currently undergoing lecture activities which include apprenticeship exams, thesis exams, tutoring and so on through face-to-face, aged 20 - 26 years old, active social media user. Determination of respondents using non-probability sampling techniques and accidental sampling techniques used in this study to obtain 142 respondents. The instrument used is the Indonesian version of FoMOS taken from Triani (2017), which has trans adapted and modified from Przybylski, et al (2013) and Reagle (2017) and the self-efficacy scale taken from Adelina (2018) which is a trans adaptation and modification of Sherer et al. (1982). Hypothesis testing was carried out using the Product Moment Pearson correlation technique using SPSS for Windows version 22. The results showed that there was a significant relationship in the direction of a negative correlation between FoMO and the self-efficacy of students working on post-Covid-19 thesis, where the two variables were at medium correlation level.*

**Keywords**: College Students, *Fear of Missing Out* (FoMO), Self-Efficacy.

## 1. PENDAHULUAN

Selama menjalani masa perkuliahan mahasiswa akan menghadapi berbagai macam tugas serta tuntutan yang beragam pada setiap semester yang akan dilalui, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir yang diharuskan untuk mengerjakan tugas akhir atau skripsi secara individu (Cahyani dkk., 2017). Skripsi menjadi salah satu tugas akhir bagi mahasiswa untuk dapat memperoleh gelar sarjana, yang mana skripsi ini juga berupa karya ilmiah yang penulisannya dilakukan oleh mahasiswa didasarkan pada hasil penelitian, pengembangan terhadap suatu permasalahan serta tinjauan pustaka (Hasan, 2002). Secara keseluruhan Suryadi (2008) menyatakan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi merasakan berbagai macam tekanan dan juga kesulitan, baik kesulitan dari faktor eksternal dan faktor internal.

Kesulitan pada faktor eksternal meliputi kesulitan mahasiswa dalam menyesuaikan waktu dengan dosen pembimbing, judul yang ingin digunakan, mencari tema serta keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian. Sedangkan kesulitan yang berasal dari faktor internal meliputi beberapa hal yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, seperti perasaan negatif yang sering muncul, motivasi yang rendah, adanya perasaan takut serta khawatir. Syafrina & Khotimah (2022) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi akan menghadapi berbagai banyak hambatan yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan, yang mana dalam menghadapi suatu permasalahan yang dapat memicu stres menjadi suatu situasi yang sangat tidak menyenangkan.

Kemudian ditambah dengan adanya Perkuliahan Jarak Jauh (PJJ) yang telah dilakukan hampir selama 2 tahun ketika masa pandemi Covid-19 membuat lebih banyak lagi rintangan serta permasalahan

yang dihadapi oleh mahasiswa, yang mana permasalahan yang dihadapi juga dapat berdampak terhadap pencapaian hasil pembelajaran mahasiswa (Widodo & Nursaptini, 2020). Berbagai permasalahan, kesulitan serta tuntutan yang dihadapi oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dapat terselesaikan ketika mahasiswa mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan skripsi serta kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dialami hal ini disebut sebagai efikasi diri.

Menurut Mugiarto dkk. (2018) yang menyatakan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia, sehingga hal ini membuat efikasi diri saling berkaitan terhadap kinerja, motivasi serta kegigihan seseorang. Berdasarkan dari tinjauan literatur yang telah dilakukan menurut Afifah & Kusuma (2021) adanya efikasi diri ini memberikan peranan penting dalam proses pembelajaran.

Penelitian Ningrum & Suprihatin, (2019) pada mahasiswa semester 7 yang sedang mengerjakan skripsi, mereka menyatakan bahwa, mereka merasa takut gagal dalam mengerjakan penelitiannya, perasaan takut yang muncul ini meliputi takut tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen dan ketakutan lainnya, sehingga hal ini memunculkan berbagai perasaan cemas, khawatir dan pikiran negatif lainnya.

Perasaan takut, cemas, khawatir yang muncul juga dapat diakibatkan oleh penggunaan media sosial yang mana dapat menjadi bumerang dan dapat meningkatkan kecemasan sebab adanya keinginan untuk terus terhubung pada aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dan secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap aspek kehidupan masyarakat secara global (Valerisha & Putra, 2020).

Kondisi yang terjadi dikenal dengan *fear of missing out* (FoMO). Przybylski

(2013) menjelaskan bahwa FoMO merupakan suatu bentuk dari kecemasan yang menyangkut emosi terdapat dalam diri individu seperti adanya rasa kekhawatiran berkaitan dengan ketertinggalan, sebab adanya pencapaian yang diperoleh dari pengalaman individu lainnya yang dirasakan lebih berharga ketimbang dirinya. Penelitian terdahulu mengenai FoMo dan efikasi diri diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan di Turki oleh Erdogan & Sanli (2019), menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif, ketika tingkatan efikasi diri yang lebih tinggi akan mengakibatkan tingkatan yang lebih rendah pada FoMO.

Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan di Korea oleh Lee dkk., (2020) terkait hubungan FoMO, *Social Influence*, *Positive Outcome Expectancy*, *Refusal Self-Efficacy* dan SNS (*Social Networking Service*) hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan hubungan positif, yang mana dalam hal ini FoMO tidak secara langsung dapat memberikan pengaruh terhadap pengguna SNS, akan tetapi juga dapat berpengaruh terhadap *positive outcome expectancy* dan *refusal self-efficacy* yang memberikan efek secara langsung. Penelitian Lee dkk., (2021) yang berfokus pada variabel *Fear of Missing Out* dan efikasi diri serta SNS (*Social Networking Service*) dengan sasaran pelajar Tionghoa yang tinggal di Korea. Pada variabel efikasi diri menghasilkan korelasi negatif antara efikasi diri dengan *Fear of Missing Out* (FoMO).

Secara keseluruhan, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fear of missing out* (FoMO) dengan efikasi diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pasca pandemi Covid-19. Peneliti melakukan penelitian ini didasarkan oleh beberapa penelitian terdahulu, yang mana terdapat hasil korelasi dengan arah positif dan negatif antara kedua variabel dari setiap penelitian yang berbeda

dengan tahun yang berbeda pula, sehingga hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk melihat kebaruannya. Keunikan dari penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada responden mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pasca pandemi Covid-19, sebab ditinjau dari berbagai pertimbangan lainnya mulai dari situasi saat ini, perkembangan teknologi, kesulitan yang dihadapi mahasiswa, dinamika efikasi diri yang juga berperan penting dalam mengendalikan perasaan negatif yang muncul dalam diri individu yang meliputi ketidakpercayaan pada dirinya sendiri, membandingkan dirinya dengan orang lain, *overthinking* dan lain sebagainya.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Efikasi Diri

Kajian pustaka berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini terutama teori dari Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai suatu *belief* dalam individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan kegiatan yang berguna bagi pencapaian tujuan, yang mana efikasi diri juga mempunyai peranan yang besar di dalam kehidupan seperti mendukung kemampuan dalam diri serta dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan seseorang termasuk dalam hal prestasi dan juga kemampuan dalam menulis. Menurut Rustika (2016) efikasi diri merupakan suatu keyakinan individu untuk membuat penilaian mengenai kemampuannya sendiri agar dapat memenuhi kewajiban dan mencapai tujuannya.

Baron & Bryan (2004) mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah sesuatu yang berguna untuk memberikan nilai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas, mengatasi masalah dan juga mencapai tujuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan

keyakinan yang terdapat dalam diri individu yang berkaitan dengan kepercayaan diri kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri, pencapaian terhadap tujuan serta mengatasi permasalahan. Menurut Bandura (1997) menyatakan bahwa terdapat beberapa dimensi dari efikasi diri diantaranya yaitu *Magnitude / Level, Generality, dan Strength*. Kemudian menurut Bacanli (2006) terdapat beberapa sumber faktor yang dapat membentuk efikasi diri individu yaitu pengalaman individu (*Mastery Experience*), pengalaman orang lain (*Vicarious Learning*), persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*), situasi Psikologis dan Emosional (*Psychological States*).

### ***Fear of Missing Out (FoMO)***

Przybylski dkk., (2013) mengartikan *fear of missing out* (FoMO) sebagai suatu kondisi yang terjadi pada individu dengan adanya perasaan takut serta khawatir terhadap kehilangan suatu peristiwa berharga yang sedang dialami oleh orang lain atau kelompok tertentu, FoMO juga ditandai dengan rasa keingintahuan terhadap kegiatan atau pengalaman apa yang dilakukan oleh orang lain, sebab adanya perasaan takut tertinggal.

Reagle (2015) menyatakan bahwa *Fear of Missing Out* (FoMO) merupakan perasaan cemas dan takut “tertinggal” yang diakibatkan adanya kurang kontribusinya seseorang pada kegiatan tertentu atau berkaitan dengan berita atau pencapaian dari orang lain, biasanya orang yang merasakan FoMO mereka akan berpandangan bahwa orang lain mempunyai pencapaian yang lebih dari dirinya, mulai dari pencapaian kebahagiaan, kesuksesan maupun perihal kehidupan serta karier yang dimiliki oleh orang lain yang menurutnya lebih baik dibandingkan dengan dirinya, FoMO juga dapat dirasakan oleh berbagai jenis kelamin dan usia.

Rozgonjuk dkk. (2020) menyatakan bahwa FoMO juga didefinisikan sebagai suatu hal yang dilakukan oleh individu dengan melihat kegiatan orang lain melalui foto atau apa pun yang dibagikan oleh orang lain di platform media sosial, sehingga FoMO yang dirasakan oleh individu dapat memberikan dampak terhadap produktivitas individu untuk melakukan aktivitas setiap harinya, sebab munculnya perasaan negatif yang tidak terkendali dalam diri individu.

Przybylski dkk., (2013) dan Reagle (2015) mengemukakan beberapa dimensi dari FoMO, diantaranya yaitu *Comparison with friends* (Perbandingan dengan orang lain), *Being left out* (Perasaan ditinggalkan oleh suatu aktivitas), *Missed experiences* (Perasaan negatif tidak terlibat dalam suatu pengalaman), *Compulsions* (Perilaku Kompulsif). Przybylski dkk., (2013) menyatakan bahwa *Fear of Missing Out* (FoMO) seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu penggunaan media sosial yang berlebihan, ketidakpuasan terhadap sumber psikologis seperti ingin dirinya lebih baik daripada orang lain (*competence*), perasaan terpaksa atau bukan bersumber dari dalam diri individu (*autonomy*), dan kebutuhan dalam diri individu untuk selalu berhubungan dengan orang lain (*relatedness*), dan faktor usia.

## **3. METODE PENELITIAN**

### ***Partisipan dan desain penelitian***

Partisipan adalah mahasiswa S-1 yang sedang mengerjakan skripsi sejumlah 142 orang, direkrut melalui media sosial menggunakan metode *non probability Accidental sampling*. Data lengkap 142 partisipan (81,7% perempuan) dengan rentang usia 20 hingga 26 tahun. Mayoritas partisipan pengguna aktif media sosial serta telah menjalani perkuliahan pada masa Covid-19 dengan metode daring, kemudian

saat ini menjalani kegiatan perkuliahan yang meliputi ujian magang, ujian skripsi, bimbingan dan lain sebagainya melalui tatap muka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain penelitian korelasional dengan teknik *Product Moment Pearson* yang mempunyai tujuan untuk memahami hubungan antar variabel dan dapat memperkirakan kondisi yang terjadi didasarkan pada data dan juga hasil dari hubungan antar variabel yang sudah diketahui (Azwar, 2014)

#### ***Prosedur dan pengukuran***

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis data. Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu uji asumsi yang meliputi uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kemudian uji linieritas menggunakan software *SPSS for windows 22*. Selanjutnya uji hipotesis menggunakan uji korelasional dengan teknik *Product Moment Pearson*.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu *Fear of Missing Out Scales* (FoMOS) yang digunakan untuk mengukur FoMO. Skala ini versi bahasa Indonesia diambil dari Triani (2017), yang telah melakukan transadaptasi dan modifikasi dari Przybylski, dkk (2013) dan Reagle (2017). Skala ini untuk mendefinisikan perasaan cemas, gelisah, takut yang muncul saat individu merasa tertinggal oleh suatu peristiwa atau ketika orang lain mempunyai sesuatu yang lebih baik. Setelah melakukan *try out* pada skala FoMOS tidak ada yang tereliminasi total item FoMOS yaitu 16. Partisipan melaporkan skor rerata FoMOS sebesar ( $SD = 10,7$ ), dengan nilai reliabilitas  $\alpha = .920$ .

Efikasi diri yang digunakan yaitu skala yang diambil dari Adelina (2018) yang merupakan transadaptasi dan modifikasi dari

Sherer dkk., (1982). Skala ini untuk menggambarkan tingkatan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam dirinya. Setelah melakukan *try out* pada skala efikasi diri terdapat 3 item yang tereliminasi, sehingga item total berjumlah 20. Partisipan melaporkan skor rerata efikasi diri sebesar ( $SD = 10$ ), dengan nilai reliabilitas  $\alpha = .866$ .

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini melakukan analisis uji asumsi yang di dalamnya terdapat uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis. Tujuan dilakukannya uji normalitas yaitu untuk melihat normalitas distribusi data dalam penelitian. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu nilai signifikansi dari perhitungan terhadap variabel *Fear of Missing Out* sebesar 0.014. Kemudian untuk variabel efikasi diri sebesar 0.195, di mana sebaran datanya juga dapat dikatakan normal. Uji linearitas mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan linier antara kedua variabel, sehingga dilakukan dengan melihat hasil nilai signifikansinya. Penelitian ini mempunyai nilai *Sig. Deviation From Linearity* sebesar 0,922, yang mana dapat diasumsikan bahwa adanya hubungan yang linier antara kedua variabel.

Kemudian uji hipotesis untuk melihat apakah ada hubungan antara *Fear of Missing Out* dengan efikasi diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pasca pandemi Covid-19. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu nilai korelasi menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yang mana nilai *pearson correlation* sebesar  $- 0.602$ , maka dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang berkorelasi negatif, bahwa makin tinggi skor dari *Fear of Missing Out*, maka makin rendah skor efikasi diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi

pasca pandemi Covid-19. Koefisien korelasi adalah  $-0.602$ , dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi tersebut termasuk dalam tingkatan sedang, sebab berada pada rentang  $0,40 - 0,70$  (Azwar, 2014).

Correlations			
		FoMO	Efikasi Diri
Fear of Missing Out (FoMO)	Pearson Correlation	1	$-.602^{**}$
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	142	142
	<hr/>		
Efikasi Diri	Pearson Correlation	$-.602^{**}$	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	142	142
	<hr/>		

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Pembahasan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel *Fear of Missing Out* (FoMO) dengan efikasi diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pasca pandemi Covid-19. Berdasarkan dari hasil temuan penelitian ini, terdapat arah korelasi negatif dan hubungan yang signifikan antara kedua variabel, makin tinggi skor dari variabel *Fear of Missing Out* (FoMO), maka makin rendah variabel efikasi, begitu pun sebaliknya makin rendah variabel *Fear of Missing Out* (FoMO), maka makin tinggi variabel efikasi diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pasca pandemi Covid-19. Temuan Erdogan & Sanli (2019) sejalan dengan penelitian ini, bahwa variabel efikasi diri dan FoMO terdapat korelasi yang negatif.

Hal tersebut juga selaras dengan temuan Wiesner, (2017) bahwa individu akan mudah merasakan takut dan cemas serta khawatir berkaitan dengan pengalaman yang berharga dari orang lain yang melebihi

dari dirinya, sehingga situasi tersebut membuat individu ingin terus terlibat agar tidak tertinggal perkembangan dari orang lain. Penggunaan media sosial terhadap *Fear of Missing Out* (FoMO) dan juga efikasi diri pada individu saling berkaitan, terutama pada mahasiswa sebagai generasi milenial yang sering terlibat secara langsung dan terpapar dengan kemajuan teknologi. Hal ini konsisten dengan temuan Lee dkk. (2020) bahwa adanya perasaan takut tertinggal (FoMO) dan efikasi diri individu lebih berkorelasi dengan penggunaan *Social Networking Service* (SNS).

Penelitian tersebut selaras dengan penelitian Jacobsen & Forste (2011) yang menjelaskan bahwa mahasiswa banyak menghabiskan waktu untuk berhubungan dengan media sosial seperti Instagram, Tik Tok, Line, Facebook dan lain sebagainya. Akan tetapi hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini sebab antara variabel FoMO dengan efikasi diri dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang negatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *fear of missing out* (FoMO) berperan terhadap variabel efikasi diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pasca pandemi Covid-19 sebesar 36%. Penelitian Lee dkk., (2021) mengenai efikasi diri dan FoMO yang dilakukan pada pelajar Tionghoa di Korea konsisten dengan penelitian ini sebab ditemukan bahwa variabel FoMO terhadap efikasi diri mempunyai peranan sebesar 19,1%, yang mana dapat dijelaskan bahwa terdapat peran variabel FoMO sebagai variabel independen yang signifikan terhadap efikasi diri.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kategorisasi responden pada variabel *fear Missing Out* (FoMO) mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pasca pandemi Covid – 19, terdapat 67 mahasiswa atau 47,2% dengan kategori tinggi, 63 mahasiswa atau 44,4% dengan kategori sedang dan sebanyak 12 mahasiswa atau

8,4% dengan kategori rendah. Sedangkan pada variabel efikasi diri pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pasca pandemi Covid-19, terdapat 50 mahasiswa atau 35,2% dengan kategori tinggi, 88 mahasiswa atau 62% dengan kategori sedang dan sebanyak 4 mahasiswa atau 2,8% dengan kategori rendah. Hal tersebut sejalan dengan Bandura (1997) menyatakan adanya kemampuan efikasi diri yang baik dapat bersumber dari pengalaman secara langsung, mengamati dari pengalaman orang lain, dukungan dan dorongan dari orang lain serta situasi psikologi dan emosional.

Maysitoh dkk. (2020) menjelaskan bahwa *fear of missing out* (FOMO), media sosial, dan kebutuhan sosial pada dewasa awal berkaitan dengan adanya rasa takut ketinggalan di kalangan dewasa awal berhubungan dengan tingginya kebutuhan yang kuat terhadap pencapaian karier, pendidikan serta popularitas dapat memunculkan perasaan takut dan khawatir bahkan cemas yang berkaitan dengan ketertinggalan dari teman seusianya. Adanya perasaan takut tertinggal ini juga dapat mendorong individu untuk lebih percaya diri atau malah sebaliknya membuat kepercayaan terhadap kemampuannya menurun, hal ini tergantung dari kemampuan efikasi diri dari masing – masing individu.

Peneliti memahami bahwa penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan meliputi mayoritas responden yang lebih di dominasi oleh jenis kelamin perempuan, maka dari itu kuesioner harus disebar lebih merata dan meluas.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, hipotesis dapat diterima bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan korelasi negatif antara *Fear of Missing Out* (FoMO) dengan efikasi diri mahasiswa yang sedang

mengerjakan skripsi pasca pandemi Covid-19, ketika *Fear of Missing Out* (FoMO) makin tinggi, maka efikasi diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pasca pandemi Covid-19 makin rendah begitu pun sebaliknya. Kemudian antara kedua variabel berada di tingkatan korelasi yang sedang.

Bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dalam meningkatkan dan mempertahankan kemampuan efikasi dirinya dapat melakukan secara mandiri dengan selalu berpikir positif, tetap bersemangat serta menjadikan pengalaman keberhasilan dari orang lain menjadi dorongan dalam dirinya serta selalu berusaha dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan tanggung jawabnya. Sedangkan pada *Fear of Missing Out* dapat melakukan secara mandiri dengan pembatasan terhadap penggunaan media sosial dan melakukan kegiatan yang lebih produktif serta lebih fokus terhadap kelebihan yang ada dalam diri sendiri.

Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti pada variabel serupa sangat perlu untuk mengkaji faktor lainnya yang dapat memberikan peran serta mempunyai kontribusi yang besar terhadap efikasi diri. Kemudian diharapkan dapat menyebarkan kuesioner secara menyeluruh dan juga meluas sesuai dengan kriteria dalam penelitian yang telah ditentukan, sehingga diperoleh data yang menyeluruh persebarannya antara responden perempuan dan laki – laki.

## 6. REFERENSI

- Afifah, S. N., & Kusuma, A. B. (2021). Pentingnya kemampuan self-efficacy matematis serta berpikir kritis pada pembelajaran daring matematika. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 313–320. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2642>.

- Azwar, S. (2014). Reliabilitas dan Validitas (Vol. Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balqis, A. I., & Yusainy, C. (2021). #MAGER: Aktivitas fisik ditinjau dari fear of missing out dan trait self-control pengguna Instagram. *Mediapsi*, 7(2), 130–140.  
<https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.5>.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. New York: W.H Freeman and Company.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). Psikologi sosial (terjemahan Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan spiritualitas terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 32-41.
- Erdoğan, P., & Şanlı, Y. (2019). The effects of general self-efficacy on fear of missing out of faculty of health sciences students. *OPUS International Journal of Society Researches*, 14(20), 596-620.
- Hasan, A. M. (2002). *Menyelesaikan skripsi dalam satu semester*. Grasindo.
- Jacobsen, W. C., & Forste, R. (2011). The wired generation: academic and social outcomes of electronic media use among university students. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, <https://doi.org/10.1089/cyber.2010.0135>.
- Lee, J. G., Lin, H., Liu, J., & Chung, Y. (2021). Effects of SNS Self-Efficacy, Comparison Orientation, Fear of Missing Out on SNS Addiction Proneness: Focusing on Chinese Students in Korea. *The Journal of the Korea Contents Association*, 21(8), 137-149.
- Lee, K. H., Lin, C. Y., Tsao, J., & Hsieh, L. F. (2020). Cross-sectional study on relationships among fomo, social influence, positive outcome expectancy, refusal self-efficacy and sns usage. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–11.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph17165907>.
- Maysitoh, Ifdil, & Ardi, Z. (2020). Tingkat kecenderungan FoMO (Fear of Missing Out) Masyitoh. *Journal of Counseling Education and Society*, 1(1), 1–4.
- Mugiarso, H., Setyowani, N., & Tedra, L. B. (2018). Self-efficacy dan persistensi mahasiswa ketika mengerjakan skripsi ditinjau dari kecemasan akademik. *Irwansyah Terapeutik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 171.  
<https://doi.org/10.26539/1370>.
- Ningrum, R. F., & Suprihatin, T. (2019). Ketakutan Akan Kegagalan Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dan Efikasi Diri Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2*, 304–312.
- Olufadi, Y. (2016). Social networking time use scale (SONTUS): A new instrument for measuring the time spent on the social networking sites. *Telematics and Informatics*, 33(2), 452–471.  
<https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.11.002>.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of *fear of missing out*. *Computers in Human Behavior*, (29), 1841-1848.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>.

- Reagle, J. (2015). Following the joneses: FOMO and conspicuous sociality. *First Monday*, 20(10), 1–8.
- Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>.
- Rozgonjuk, D., Sindermann, C., Elhai, J. D., & Montag, C. (2020). Fear of Missing Out (FoMO) and social media's impact on daily-life and productivity at work: Do WhatsApp, Facebook, Instagram, and Snapchat Use Disorders mediate that association? *Addictive Behaviors*, 110, 106487. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2020.106487>.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescent* (11 th ed.) New York: McGraw-Hill.
- Sherer, M., Maddux, J. E., Mercandante, B., Prentice-Dunn, S., Jacobs, B., & Rogers, R. W. (1982). The self-efficacy scale: Construction and validation. *Psychological reports*, 51(2), 663-671.
- Suryadi, S. (2008). Perbedaan Insomnia pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi dan belum Mengerjakan Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Syafrina, R., & Khotimah, N. (2022). Efektivitas workshop academic writing untuk meningkatkan idea : *Jurnal Psikologi*. 30–37.
- Triani, C. A. (2017). Hubungan antara kebutuhan berelasi dan *fear of missing out* pada pengguna media sosial dengan harga diri sebagai moderator [Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/128543>.
- Widodo, A., & Nursaptini, N. (2020). Problematika pembelajaran daring dalam perspektif mahasiswa. ELSE (Elementary School Education Journal): *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 100-115. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/else.v4i2.5340>.
- Wiesner, L. (2017). *Fighting FoMO: A study on implications for solving the phenomenon of the fear of missing out* (Master's thesis, University of Twente).
- Valerisha, A., & Putra, M. A. (2020). *Pandemi Global COVID-19 dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-digital?*